

**JIWA BESAR**

---

Terima kasih kepada para narasumber  
yang telah memberikan informasi  
sehingga buku ini berhasil diterbitkan.

---

Sule Subaweh & Hadi Suyono

**JIWA BESAR**  
BIOGRAFI KEPEMIMPINAN  
KASIYARNO

halaman  
indonesia

## **BIOGRAFI KEPEMIMPINAN KASIYARNO**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
All right reserved

**Tim Penulis:** Sule Subaweh & Hadi Suyono

**Editor:** Utami Pratiwi

**Tim Survei Data:** Ilham Rabbani, Ari Prasetyo, Fatur, Devi Ariani

**Tim Penyiapan Administrasi:** Sodik Nugroho dan Ayu Nuangsari

**Tim Grafis dan Lay out:** Ridho Ilahi & Agus Teriyana

Cetakan Pertama, Oktober 2019

xx+206 hlm., 14 X 21 cm

ISBN: 978-602-0848-52-5

Perpustakaan Nasional RI

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penerbit:

**CV. Halaman Indonesia**

[Halaman Indonesia Cultural Forum]

(Halaman Indonesia Young Adult Literatute)

Villa Bukit Asri FF-10, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

*Telp:* 081939022366

*Instagram:* halaman.indonesia

*Facebook:* Halaman Indonesia Publishing

*Email:* halamanindonesiabook@gmail.com

*Website:* halamanindonesiaculturalforum.com

## KATA PENGANTAR

### **Pengaruh Itu pada Hati yang Lembut, Kepribadian Hardiness, dan Jiwa Besar**

Ada bangunan tersisa. Setidaknya sebagian konstruksi rumah masih berdiri kokoh, meski sudah renta, mengingatkan memori masa lalu tentang perjuangan hamba menapaki kehidupan. Bersama Kasiyarno. Menuntun rekam jejak masa lalu membuat batin terharu, sekaligus takjub pada perjalanan merajut renda histori.

### **Hati yang Lembut**

Pelan-pelan tapak tempo dulu mulai tergelar. “Dulu. Selepas Maghrib rumah selalu ramai. Ada anak-anak yang mengaji di rumah ini,” jelas Kasiyarno menunjuk salah satu tempat.

Rumah itu menjadi sanggar untuk menempa kualitas spiritualitas anak-anak kampung, tiada lain karena jasa Kasiyarno kecil mengajak rekan-rekannya mengaji di rumahnya. Rupanya bakat alamiah kepemimpinan Kasiyarno sudah terbangun sejak dari bocah.

Waktu itu, Kasiyarno masih anak-anak. Dirinya melihat teman sebayanya memiliki tingkah polah yang jauh dari norma. Melihat realitas ini, hati Kasiyarno tergerak membantu anak-anak kampung memiliki kesantunan. Cara untuk mendekati mereka tidak menggunakan pitutur, tetapi laku. Kasiyarno tidak memberikan petuah-petuah agar anak-anak datang ke rumah untuk mengaji. Tetapi dengan tindakan. Sehingga anak-anak kampung tak terasa masuk dalam pusaran Kasiyarno untuk mengaji di rumahnya.

Hati Kasiyarno lembut. Untuk mengajak anak-anak mengaji tidak secara langsung. Dirinya menggunakan media drama untuk melakukan pendekatan. Dalam berbagai kegiatan kampung, Kasiyarno memelopori pentas drama. Kasiyarno memang tak memiliki bekal pengetahuan tentang dramaturgi. Kasiyarno memang belum pernah bergelut di sanggar-sanggar seni. Kasiyarno memang belum pernah berguru pada teaterawan ternama. Tetapi dengan pemahaman yang apa adanya. Dengan kejujuran yang tumbuh dari hati nurani karena empati kepada teman-teman sebaya di kampung. Dia mampu menjadi sutradara andal yang mampu mementaskan drama.

Niat Kasiyarno menggelar pertunjukan drama bukan semata-mata tujuannya ingin pentas. Namun sebagai strategi mengajak teman-temannya untuk mengaji. Berproses dalam main drama membuat hubungan mereka menjadi akrab. Dengan keakraban ini membuahkkan kawan karib. Dari sahabat dekat itu memuluskan jalan Kasiyarno merangkul teman-teman di kampung memperdalam ilmu agama.

Hati yang lembut ternyata tetap mengakar saat Kasiyarno menjadi rektor. Pernah. Sepulang dari perjalanan luar kota. Kasiyarno dijemput oleh *driver* dengan mobil honda jazz. Warna biru. Dan knalpotnya blombongan. Sehingga kalau pedal gas diinjak. Akan terdengar suara *grooong...grooong...grooong* lumayan keras. Tentu saja Kasiyarno terkejut. Dijemput dengan mobil itu. Padahal kampus sudah menyediakan mobil yang representatif. Tapi hari itu tidak. Kasiyarno dijemput dengan mobil ala anak muda.

Hebatnya. Kasiyarno tidak menunjukkan raut muka tidak nyaman. Sebagai rektor bisa langsung menegur *driver*. Bisa saja Kasiyarno marah. Bisa saja Kasiyarno memerintahkan *driver* untuk pulang ganti mobil. Tapi tidak bagi Kasiyarno. Tidak menanggapi apa-apa. Dirinya langsung masuk mobil.

Peristiwa lain. Kasiyarno dijemput lagi oleh *driver* menggunakan mobil jazz. Mobil yang sama saat jemput di bandara. Sebenarnya Kasiyarno memiliki keinginan untuk menggunakan mobil milik kampus yang memang telah disediakan untuk menjemputnya. Tetapi keinginan itu tidak disampaikan secara langsung. Kasiyarno menjaga perasaan *driver* agar tidak merasa bersalah dengan tindakan yang sudah dilakukannya.

Caranya adalah Kasiyarno menghubungi staf kantor universitas pura-puranya tidak sengaja bertemu saat sampai di kampus. Kasiyarno meminta staf untuk memberi komentar dengan *guyon* agar tidak menggunakan mobil sendiri. Lebih baik menggunakan mobil kampus yang memang secara khusus digunakan untuk memfasilitasi rektor bepergian.

Itulah kelembutan hati Kasiyarno. Dengan *driver* saja tak mau menyinggung perasaan. Dirinya menggunakan cara yang pantas agar *driver* mengikuti keinginan Pak Rektor. Tanpa harus melukai hatinya.

Saya pribadi pernah melakoninya. Peristiwa itu telah lama berlalu. Tapi masih tergambar jelas. Zaman saya menjadi mahasiswa baru harus ikut penataran Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (P4). Waktu itu kebetulan saya meraih sepuluh besar. Diminta untuk maju menerima piagam penghargaan. Tentu saja saya. Bukan karena gemeteran disuruh maju. Masalahnya saya mengenakan celana panjang tak sesuai aturan. Seharusnya hari itu mengenakan celana panjang putih. Tapi saya bercelana hitam.

Bersyukur. Ada dewa penolong. Ada dosen mendekati saya. Jelas saya semakin gemeteran. Panas dingin mengguyur. Terbayang sudah. Akan dimarahi oleh dosen itu. Namun betapa kagetnya saya. Dirinya tak memarahi. Bahkan mencarikan solusi

atas masalah yang menimpa saya. Dengan tersejurn. Dirinya mencari pinjaman celana putih. Atas budi baiknya. Seakan mendapat kesejukan kembali. Kecemasan menjadi hilang, berbuah senyuman. Kerongkongan kering takut dihukum menjadi basah kembali karena dialiri kebaikan Kasiyarno.

Pengalaman itu bukan hanya terjadi kepada saya. Mahasiswa lain ada yang memiliki pengalaman memperoleh sentuhan kelembutan hati Kasiyarno. Sudah mendekati ujian. Mahasiswa bingung. Terancam tak bisa ikut ujian. Karena belum bisa bayar uang kuliah. Tanda bukti pembayaran sebagai syarat.

Atas masalah yang dihadapi mahasiswa tersebut mengadu ke Kasiyarno. Ada debar di dada. Bayangan suram menggelayut. Jangan-jangan malah dimarahi karena lalai membayar. Jangan-jangan kehadirannya tak diberi waktu untuk ketemu.

Namun bayangan suram itu pudar. Berubah menjadi titik cerah. Berbalik dari prasangka sebelumnya. Justru Kasiyarno amat baik. Senyum mengembang saat bertemu dengan mahasiswa yang tengah dirundung kesulitan membayar uang kuliah. Respons senyum dari Kasiyarno. Setidaknya mampu meringankan beban. Beban itu semakin ringan ketika Kasiyarno memberikan jalan keluar atas masalah yang menimpa mahasiswa. Kasiyarno memberikan rekomendasi untuk dispensasi penundaan pembayaran. Kasiyarno memang dikenal oleh mahasiswa sebagai sosok yang memberi pencerahan dan solusi saat mahasiswa memiliki berbagai problem.

Hati lembut barangkali menjadi kelebihan Kasiyarno memiliki pengaruh yang kuat kepada orang lain. Kajian teori kepemimpinan menunjukkan hal tersebut bahwa karakteristik pribadi yang khas merupakan potensi yang baik untuk menjadi seorang pemimpin. Teori ini dinamakan *the great person theory* yang menjelaskan tentang sebuah cara pandang mengenai kepemimpinan yang mengurai tentang para pemimpin hebat memiliki beberapa *trait* tertentu yang membedakan dari orang lain (Baron & Byrne, 2005).

Kepribadian menawan mengenai kelembutan hati menjadi *the power of leadership* yang dimiliki untuk mengantarkan organisasi



mencapai tujuan. Dan hal ini sudah terbukti. Dengan kekuatan kelembutan hati menjadi strategi efektif untuk menggerakkan sivitas akademika mencapai prestasi menawan. Perguruan tinggi bernama Universitas Ahmad Dahlan (UAD) yang dipimpinnya memiliki posisi yang sangat mapan di antara perguruan tinggi secara nasional. Berbagai penghargaan telah diterima lembaga pendidikan tinggi di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah ini. Penghargaan tersebut ditorehkan oleh karyawan, mahasiswa, dosen, juga secara institusi.

### **Kepribadian Hardiness**

Didikan alam yang membuat Kasiyarno kuat. Tumbuh dari keluarga yang sederhana. Apa adanya. Tak ada fasilitas berlebih. Tidur beralaskan tikar. Asupan gizi ala kadarnya harus dibagi dengan saudara-saudaranya. Dengan begitu untuk memperoleh kecukupan rezeki, dirinya perlu membantu orang tua. Seperti Kasiyarno kecil harus melawan dinginnya malam. Karena waktu itu, Kasiyarno diminta oleh orang tuanya untuk menjaga kebun jagung pada malam hari.

Keterbatasan ekonomi keluarganya, tak menghalangi Kasiyarno untuk maju. Dirinya mampu menggugah motivasi untuk menjadi orang sukses. Bila ingin maju harus bersusah-susah dulu. Bila ingin berkembang harus berjuang keras. Kesadaran ini yang memberi energi Kasiyarno berjalan kaki. Tanpa alas sepatu. Menempuh perjalanan jauh. Menahan letih. Setiap hari kebiasaan ini dijalannya saat menempuh pendidikan di sekolah dasar.

Tak jauh berbeda ketika Kasiyarno belajar di sekolah menengah pertama laku prihatin tetap dilakoninya. Untuk menuju sekolah menggunakan transportasi seadanya. Kadang naik sepeda. Kadang numpang teman yang memiliki sepeda. Atau malah jalan kaki.

Ketika Kasiyarno mengenyam pendidikan setingkat sekolah menengah atas dan melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Rutinitas kesederhanaannya tak berubah. Kasiyarno konsisten mengendarai sepeda. Karena memang itu yang dimilikinya.

Kalau saja Kasiyarno tidak gigih berjuang. Minimnya fasilitas yang diberikan oleh orang tua. Barangkali Kasiyarno sudah patah arang. Dirinya akan mengubur mimpi. Rasanya sangat sulit melukis indahnnya masa depan. Tapi tidak bagi Kasiyarno. Keteguhan tekadnya mampu menjadi daya ledak untuk menyatukan mozaik cita-cita. Mampu memecahkan keterbatasan. Membuka peluang meraih mimpi esok hari.

Caranya, Kasiyarno tidak berdiam diri. Kasiyarno tidak mengetuk dari pintu ke pintu untuk meminta bantuan. Namun Kasiyarno mengais rezeki dengan menjalani apa pun pekerjaan. Untuk memenuhi kebutuhan biaya pendidikan pernah menjadi petugas kebersihan di tempat Kasiyarno menimba ilmu. Di sela-sela aktivitasnya belajar, Kasiyarno membersihkan halaman kampus. Kasiyarno mampu menghilangkan rasa malu dengan bekerja menjadi petugas kebersihan.

Bagi Kasiyarno, bekerja membersihkan halaman bukan pekerjaan yang nista. Bekerja menjadi petugas kebersihan adalah bagian dari proses perjuangan meraih sukses masa depan. Proses tidak akan mengkhianati hasil. Menjadi tukang sapu merupakan bentuk perjuangan agar tetap bisa belajar di bangku pendidikan. Yang penting rezeki yang diperoleh adalah halal. Menghayati perjuangan untuk menggapai asa membuahkkan harga diri. Meski dirinya. Waktu itu. Menjadi tukang sapu.

Ternyata bukan hanya pekerjaan menjadi tukang sapu yang dijalannya. Kasiyarno pernah bekerja di tempat penggilingan padi. Peluh mengucur deras mengusung karung yang berisi padi siap giling. Berkarung-karung berisi padi sudah dia panggul. Jelas letih dirasakan. Namun Kasiyarno mampu mengelola lelah menjadi *lillah*. Pengorbanannya bekerja menjadi kuli di tempat penggilingan padi sebagai pengembaraan spiritualitas. Pekerjaan dijalannya dengan ikhlas semata-mata mencari ridha Allah Swt. Bahwa pekerjaannya itu semata-mata beribadah memperoleh penghasilan halal. Rezeki tersebut dimanfaatkan untuk membayar kuliah.

Pekerjaannya yang membutuhkan fisik bergeser. Kasiyarno

menggunakan ilmu yang diperoleh selama kuliah. Dia memilih bidang pendidikan bahasa Inggris untuk ditekuninya. Kemampuannya menguasai bahasa Inggris menuntun Kasiyarno menjadi pemandu pariwisata. Kasiyarno juga menjadi penerjemah. Dia menerjemahkan surat-surat yang dikirim dari orang tua asuh dari negeri Belanda yang secara khusus ditujukan kepada anak Indonesia yang diberi beasiswa. Begitu juga sebaliknya, menerjemahkan surat-surat balasan anak-anak Indonesia yang diberi beasiswa untuk dikirimkan ke orang tua asuh yang berasal dari negeri kincir angin.

Mengenai karier sebagai pendidik juga dimulai dari sini. Selain menjadi pemandu pariwisata khusus orang-orang asing dan penerjemah, Kasiyarno mengabdikan ilmunya menjadi pengajar di sekolah menengah atas. Dengan mengajar di sekolah menengah atas mengantarkan *passion* Kasiyarno bekerja di dunia pendidikan.

Sisi lain Kasiyarno dengan pribadi yang memiliki daya juang tinggi. Tahan banting. Pekerja keras. Tak kenal menyerah pada keadaan. Terus mencari peluang agar menjadi pribadi yang tangguh. Makanya Kasiyarno tidak cukup mengisi waktu dengan bekerja. Kasiyarno mengisi agenda hidupnya dengan berorganisasi. Dia menjadi aktivis organisasi pelajar berbasis keislaman. Selepas aktif di organisasi pelajar keislaman, Kasiyarno menggerakkan organisasi Pemuda Muhammadiyah di wilayahnya.

Studi, bekerja, dan aktif di organisasi merupakan penanda, Kasiyarno adalah sosok yang di dalam dirinya terkandung magma kepribadian *hardiness*. Kepribadian *hardiness* bisa dipahami sebagai karakteristik kepribadian sebagai sumber daya untuk menghadapi situasi kehidupan yang menantang. Kepribadian *hardiness* juga dipandang sebagai konstruksi kepribadian yang memandang masa depan lebih optimis dan tahan banting sehingga seseorang tidak akan lari dari jeratan masalah dan menghindari situasi sulit. Selain hal tersebut, kepribadian *hardiness* dimaknai sebagai seseorang yang mampu mengontrol dan mengendalikan situasi, memandang masalah sebagai kesempatan belajar bukan sebagai ancaman, serta tahan dalam menghadapi tekanan hidup

(Kobasa, Maddi, & Khan, 1982; Harrison, Loiselle, & Duquette, 2002; Maddi, 2006).

Tempaan situasi yang tak mudah untuk dihadapi membentuk kepribadian *hardiness* Kasiyarno. Formula kepribadian *hardiness* yang tertanam dalam dirinya realitasnya bermanfaat saat berkarier menjadi dosen. Suatu kali dia dipercaya sebagai ketua program studi. Karena daya dukung fasilitas serba terbatas. Sumber daya yang tidak memadai. Situasi ini memaksa Kasiyarno bekerja ekstra keras. Beruntung Kasiyarno sebelumnya sudah terlatih. Menghadapi pekerjaan berat bukan sebagai beban. Namun menjadi ketua program studi merupakan tugas menantang yang harus diselesaikan dengan baik.

Karena sumber daya yang terbatas, Kasiyarno mengurus administrasi secara mandiri. Tidak tergantung kepada orang lain. Sebisa mungkin tugas dan tanggung jawab bisa dituntaskan tanpa mengeluh. Tugas dan tanggung jawab dikerjakan dengan riang gembira. Selain mengerjakan banyak tugas administrasi yang dibebankan padanya, Kasiyarno tak boleh lengah. Harus mencermati pelaksanaan proses perkuliahan. Tak boleh ada kelas yang kosong. Waktu itu. Ketika ada dosen yang absen mengajar. Kasiyarno selalu hadir di kelas.

Kegigihan Kasiyarno mengelola program studi membuka pintu prestasi sebagai pengelola program studi. Kerja kerasnya membuahkan hasil. Program studi yang dipimpinnya menjadi program studi pertama yang terakreditasi di kampus. Ketekunan, keseriusan, dan penuh tanggung jawab mengelola program studi hingga membuahkan prestasi membentangkan kesempatan memikul jabatan struktural yang lebih tinggi. Kasiyarno pernah menjadi pembantu dekan bidang kemahasiswaan, pernah menjadi dekan, wakil rektor bidang kemahasiswaan, dan puncak karier kepemimpinan di perguruan tinggi menerima amanah sebagai rektor UAD.

Hal yang pantas untuk dicatat sebagai berkah dari kepemimpinannya adalah saat menjadi wakil rektor bidang kemahasiswaan

berhasil menancapkan monumen penghargaan menjadi pembina kemahasiswaan terbaik se-Kopertis wilayah V. Penghargaan yang diperolehnya karena prestasi mahasiswa moncer. Penghargaan yang diterimanya ini, tiada lain karena buah dari kepribadian yang menjadi motor penggerak menjalankan kepemimpinannya.

Kepribadian *hardiness* yang memancar pada diri Kasiyarno mengalir pada tim kerja yang bertugas menumbuhkan mahasiswa menjadi mahasiswa berprestasi. Sepertinya Kasiyarno tak mengenal lelah. Dirinya melebur bersama tim. Tidak hanya sekadar perintah. Sampai bermalam-malam menunggui mahasiswa berlatih untuk persiapan mengikuti berbagai kompetisi. Proses seperti ini menuai berbagai prestasi yang diraih oleh mahasiswa.

Karakteristik kepribadian *hardiness* terus melekat. Meski Kasiyarno menjadi rektor, kepribadian *hardiness* yang dimilikinya tak ranggas oleh waktu. Komitmennya untuk bekerja keras terus melekat dalam dirinya. Tak berubah. Sekadar sebagai cermin bahwa dia sangat mengutamakan tanggung jawab, ibarat kampus sudah seperti rumah. Selalu ingin kembali. Pernah suatu kali. Jam telah menunjukkan angka sembilan malam. Tak berhenti berdetak. Selepas dari kunjungan lapangan. Jelas kami yang saat itu diberi kesempatan untuk menemani perjalanannya sudah sangat kelelahan. Ingin cepat pulang. Istirahat.

Namun betapa salutnya kami. Kasiyarno tak pulang ke rumah. Membuka pintu ruang kerja rektor. Dia masih menuntaskan pekerjaan yang masih tertunda. Menyalakan lampu. Menuju meja kerja. Mencermati surat-surat yang belum sempat dibacanya. Barangkali sampai larut malam. Sendirian di ruang kerja. Sementara kami pamit pulang.

Itu semangat yang selalu Kasiyarno jaga. Selama menjadi rektor. Tak berubah. Kalau tidak ada agenda keluar kota. Selalu pulang melebihi jauh dari jam kerja yang ditentukan oleh institusi. Malah kadang ide-ide cerdas pengembangan institusi hadir saat diskusi ringan dengan kolega selepas habis Maghrib.

Konsistensi selalu menjaga ritme totalitas bekerja memegang

nahkoda dari kapal besar yang bernama UAD. Karena Kasiyarno selalu berupaya menanam kepribadian *hardiness* di dalam dirinya.

### **Jiwa Besar**

Kasiyarno sesungguhnya memiliki alasan untuk egois. Hanya memikirkan diri sendiri. Tak perlu peduli kepada orang lain. Toh, dirinya hidup dalam keterbatasan. Agar keberlangsungan pendidikannya terjaga, Kasiyarno harus bekerja mencari penghasilan. Kasiyarno harus bekerja ekstra keras supaya mimpinya tak terkubur oleh minimnya kondisi ekonomi keluarga. Kasiyarno sudah banyak mengeluarkan energi untuk mendapatkan pundi-pundi rezeki demi menjaga napas ilmu pengetahuan berhembus padanya.

Tapi katakan tidak bagi Kasiyarno. Dia memiliki jiwa besar. Jiwa berlimpah untuk berbagi kepada orang lain. Meski didera kesibukan pekerjaan untuk menopang biaya pendidikan, Kasiyarno masih memikirkan orang lain. Masih mempedulikan nasib orang-orang di sekitarnya. Reportoar jiwa besar Kasiyarno tergelar saat menjadi aktivis organisasi Islam yang menaungi pelajar. Apalagi tempo itu Kasiyarno disertai tanggung jawab menjadi ketua organisasi pelajar yang berbasis keislaman. Waktunya bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi dialokasikan untuk kepentingan organisasi yang dipimpinya.

Dengan berbagai kegiatan yang dijalannya, Kasiyarno harus pandai membagi waktu. Ya bekerja. Ya berorganisasi. Karena jiwa besar yang dimilikinya. Dalam memimpin organisasi tidak asal perintah. Dia langsung menyatu untuk menyukseskan program kerja organisasi. Dia ikut bekerja agar program kerja dapat berjalan dengan baik. Dia langsung turun ke lapangan. Ikut mencari bantuan kepada pihak-pihak yang layak menjadi penyandang dana bagi kegiatan organisasi. Bentuknya bukan hanya uang. Dalam bentuk bahan pangan pun diterimanya. Bahan pangan bermanfaat memenuhi kebutuhan konsumsi untuk kegiatan tertentu.

Jiwa besar Kasiyarno juga ditunjukkan ketika memimpin perguruan tinggi ternama. Dia merangkul semua pihak. Yang setuju.

Tidak setuju. Yang suka. Tidak suka. Semua dirangkulnya. Bila orang tersebut memiliki kapasitas yang memadai untuk memajukan lembaga akan diberi kesempatan mengembangkan lembaga.

Hal itu bisa dibuktikan oleh Kasiyarno saat mengetahui ada anggota senat universitas yang tidak memilih dirinya. Tetapi Kasiyarno tahu orang tersebut memiliki potensi yang baik untuk memegang unit kerja di perguruan tinggi yang dipimpinnya. Kasiyarno tak menggunakan pertimbangan subjektif. Kalau mendasarkan pada pertimbangan subjektif. Bisa saja orang tersebut ditinggalkan dan tidak diberi akses untuk menjadi pejabat struktural, karena tidak memilihnya sebagai rektor. Dia lebih memilih orang-orang yang mendukungnya.

Kasiyarno tidak demikian. Dia tidak menggunakan logika subjektif. Beruntung Kasiyarno masih menggunakan logika akal sehat. Cara berpikirnya tidak mendasarkan pada pertimbangan subjektif. Tetapi objektif. Keputusan yang dibikin perlu mempertimbangkan hal yang lebih besar. Yaitu keputusan yang dihasilkan demi kepentingan lembaga. Demi kemajuan lembaga. Sehingga orang yang tidak memilihnya diangkat menjadi pejabat struktural.

Demikian juga bagi orang-orang yang mengkritiknya. Kasiyarno tidak membalas kritikan. Orang-orang yang mengkritik justru disapa. Kasiyarno memberikan ruang kepada orang lain yang tak sepaham memberi kontribusi untuk lembaga. Bagi pengkritik yang memiliki kinerja bagus diberi tanggung jawab memegang jabatan struktural.

Saya pribadi bisa merasakan jiwa besar Kasiyarno. Baru saja saya melepaskan beban amanah yang dia berikan. Karena alasan *passion* lebih cenderung mengembangkan diri di luar garis struktural. Ingin menekuni dunia akademik. Saya pikir dia marah dengan keputusan yang saya ambil. Ternyata tidak. Pada suatu kesempatan saya berpapasan dengannya. Dada saya deg-degan. Persis masa itu. Ketika masih menjadi mahasiswa takut dimarahi gara-gara mengenakan celana panjang yang tak sesuai aturan. Menurut saya pantas kalau dirinya marah. Pantas kalau dirinya cuek kepada saya.

“Gimana? Kapan target bukunya jadi?” tanya Kasiyarno kepada saya. Mak. Jleb. Tentu saja saya kelimpungan. Salah tingkah. Di luar dugaan saya. Kasiyarno masih sudi menyapa. Bahkan masih mempercayai saya, Sule, dan tim untuk merampungkan buku yang sudah dimulai sekian waktu lamanya.

Sapaan itu memang sederhana. Namun maknanya amat dalam. Saya bisa belajar tentang kebesaran hati. Tentang jiwa besar. Kasiyarno masih mau merangkul saya meski telah berbuat “nakal”. Ini yang membuat saya *respect*. Rasa hormat yang menjadi energi buku ini bergegas untuk diselesaikan. Kata mengalir deras dirangkai menjadi kalimat yang tersaji merupakan bentuk proses belajar pada sosok yang pemimpin yang memiliki hati seluas samudra.

Dia menjadi sosok istimewa karena jiwa besar itu. Menjadi istimewa karena mencari pemimpin berjiwa besar sangat susah. Pemimpin berjiwa besar di negeri ini amat langka. Realitasnya. Acap kali terjadi pemimpin yang menggunakan tangan besi. Membersihkan orang-orang yang berseberangan. Dan hanya orang terdekat dan para pendukung yang menjadi mitra kerjanya.

Maka jiwa besar Kasiyarno layak menjadi teladan. Jiwa besar yang menjadi aura positif gaya kepemimpinannya. Jiwa besar yang menjadi kekuatan untuk mengikuti langkahnya. Jiwa besar yang menjadi amunisi orang mau bergerak dengan ikhlas menjalankan garis kebijakan yang diputuskan. Kasiyarno memiliki jiwa besar. Dan pengaruhnya ada pada jiwa besar itu. Ketika Kasiyarno menjalankan roda kepemimpinannya.

Yogyakarta, 30 Agustus 2019  
Penulis

**Sule Subaweh & Hadi Suyono**



## Daftar Isi

<b>KATA PENGANTAR</b>	—v
<b>MASA KECIL</b>	
Belajar pada Diamnya Orang Tua	—3
Tekad Besar dan Jiwa Besar untuk Berbagi	—7
Ibu Susu	—11
Teman Sekaligus Guru	—15
Penyelundup	—19
Menjadi Komandan	—23
<b>LANGKAH KERJA KERAS</b>	
Si Pengantar Turis	—27
Menjadi Tukang Kebun Kampus	—31
Bekerja pada Belanda	—35
Penggiling Padi	—39
Siapa yang Ada di Sekitar Kita ketika Terkapar	—43

## **JIWA YANG DITEMPA**

Mengenal Organisasi Pelajar Islam Indonesia	—49
Ia Ditarik Dan Menarik	—53
Nyanyian Pejuang	—59
Belajar pada Lapar	—61
Kesederhanaan	—65
Kepemimpinan Itu Tidak Jatuh dari Langit	—67

## **SEBUAH PERTEMUAN**

Siapa Gadis yang Bersepeda di Halaman Rumahnya Itu	—73
---	-----

## **MENITI KARIER**

Gaji Pertama	—81
Berjuang untuk Prodi Bersama Mahasiswa	—85
Merangkul Mahasiswa	—89
Selalu di Depan saat Mahasiswa Ada Masalah 93	
Merawat Debar dengan Mahasiswanya	—97
Belajar dari Kelemahan	—101
Memecut Semangat Karyawan	—103
Merangkul Musuh	—105
Pemimpin yang Suka Berbagi	—107
Egaliter dan Rendah Hati	—115
Ke Gerbang Sukses	—121

## **JIWA BESAR**

Menerapkan Ketekunan Diri	—131
Menghadapi Persoalan Organisasi	—135
Tukar Nasib	—139
Tak Punya Sekretaris	—143
Menemukan Etos “8-As”	—147
Ruang Renung	—151

## TESTIMONI

### **Pengabdian dan Keaktifan di Organisasi PII**

H. Harsono (*Kolega saat Jadi Guru*) —157

### **Mau Mendengar dan Merangkul**

Jayadi Kasto Kastari (*Redaktur Senior  
Kedaulatan Rakyat*) —161

### **Ia Tidak Banyak Bicara**

Safar Nasir (*Wakil Rektor II*) —165

### **Ia Memberi Ruang untuk Berkembang**

Abdul Fadlil (*Wakil Rektor III*) —169

### **Berkat Didikan Pak Kasiyarno**

Aris (*Mantan Mantan Mahasiswa*) —173

### **Kekuatan Ingatan dan Kesederhanaan**

Eni Harjanti (*Mantan Mahasiswa*) —181

### **Kasiyarno: Pemimpin Bertangan Dingin dan Seorang Jawa**

Zultiyanti (*Dosen UAD*) —185

### **Sosoknya Populer di Telinga**

Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum. (*Penulis*) —191

### **Kasiyarno Berlari Cepat**

Budi Santoso WS.  
(*Mantan Kepala Kopertis Wilayah V DIY*) —193

### **Kasiyarno Senantiasa Memberi Ruang**

Immawan Wahyudi (*Wakil Bupati Gunungkidul*) —197

### **Pak Kasiyarno, Santai dan Jauh Visinya**

Muchlas (*Wakil Rektor I*) —199

## TENTANG PENULIS

Sule Subaweh —203

Hadi Suyono —205



# MASA KECIL



## BELAJAR PADA DIAMNYA ORANG TUA

*Jika kau bisa membaca diam,  
maka kau akan tahu yang paling dalam.*

Lahir dari rahim anak petani dengan pendidikan yang minim, Yarno, panggilan Kasiyarno kecil, dituntut peka dan belajar pada keadaan. Bahkan belajar pada sifat diam orang tuanya yang lebih banyak bekerja dibanding bicara. Dia banyak belajar pada sosok ibu yang pekerja keras, bekerja tak terbalas.

Yarno, selalu mendengar suara aliran air, bunyi panci, piring, bunyi kayu bakar, dan langkah kaki ibunya setiap malam, sebelum semua bangun. Ibunya akan menyiapkan sarapan untuk anak dan suaminya, bersih-bersih rumah, kemudian ke sawah. Siangnya mencari rumput untuk sapi, sore menjelang Maghrib masih bersih-bersih, kemudian masak untuk makan malam. Begitu setiap hari. Sebagai petani dengan lahan minim, ibunya hanya bisa *ngopeni* yang ada agar kebutuhan hidup tetap terpenuhi.

Saat musim panen, ibunya akan menumbuk padi dengan membanting-bantingkan agar rontok. Petani waktu itu, tahun 60-an, belum mempunyai penggilingan padi. Semua masih manual, terbatas, dan dengan keterbatasan itu pula semua bisa dilakukan oleh ibunya. Tanpa mengeluh. Begitulah yang dilakukan perempuan tak banyak bicara itu.

“*Kudu kerja, nek ora kerja arep mangan apa?*” Artinya, seseorang harus kerja, bila tidak kerja mau makan apa? Kalimat ibunya itu telah memecut semangat Yarno kecil untuk selalu bekerja keras dan berusaha menjadi lebih baik. Memecut harapannya menjadi gerakan untuk meraih mimpinya.

Kekaguman Yarno melihat semangat dan keuletan ibunya yang tidak dibatasi oleh musim membuatnya berpikir bahwa hidup perlu perjuangan. Bahkan ketika tidak sedang musim tanam, ibunya tetap beraktivitas, seperti mencari kayu dari pohon, dipotong-potong, dan diangkut ke rumah. Biasanya pukul tiga dini hari ibunya sudah menaikkan barang ke gerobak dari rumah ke Demangan, menjajakan kayu di sana. Pandangan orang tua saat itu, yang penting bisa mempunyai nilai ekonomi dan mencukupi untuk keluarga, tentu saja halal.

Seperti halnya ibu Yarno, ayahnya pun tidak banyak bicara. Sebagai tukang, ayahnya lebih banyak di luar, bahkan sampai ke Jakarta untuk menggarap sebuah proyek bangunan. Jika bekerja di daerah sendiri, hampir setiap hari ayahnya pulang malam dalam keadaan lelah. Saat seperti itu, Yarno kecil biasanya dipanggil untuk *ngidak-idak* (baca: memijat dengan kaki), bukan memijat. Ayahnya merasa enak bila dipijat dengan kaki. Bila tidak ada panggilan *nukang*, ayahnya menjahit sebagai keahlian lain yang ditekuni. Tak banyak pesan yang dilontarkan ayah Yarno, seperti orang tua kebanyakan.

Berada dalam keterbatasan membuat jiwa juang dan kedewasaan Yarno tumbuh seiring pembacaannya atas kerja keras orang tuanya. Karenanya, dia sering membantu orang tua di sawah, merawat tanaman, dan hewan peliharaan. Sejak kecil, Yarno sudah terbiasa



mencari rumput di sawah. Karena masih rawan pencurian, hampir setiap malam dia tidur di gubuk sawah bersama teman-teman untuk menjaga tanaman. Yarno banyak bergaul dengan teman yang umurnya di atasnya. Dia banyak belajar dari mereka, termasuk bela diri dan olahraga lainnya. Ketika sedang olahraga pun dia ikut ke anak yang lebih besar, seperti saat bermain sepak bola dan bola voli.

Sebagai anak kelima dari tujuh bersaudara (secara urutan Yarno adalah anak nomor empat, karena kakaknya ada yang kembar). Oleh orang tuanya, dia dan kakak-adiknya diberikan kebebasan, termasuk bebas memilih untuk meniru jiwa orang tuanya yang pendiam dan pekerja keras, tak terbalas.



## TEKAD BESAR DAN JIWA BESAR UNTUK BERBAGI

*Salah satu prinsip Yarno adalah peduli dan berjuang untuk berubah. Dia tidak ingin hidupnya kesulitan terus-menerus. Ia sadar keadaan ekonomi orang tuanya sudah sulit, ditambah anaknya banyak.*

Setelah lulus SD, Kasiyarno bingung antara melanjutkan atau tidak. Tidak hanya karena kurang mampu, tapi juga karena orang tuanya kurang memperhatikan dunia pendidikan. Akhirnya, dia punya inisiatif mendaftar di SLTP Negeri melalui tes. Dia berpikir, bila di sekolah swasta pasti tidak akan kuat menanggung biaya. Di lingkungan rumahnya sedikit yang berpendidikan, hanya keluarganya dan beberapa tetangga yang berkesempatan bersekolah. Dia tidak ingin seperti masyarakat di sekitar yang relatif miskin. Dia juga tidak ingin mengandalkan warisan dari orang tua. Tekad besarnya melanjutkan sekolah muncul ketika SD, semenjak mendengar pengajian tentang pentingnya ilmu yang dapat mengubah nasib seseorang. Dari situlah dia mendaftar di sekolah negeri dan akhirnya diterima.

Selain alasan itu, dia juga mempertimbangkan bahwa kakaknya

sudah bisa masuk di perguruan tinggi, dan kakaknya yang keempat masuk SLTP Muhammadiyah. Dirinya juga merasa tertantang untuk bisa melanjutkan sekolah. Tetapi, tetap pada alasan utamanya, bila tidak negeri lebih baik tidak melanjutkan. Dia sadar kondisi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, berjuang adalah langkah realistis untuk keinginannya bersekolah di SLTP Negeri.

Salah satu prinsip Yarno adalah peduli dan berjuang untuk berubah. Dia tidak ingin hidupnya kesulitan terus-menerus. Ia sadar keadaan ekonomi orang tuanya sudah sulit, ditambah anaknya banyak. Bahkan perihal makan setiap harinya saja, pagi atau siang di lemari sudah dibagi-bagi oleh ibunya. Hal itu dilakukan agar terbagi rata. Tidak ada pilihan makanan, hanya itu, yang mau tidak mau harus dimakan.

Sejak masih duduk di SD sekitar tahun 1960-an, Yarno tidak pernah diberi uang saku. Bahkan ketika tiba waktu pembayaran uang SPP, dia harus menunggu panen untuk meminta kepada orang tuanya. Dia harus pandai-pandai melihat situasi, misalnya setelah panen cabai adalah waktu yang pas untuk *nembung* kepada orang tuanya, itu pun dia lakukan dengan penuh hati-hati. Sungguh dia tidak ingin merepotkan orang tuanya yang peluhnya mengalir untuk menghidupkan anak-anaknya.

Dari tetes peluh orang tuanya itulah, semangat mengalir pada jiwa juang Yarno. Setelah diterima di SMP Kalasan, dia sadar bahwa hanya perjuangan dan harapan yang dimiliki. Meskipun hanya punya dua pasang seragam warisan kakaknya, tak menyurutkan semangat Yarno untuk tetap berjuang. Dia tidak peduli, yang ada di kepalanya hanya mimpi untuk berubah. Bahkan dia tidak malu meski tidak memakai sepatu saat sekolah.

Yarno berangkat jalan kaki, karena belum ada sepeda dan harus menempuh perjalanan selama kurang lebih empat puluh menit. Dia melewati pematang sawah dengan kaki telanjang. Dia tidak peduli kakinya kotor dan nyeri menginjak kerikil atau ranting-ranting berduri yang patah. Sepanjang jalan, di antara pohon-pohon tinggi, yang tebersit di kepalanya hanya ingin belajar. Ya, hanya ingin belajar.

Semangat itu dia tempa juga saat mengikuti kegiatan bela diri di Perisai Sakti. Keikutsertaannya dalam kegiatan bela diri bukan tanpa alasan, waktu itu bisa dikatakan masih rawan bahaya sehingga perlu kemampuan membela diri. Setelah mendapatkan ilmu yang cukup, dia mengajari ilmu yang diperoleh kepada anak-anak sekitar di halaman rumahnya. Begitulah cara dia berbagi. Hal itu pula yang membuat banyak disukai oleh teman-temannya. Di halamannya rumahnya, dia dan teman-teman belajar sambil bermain *jethungan*, *gobak sodor*, lari, petak umpet, dan kelereng. Tidak jarang mereka berpetualang mencari tebu sampai ke daerah Wedi, Klaten.

Selain ikut latihan bela diri, Yarno juga ikut Pramuka dan kegiatan tari di Ramayana saat SMP. Seperti biasa, apa pun yang diperoleh dia salurkan kepada teman-temannya.



## IBU SUSU

*Mbok Imah tidak ada hubungan darah dengan Kasiyarno, tapi kepadanya Kasiyarno nyusu.*

Perempuan itu pulang dari rantau, tepatnya di Deli, sebuah daerah di Medan. Namanya Imah. Dia akhirnya menetap di rumah Kasiyarno. Setelah tinggal lama di Deli, Mbok Imah tidak lantas pulang ke rumah keluarganya yang tinggal di Yogyakarta. Yarno kecil yang tidak tahu alasan Imah tinggal di rumahnya, pun tidak membuatnya sungkan saat *nyusu* kepada Imah. Yang Yarno tahu, Imah tinggal di rumah Yarno karena keadaan orang tua Imah kekurangan. Hanya itu.

Saat tinggal di rumah Yarno, umur Imah 45 tahun. Waktu itu umur Yarno saat menyusu baru umur 3 tahun, sampai di menjelang masuk SD. Hampir setiap malam Yarno tidur dengan Imah, ibu sepersusuannya itu. Mereka sangat dekat seperti layaknya anak dan ibu. Ya, Yarno dianggap seperti anak bagi Imah.

Selain dekat dengan keluarga Yarno, Imah juga dekat dengan

warga setempat. Maklum, selain orangnya sangat terbuka, dia juga mempunyai keterampilan membantu persalinan dan memijat bayi. Saat itu orang dengan keahlian seperti Imah disebut sebagai dukun bayi. Dia juga punya alat-alat persalinan, bisa dikatakan lengkap dan sudah modern pada tahun 60-an.

“Apa ada ASI-nya susu si Imah itu?” seorang warga bertanya.

Imah hanya tersenyum. Dia tahu, seperti halnya Yarno kecil bahwa tidak ada ASI di dalam susu Imah. Entahlah, Yarno bahkan tidak peduli dengan pertanyaan itu. Yang ada di pikiran Yarno hanya perasaan nyaman dekat dengan Imah.

Bahkan meski sudah agak besar, Yarno tidak malu-malu menyusu di depan temannya. Yarno kecil juga kadang iseng mengajak temannya untuk ikut menyusu. Tapi, teman tersebut menolaknya.

Kedekatan itu membuat Yarno sering ikut Mbok Imah, begitu Yarno memanggilnya. Bahkan ketika Mbok Imah main berjudi kartu dalam acara-acara seperti kelahiran, kematian, dan hajatan lainnya di desa. Bibirnya terus menempel di susu Mbok Imah. Dia tidak peduli dengan hiruk pikuk para pemain kartu. Dari balik ketiakanya, Yarno hanya melihat ayunan tangan para pemain kartu saat membanting kartu di atas tikar.

Hampir di setiap hajatan permainan kartu digelar. Kalau sudah begitu, Mbok Imah langsung duduk meskipun lawan-lawannya laki-laki semua. Dari habis Isya sampai pukul dua belas malam, bahkan kadang-kadang sampai pagi Yarno setia menemani Mbok Imah yang sedang asyik bermain kartu.

Tak ayal setiap ada gelaran main kartu itu, Yarno selalu bertanya-tanya dalam hati, *Kenapa bisa begini? Sementara hidup warga setempat selalu kekurangan*. Kadang-kadang, Yarno kasihan ketika Mbok Imah harus utang kepada orang karena kalah main. Bahkan tidak jarang dia utang kepada teman sepermainannya.

Suatu malam yang dingin, Mbok Imah tetap berangkat berjudi meskipun tidak punya uang. Tidak ada lampu di jalan, mereka harus hati-hati melangkah mengikuti jalan setapak. Sepanjang



perjalanan, pikiran Yarno terus diperasa, kenapa memaksakan diri, padahal tidak punya uang. Terlebih jalan yang gelap dan tentu saja kadang jaraknya jauh. Belum lagi jika harus tengah malam. Kenapa mereka tetap berjudi? Begitu yang terus mengusik pikiran Yarno.

Tidak hanya saat main judi saja Yarno ikut Mbok Imah. Kadang dia ikut saat Mbok Imah dipanggil warga untuk membantu persalinan. Mbok Imah selalu siap setia ada orang yang membutuhkannya. Bahkan tengah malam saat nyenyaknya tidur. Dia bahkan tidak mematok bayaran. Berapa pun yang diberikan warga selalu diterima, meski bentuknya jagung, ketela, dan hasil bumi lainnya. Sikapnya yang rendah hati dan suka menolong, justru membuat orang nyaman dan percaya kepadanya. Dan tidak heran jika pasiennya terus meningkat, bahkan dari luar kampung.

Yarno sangat terkesan dengan keikhlasan Mbok Imah. Semangatnya tidak pernah luntur sekalipun tahu tidak dibayar. Mbok Imah selalu bahagia saat membantu orang lain. Kebahagiaan itu menular kepada Yarno.

Mbok Imah sering menasihati Yarno sebelum tidur maupun saat perjalanan ke luar.

“Sekolah yang pintar dan mendapat gaji yang besar. Tidak boleh nakal di sekolah. Dengarkan kata guru. Patuhi gurumu karena kepatuhanmu adalah jalan bagimu,” begitu pesan yang selalu disampaikan di sela-sela mereka berjalan menuju tempat judi.



## TEMAN SEKALIGUS GURU

*Tidak jarang, Yarno mendekati mereka satu per satu. Ya semacam mengetuk kesadaran teman-temannya.*

Kadang-kadang kita tidak perlu berpikir terlalu lama untuk melakukan sesuatu. Kadang perlu juga berpikir dan bergerak cepat. Begitulah langkah Kasiyarno saat memutuskan belajar mengaji di kampung sebelah. Ketika teman-teman sebayanya lebih asyik sendiri, dia asyik mengaji.

Bersama beberapa teman, Yarno menjalani proses mengaji penuh semangat. Dia tidak peduli harus berjalan kaki di antara gelap malam. Dia juga tidak minder meskipun menjadi anak yang paling kecil di antara teman-teman lainnya yang umurnya sepentaran kakaknya. Dia bahkan mengajak teman-temannya untuk ikut mengaji bersama. Yarno yang masih duduk di kelas enam SD itu tidak pernah lelah mengajak teman-teman mengaji ke kampung sebelah, sampai bisa khatam.

Setiap malam, biasanya mereka tidur di tempat mengaji dan

pulang pagi. Mengajak teman di kampungnya bukan perkara mudah. Beda hati, beda getaran pula dalam menyukai sesuatu. Jika Yarno gemetar mendengar ayat-ayat, belum tentu teman-temannya mengalami hal yang sama. Tapi bukan Yarno namanya jika harus menyerah. Sebab itu keinginan berbagi ilmu yang dimiliki mulai mengendap-endap.

Dari modal mengaji di kampung sebelah, Yarno memberanikan diri mengajari ngaji anak-anak di kampung sendiri. Tidak hanya mengajari ngaji anak yang umurnya lebih muda, Yarno juga mengajari anak yang sepele bahkan ada yang lebih tua dari dirinya. Tentu saja tidak mudah mengajari anak yang sepele dan lebih tua. Selain mereka susah diatur karena rata-rata yang belajar ngaji juga teman sepele, Yarno juga sepele. Entah demi apa, di pikirannya dia hanya ingin berbagi. Karena itu dia perlu memikirkan banyak cara untuk merangkul mereka.

Tidak jarang, Yarno mendekati mereka satu per satu. Ya semacam mengetuk kesadaran teman-temannya. Yarno tidak pernah menyombongkan diri karena bisa mengaji atau berlagak ingin dipanggil ustadz. Mereka selalu menjadi teman di benaknya. Karena itu, tidak ada jarak antara Yarno dengan anak yang diajari mengaji. Bagi Yarno, mengenal mereka lebih dalam akan memudahkan dirinya untuk mengajak ngaji.

Kita boleh membayangkan anak-anak bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Ya, anak-anak.

Semakin hari semakin banyak anak-anak yang menjadikan rumah Yarno sebagai tempat berkumpul, ngaji dan salat di rumahnya. Tidak hanya anak sekitar rumahnya, ada pula yang rumahnya jauh, ikut bergabung ke rumah Yarno. Mereka bisa leluasa tidur dan bermain di sana. Anak-anak di sekitar merasa senang di rumah Yarno. Kondisi itu dimanfaatkan Yarno untuk mengadakan kegiatan setiap hari besar Islam. Dia selalu ingin melakukan sesuatu, melakukan yang bermanfaat. Ya, bermanfaat.

Bagi Yarno, seseorang akan bermanfaat bila membagikan ilmunya. Dia selalu ingat pelajaran agama tentang manfaat membaca

Alquran sampai bisa khatam. Hal itulah yang menumbuhkan keinginan ngaji di kampung sebelah. Tidak ada yang memerintah apalagi dipaksa ketika dia menuntut ilmu. Bagi Yarno, bukan belajar yang paling sulit untuk dihadapi, tapi yang baling susah adalah merangkul teman-temannya yang tidak biasa dengan aktivitas baru. Dengan puji-pujian, menyanyi, dan cerita-cerita yang dilakukan Yarno, membuat teman-temannya datang bahkan tanpa diundang.

Agar lebih akrab, Yarno juga sering ikut berbaur dengan anak-anak kampung, bahkan dengan anak yang nakal dan dikenal memberontak. Ya, tujuannya, agar mereka mau ikut mengaji kembali bersama teman-teman lainnya. Sayangnya, Yarno justru ikut-ikutan dicap nakal seperti mereka.

Melalui pentas dan ketelatenan Yarno, perlahan anggapan nakal terhadap teman dan dirinya mulai berubah. Yarno selalu percaya bahwa anggapan nakal akan berubah jika ada wadah untuk mereka yang suka memberontak.

Pernah suatu ketika anak yang sukar diatur itu bertengkar.

“Apa kata orang nanti bila melihat kalian berantem seperti ini? Jangan seperti ini, kalian itu bertetangga,” kata Yarno.

Yarno tahu anak-anak yang dikenal nakal itu sukar mendengarkan perkataan orang lain, karena itu dia mengajak mereka ke sawah. Setelah sampai di sawah bukannya disuruh berkelahi, Yarno malah menasihati mereka. Yarno tahu mereka hanya dikuasai emosi. Mereka diajak ke sawah agar emosinya reda sepanjang jalan menuju sawah. Bagi Yarno, tanpa emosi yang meluap-luap mereka tidak akan bertengkar dan akan menyadari kesalahan dan egonya masing-masing. Begitulah cara Yarno untuk meredakan temannya yang ingin bertengkar.

Tidak jarang, Yarno dan teman-temannya menjaga singkong di kebun agar tidak dicuri. Pasalnya waktu itu banyak warga kampung resah karena kehilangan singkong dan buah lainnya. Jika lapar dan dingin angin malam, mereka membakar singkong bersama-sama di tengah kebun saat malam mulai sepi. Kebersamaan mereka terus terjalin dan semakin akrab.

Kebersamaan juga berlangsung saat mereka nonton wayang di kampung sebelah. Hampir setiap ada pagelaran wayang, Yarno dan teman-temannya datang. Kadang-kadang dia nonton meski hanya beberapa teman yang bisa ikut. Kecintaan Yarno pada wayang membuat imajinasinya liar memandang sesuatu. Karena itu, dia dan Saliman, salah satu temannya, membuat drama. Ya, membuat drama dengan keterbatasan dan tentu saja dengan keberaniannya.

Meski tidak pernah belajar drama bahkan tanpa modal pengetahuan tentang drama, Yarno dan Saliman serta teman-temannya sering mementaskan drama di beberapa tempat dan kegiatan di kampung. Mereka tidak mau diremehkan sebagai anak yang sering dipandang nakal oleh tetangga. Mereka punya semangat agar tidak dipandang sebelah mata oleh orang tua dan anak-anak yang umurnya lebih tua. Melalui pentas, Yarno semakin akrab dengan teman-temannya, semakin luas pula wawasan dan pandangannya.

Tidak jarang, Yarno menjadi sutradara sekaligus pemain. Dan dalam beberapa kesempatan, dia melatih anak-anak dipandang nakal bermain drama. Hal itu dilakukannya agar kenakalan mereka tersalurkan. Begitulah cara Yarno merangkul dan menyalurkan bakat teman-temannya.

Meskipun masih kecil, Yarno sudah berani menggarap tema cerita tentang fenomena sosial, yaitu sekelompok anak yang tidak diperhatikan oleh orang tuanya dan bertindak semau sendiri. Banyak teman, membuatnya peka dengan lingkungan sekitar. Baginya, mengajari adalah belajar untuk menebalkan ilmu.

Sejak kecil Yarno suka berbagi dan belajar sambil bermain. Menjalin keakraban melalui aktivitas yang dibuat bersama teman-temannya. Dengan berbagai ilmu, dia merasa kaya ilmu meski tidak kaya harta. Yarno sadar tidak ada yang bisa berharap dari peninggalan orang tuanya. Peninggalan yang paling bagus baginya adalah memiliki ilmu dan membaginya. Oleh karena itu, dengan mengerahkan segala kemampuan, dia selalu ingin belajar. Ya, selalu ingin belajar dan mengajarkannya.

## PENYELUNDUP

*Kebersamaan dan gotong royong dalam melakukan banyak hal membuat Yarno semakin percaya diri, terlebih teman-temannya tidak begitu mempedulikan dirinya memakai seragam atau tidak.*

Kasiyarno, yang tak pernah puas dan tak mau menghabiskan waktu percuma, diam-diam memperhatikan anak tetangga yang menggunakan seragam setiap sore lewat di depan rumahnya. Yarno penasaran dengan aktivitasnya itu. Kadang-kadang dia sengaja menunggu anak itu lewat di depan rumahnya. Dia semakin kagum ketika melihat pakaian dan penampilannya yang necis dengan kain merah putih selempangan di lehernya.

*Kok ada anak yang pakai seragam bagus, ya? Mau ke mana dia?* batinnya bertanya-tanya.

Setelah berminggu-minggu mengamati anak itu, akhirnya Yarno memberanikan diri bertanya.

“Kamu mau ke mana, kok pakai pakaian rapi?”

“Mau Pramuka.”

“Aku ikut boleh tidak?”

“Boleh,” kata anak yang umurnya empat belas tahun itu.

Yarno tersenyum. Ingin loncat-loncat, tetapi tak dilakukan.

Besoknya, Yarno berangkat bersama teman barunya itu. Dia semakin kagum ketika melihat banyak anak yang seantar juga ikut Pramuka. Dia tidak pernah ikut Pramuka sebelumnya. Di sekolahnya tidak ada ekstrakurikuler Pramuka. Saat itu juga jarang sekali ada ekstrakurikuler Pramuka di sekolah-sekolah. Pramuka seperti hanya untuk orang yang ekonominya menengah ke atas saat itu. Dan hanya di kalangan orang Kristen yang ada aktivitas Pramuka.

“Kenapa tertarik?” tanya pembina saat Yarno menghadap.

“Saya suka dengan kegiatan seperti ini. Saya senang melihat anak yang berpakaian rapi,” kata Yarno.

Di halaman Gereja Kalasan, Yarno dipersilakan ikut bergabung.

“Kalau mau beli seragam, kamu bisa pesan ke pembina,” kata temannya.

Yarno hanya mengangguk. Hatinya menciut ketika mendengar harga seragam. Dia tidak bisa membayangkan jika meminta uang kepada orang tuanya. Apalagi Yarno segan dan takut dengan orang tua jika bicara perihal uang. Jika meminta uang dan diketahui ikut Pramuka di gereja, dia takut malah tidak diperbolehkan. Makanya, dia tidak pernah mengatakan kepada orang tuanya. Dia juga tahu diri ekonomi orang tuanya.

Semula Yarno merasa kaku karena setiap berdoa sebelum kegiatan, hanya dia yang berbeda. Dia menjadi minoritas di Pramuka. Terlebih saat itu dia tidak pakai seragam. Dia tidak mampu membeli seragam. Baginya, sudah diperbolehkan ikut sudah bersyukur meskipun ketika kumpul rasa tidak percaya diri selalu mengganggu pikirannya.

Kebersamaan dan gotong royong dalam melakukan banyak hal membuat Yarno semakin percaya diri, terlebih teman-temannya tidak begitu mempedulikan dirinya memakai seragam atau tidak. Dia dilingkupi situasi yang riang gembira dan belajar kerja sama. Perbedaan sudah tidak dilihat, mereka hanya manusia. Tidak



hanya membuat badannya sehat yang didapatkan Yarno, tapi juga mendapatkan banyak teman dan ilmu baru.

Seminggu dua kali aktivitas Pramuka berlangsung di gereja, setiap sore. Di situ Yarno dilatih berbaris, belajar huruf morse, tali-menali, P3K, mencari jejak, jurit malam dan dituntut untuk disiplin. Di antara kegiatan itu yang paling disukai Yarno adalah jurit malam dan mencari jejak.

Di acara mencari jejak, pembina akan memberikan tanda untuk peserta sebagai tanda jalan menuju ke pos. Biasanya setiap kelompok terdiri atas lima anak. Setiap kelompok juga tidak ditentukan ketua kelompoknya. Mereka akan menentukan ketua kelompoknya di sepanjang jalan mencari arah. Biasanya anak yang aktif dan bisa mencari jejak arah akan dijadikan ketua secara tidak formal.

Suatu ketika pada acara mencari jejak, Yarno berdebat menentukan arah.

“Arah di peta ke timur,” kata Yarno sambil menunjuk arah.

“Bukan ke timur, tapi ke utara,” kata salah satu temannya.

Yarno yang tergolong baru hanya bisa mengalah setelah bersitegang. Kelompoknya akhirnya mengikuti apa yang diinginkan teman Yarno itu. Ya, ke utara. Kelompok itu berhenti berapa menit setelah berjalan seperti yang diinginkan oleh teman Yarno. Pelan-pelan mereka mencari jejak dari peta. Namun, yang ditemui justru menuju ke jurang. Mereka saling pandang, setelah tahu bahwa jalan itu salah. Akhirnya mereka kembali ke titik awal, dan mengikuti arahan Yarno. Tak lama kelompok itu pun sampai ke pos.



## MENJADI KOMANDAN

*Sikap menggerakkan lingkungan sekitar, baik melalui mengaji, latihan drama, dan kegiatan-kegiatan lain, adalah benih kepemimpinan yang tak pernah dia sadari.*

**K**asiyarno sering menjadi komandan upacara di SLTP, dan mengikuti beberapa organisasi. Baginya tidak boleh hanya puas belajar ilmu pelajaran di kelas, tapi juga harus belajar memimpin. Di organisasi, dia belajar cara kepemimpinan, berdiskusi dengan kawan-kawannya. Dengan bertukar pikiran, wawasannya semakin luas dan semakin mendewasakannya. Yarno sadar betul bahwa organisasi dan kegiatan-kegiatan akan membuatnya semakin tahu pentingnya keberadaan orang lain. Di organisasi, dia lebih leluasa membangun relasi yang baik dengan orang lain. Membuka cara pandang dalam melangkah.

Meski tergolong pendiam di sekolah, Yarno selalu diberi amanah memimpin upacara dan berbagai kegiatan. Hal itu juga yang membuatnya dekat dengan guru-guru. Dia selalu patuh terhadap perkataan dan rajin mengerjakan tugas-tugas dari guru, sehingga tidak hanya dekat tapi juga dipercaya.

Ilmu yang didapat di sekolah, Yarno terapkan di kampungnya. Jiwa kepemimpinan semakin berdebar dalam dadanya, dan semakin berkembang setelah SMP. Sikap menggerakkan lingkungan sekitar, baik melalui mengaji, latihan drama, dan kegiatan-kegiatan lain, adalah benih kepemimpinan yang tak pernah dia sadari. Sikap terbuka dan pandai merangkul teman-temannya agar mengikuti kegiatan yang bermanfaat sudah terlihat sejak kecil.

Kedekatan dengan guru bahas Inggris, Sunaryo, semakin membentuk jiwa kepemimpinannya. Luasnya pergaulan membuat Yarno tumbuh oleh banyaknya perbedaan dan bermacam karakter di lingkungannya. Hal itulah yang membuatnya kaya dengan gagasan, juga alternatif ketika terpojok. Kedekatan dengan Sunaryo juga membuat Yarno jatuh cinta pada bahasa Inggris. Dia sangat tertarik dengan cara mengajar gurunya itu, cara tutur dan bahasa yang bagus dengan berbagai media yang pakai, seperti media gambar.

Sunaryo juga sangat telaten membimbing siswa agar muridnya bisa. Tidak sedikit yang menganggap pelajaran bahasa Inggris sulit. Ditambah gurunya yang menakutkan sehingga terasa tambah sulit lagi. Tapi di tangan Sunaryo, semua terasa gampang. Cara mengajar ramah, tidak suka marah, meski siswa susah.

Begitu yang akhirnya melekat dalam Yarno. Hal itu diterapkan juga ketika dia menjadi guru dan menjadi ketua di organisasi.

# **LANGKAH KERJA KERAS**



## SI PENGANTAR TURIS

*Mereka mengagumi hal-hal baru, menghormati perbedaan yang ada. Begitu yang dipahaminya. Dan yang paling disukai adalah mereka selalu menepati janji dan tepat waktu. Mereka mengajarkan kepada Kasiyarno pentingnya membaca.*

Setelah gagal menjadi tentara, Kasiyarno harus berpikir keras untuk mencari gantinya agar tidak nganggur. Keputusannya jatuh pada keinginan untuk memperdalam bahasa Inggris. Kasiyarno memutuskan untuk kursus bahasa Inggris. Dia menganggap bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang penting, setiap pekerjaan hampir selalu mensyaratkan kemampuan berbahasa Inggris. Harapannya jika nanti dia harus kerja, tidak perlu repot dengan bahasa Inggris karena sudah dipelajari sekarang.

Beberapa bulan mengikuti kursus, muncul di benaknya ketidakpuasan. Dia tidak puas dengan hanya belajar teori karena sadar bahwa bahasa adalah keterampilan, jadi harus dipraktikkan. Kasiyarno terpaksa berhenti kursus bukan semata tidak puas tapi karena uangnya habis. Dengan alasan itu, dia turun ke jalan menjadi jasa *guide*. Keinginannya semakin tumbuh turun ke jalan

atau belajar di jalan saat ingatannya untuk kerja ke luar negeri. Motivasi itu juga didukung oleh pelajaran dan cerita-cerita dari guru tentang luar negeri.

Di Yogya, tidak susah mencari *bule*, hal itulah yang dimanfaatkan Kasiyarno dalam memperdalam dan memperlancar bahasa Inggrisnya. Tidak perlu menunggu lama bagi Kasiyarno untuk mendapatkan *bule*. Dia menawarkan destinasi wisata, *bule* langsung tertarik. Dia bahkan tidak merasa lelah saat mengantar *bule* jalan kaki dari Yogya sampai Prambanan.

Kasiyarno menjelaskan setiap pertanyaan yang diajukan *bule*. Dia juga menjelaskan apa yang di melihat—yang menurutnya unik dan menarik untuk dikenalkan kepada orang asing. Hal itulah yang membuatnya lancar berbicara bahasa Inggris. Sepanjang perjalanan, Kasiyarno menjelaskan tentang nama-nama tempat, gedung, kebiasaan masyarakat setempat dan sebagainya.

Sudah biasa bagi turis dan Kasiyarno tidak membawa bekal sepanjang jalan. Meskipun dahaga, terlebih siang hari, Kasiyarno tidak minum atau makan, tentu saja bukan karena tidak mau. Dia bahkan tidak punya uang. Kasiyarno terbiasa dengan kondisi seperti itu. Lagi pula kebiasaan turis waktu itu memang tidak makan dan minum selama perjalanan.

Selain belajar bahasa Inggris, Kasiyarno juga perlahan mempelajari kebudayaan turis yang berbeda dengan orang Indonesia. Dia harus menyesuaikan pelanggannya dan tidak mau makan dan minum jika pelanggannya tidak makan atau minum. Selama perjalanan, Kasiyarno menjalankan tugasnya sebagai pemandu dan bercerita apa pun yang ditanyakan, sesekali istirahat dan melanjutkan perjalanan kembali.

Kasiyarno paham betul dengan kesukaan turis setelah berkali-kali menjadi *guide*. Mereka mengagumi hal-hal baru, menghormati perbedaan yang ada. Begitu yang dipahaminya. Dan yang paling disukai adalah mereka selalu menepati janji dan tepat waktu. Mereka mengajarkan kepada Kasiyarno pentingnya membaca.



Para turis sering membawa buku ketika bepergian. Hal itu yang juga menjadikan Kasiyarno suka membaca dan menghargai waktu.

Hampir setiap mengajak turis ke Prambanan, Kasiyarno juga mengajak mereka untuk mampir ke rumahnya. Sudah dipastikan, anak-anak akan ramai mengikuti dari belakang sampai berkumpul di rumah Kasiyarno. Kehadiran *bule* akan memacu warga untuk belajar bahasa Inggris atau paling tidak warga tahu bahwa dirinya bisa berbahasa Inggris.

Kasiyarno selalu merasa utang budi kepada turis. Mereka senantiasa menjadi guru baginya dalam memperlancar bahasa Inggrisnya. Karena itu, ketika *bule* mau diajak ke rumahnya, apa pun dikeluarkan. Jika ada kelapa muda maka dengan cepat mengambilnya dan disuguhkan kepada tamu asingnya itu. Kasiyarno senang melihat turis senang. Kadang-kadang mereka merasa aneh dengan perhatian yang diberikan Kasiyarno. Barangkali mereka jarang mendapatkan sikap orang Jawa yang menghargai tamu.

Kasiyarno senantiasa ingin menunjukkan identitas orang Indonesia yang ramah, penuh perhatian, dan suka memberi kepada tamu asingnya. Orang-orang asing harus tahu bahwa di Indonesia kebersamaan sangat diutamakan, dan memberi bukan hal yang tabu. Karena itu, Kasiyarno sering mendapatkan hadiah dari turis pelanggannya. Hal yang paling membahagiakan bagi Kasiyarno ketika dia diberi sepatu Kickers oleh turis. Dalam hati Kasiyarno, *Wah, ini bisa buat kuliah.*



## MENJADI TUKANG KEBUN KAMPUS

*Semula Kasiyarno tidak percaya diri, tebersit dalam pikirannya ejekan teman-temannya nanti jika mereka tahu dia menjadi tukang kebun di kampus. Tapi, demi kebutuhan makan dan membeli buku, pikiran itu disingkirkannya jauh-jauh.*

Perjalanan karier Kasiyarno seperti mengalir begitu saja. Dia sendiri tidak tahu kenapa Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) menjadi pilihan untuk kuliah. Semasa SLTA, sebenarnya dia ingin menjadi tentara. Alasannya karena tidak membutuhkan biaya saat itu. Dan tentu saja setelah lulus bisa langsung kerja, misalnya masuk Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI). Tapi, akhirnya dia mendaftar di IKIP. Dia mengambil jurusan Teknik Listrik dan Bahasa Inggris. Dua-duanya diterima. Waktu itu, dia bingung memilih yang mana. Kebetulan dia mempunyai kawan seorang mualaf yang menjadi ustaz. Dia menyarankan agar Kasiyarno memilih jurusan Bahasa Inggris. Pertimbangannya adalah dia berbakat di bidang itu, dan di sisi lain biayanya juga cukup murah. Meskipun kakaknya menyarankan memilih jurusan kelistrikan agar bisa otak-atik

elektronik, atas dasar dan keyakinanlah, akhirnya Kasiyarno memilih jurusan Bahasa Inggris.

Sebagai anak petani, tentu dia sadar dengan ekonomi keluarga. Ketika Fakultas Sastra Seni membuka lowongan untuk mahasiswa untuk menjadi *Student Employment* (SE) sebagai tukang kebun dan bersih-bersih kampus, Kasiyarno langsung mendaftar. Dia bersyukur karena langsung diterima. Tentu saja pekerjaan itu akan mengurangi beban pikirannya, juga beban orang tuanya tentang biaya kuliah.

Kasiyarno menyambut pekerjaan barunya dengan senang bercampur malu dan canggung di hari pertama masuk kerja. Sebelum pukul enam pagi, dia sudah ada di kampus. Di antara cuaca yang masih dingin, dia mengingat-ingat apa saja yang harus dikerjakan. Dia mengingat instruksi beberapa hari yang lalu, yaitu harus membersihkan kelas, merapikan kebun dan taman, termasuk membersihkan kamar mandi sebelum pukul tujuh, sebelum mahasiswa mulai kuliah. Hanya itu yang ada di dalam ingatannya.

Melalui ingatannya itu, pelan-pelan dia mulai melangkah mengambil sapu dan beberapa alat lainnya. Masih dengan perasaan ragu, dia membersihkan halaman. Lalu membersihkan kamar mandi, diakhiri membersihkan kelas.

Semula Kasiyarno tidak percaya diri, tebersit dalam pikirannya ejekan teman-temannya nanti jika mereka tahu dia menjadi tukang kebun di kampus. Tapi, demi kebutuhan makan dan membeli buku, pikiran itu disingkirkannya jauh-jauh. Dia tetap pada pendiriannya, menjalani profesi barunya sebagai mahasiswa sekaligus tukang kebun dan bersih-bersih kampus.

Pagi-pagi sekali Kasiyarno sudah bangun dan harus berada di kampus sebelum mahasiswa datang, sebelum semua aktivis kampus berlangsung. Dia tidak ingin melakukan pekerjaan dengan buru-buru, tapi juga tidak ingin ada mahasiswa tahu.

Saat melakukan pekerjaan, dia akan mencopot bajunya. Dia sengaja memakai kaos oblong agar bajunya tidak bau keringat. Sebelum masuk kelas, dia akan membasuh keringatnya yang

memenuhi sekujur tubuh sebelum akhirnya memakai baju dan masuk kelas. Begitu setiap hari yang dilakukannya.

Selama menjadi tukang kebun dan bersih-bersih kampus, yang paling disukai ketika membersihkan tanaman. Dia sangat senang menata tanaman. Jika bosan, dia akan menata pot seperti yang diinginkannya. Biasanya pot akan dipindah-pindah agar tampak bagus dilihat. Dia akan segera mencabuti rumput yang tumbuh liar, menanam bunga di tanah kosong, dan setiap hari menyiram sambil memantau tumbuh kembangnya tanaman itu. Dia sangat senang dengan suasana rapi.

Kasiyarno ingin mahasiswa senang dan tidak bosan dengan suasana kampus. Melihat taman rapi, hatinya puas. Rasa capeknya hilang melihat hasil kerjanya dinikmati mahasiswa.

Satu tahunan Kasiyarno bekerja menjadi tukang kebun dan bersih-bersih kampus. Setelah semester tiga, dia berhenti karena sudah diterima mengajar di sekolah.

Bagi Kasiyarno, belajar sambil bekerja akan membiasakan kita untuk membagi waktu. Dengan jadi SE, tukang kebun dan bersih-bersih kampus, dia tidak terlambat kuliah. Dengan menjadi guru, ilmunya akan tersalurkan. Dengan menyalurkan ilmu, semakin menebal ilmunya.



## BEKERJA PADA BELANDA

*Dia selalu bertanya-tanya hati seperti apa yang dimiliki orang-orang itu sehingga meski tanpa melihat langsung, rela mengirimkan uang dan keperluan anak asuhnya.*

Ketika semester tiga, Kasiyarno langsung mencari kerja yang sesuai dengan jurusan dan keahliannya. Selain untuk menebalkan ilmunya, syukur-syukur bermanfaat bagi orang banyak. Menjadi tukang kebun dan bersih-bersih kampus tidak membuatnya berkembang dan tidak bisa mengolah ilmu yang didapat di bangku kuliah. Makanya, dia terus mencari pekerjaan sembari menikmati sebagai tukang kebun dan bersih-bersih kampus.

Dan akhirnya, di SLTA Muhammadiyah Prambanan dia mengabdikan sebagai pengajar bahasa Inggris untuk pertama kalinya. Tidak berhenti di situ, Kasiyarno muda terus berusaha untuk mendapatkan penghasilan sekaligus mengasah ilmu yang dimiliki. Untuk tambahan biaya, dia bekerja paruh waktu sebagai penerjemah. Dia bekerja di organisasi *fosterparent* atau orang

tua asuh milik Belanda. Program *voosten parents* terdiri atas orang-orang Belanda yang ingin membantu anak-anak miskin di Indonesia dengan cara mengangkat sebagai anak. Program tersebut sebagai balas budi Belanda di tanah jajahannya yang dikenal sebagai politik etis.

Kasiyarno menjadi penerjemah orang-orang Belanda yang merelakan diri mengasuh anak-anak dari orang Indonesia di pelosok. Mereka berkomunikasi, antara para orang tua di Belanda dengan anak-anak di sini dengan menggunakan surat. Nah, Kasiyarno yang menerjemahkan surat-surat itu. Surat-surat itu biasanya ditulis anak-anak menggunakan bahasa Jawa Ngoko, kadang juga bahasa Jawa Krama. Dari orang Belanda, mereka menulis dengan bahasa Inggris. Hampir dua tahun dia menjalani pekerjaan menjadi penerjemah dari bahasa Jawa ke Inggris, atau sebaliknya.

Penggarapan diberi waktu maksimal satu minggu. Hampir setiap garapan yang diberikan kepadanya diselesaikan tepat waktu. Tapi tidak ketika Kasiyarno disibukkan dengan tugas kuliah. Dia harus membagi waktu yang selalu terbatas dalam benaknya itu. Jika sudah begitu bisanya surat akan menumpuk dan sudah dipastikan akan ada diperingatkan dari pihak kantor agar segera menyelesaikan. Kasiyarno akan mengerjakan tugas terlebih dahulu baru akan menyentuh tugas sebagai penerjemah.

Tentu saja bukan persoalan tugas yang dihadapi Kasiyarno. Sulitnya penerangan membuatnya harus memicingkan mata membaca tulisan-tulisan yang berbahasa daerah dan asing itu. Setelah shalat Isya dia akan mulai mengambil kertas khusus yang digunakan untuk menerjemahkan itu. Kertas tipis yang berkop itu mulai diraba sebelum akhirnya dimasukkan ke mesin ketik.

Tidak mudah menerjemahkan dua bahasa yang sangat berbeda itu. Kasiyarno harus hati-hati, bila ada kata yang tidak dipahami, dia akan membuka kamus kecil miliknya. Di samping lampu *teplok*, dia akan membaca pelan-pelan. Dia akan memulai mengetik jika sudah mengerti maksud dari surat itu. Maka, akan terdengar suara



mesin tik yang menimbulkan suara yang cukup keras itu. Dia akan menutup ketikan yang salah dengan tipe-x. begitu seterusnya jika ada yang salah. Dia tidak ingin gegabah takut banyak yang salah. Karena itu harus hati-hati.

Jika beruntung, dia akan menyelesaikan terjemahan itu dalam satu malam. Tapi aktivitas telah membuat tubuhnya lelah, karena itu kadang dalam satu malam tugas itu tidak selalu langsung selesai. Biasanya Kasiyarno ketiduran karena capek. Hampir setiap malam, dia berada di depan mesin tik. Jika hasil terjemahannya selesai, tanpa menunda dia akan langsung mengirim.

Dengan sepeda ontel, Kasiyarno mengayuh pedal mengantar surat-surat itu. Setiap kali mengantar, dia juga mengambil surat-surat baru untuk diterjemahkan. Dari Karangmalang ke kantor di Jogokaryan, dia nikmati jalan berliku itu. Dia tidak peduli dengan keringat dan bau badan di tubuhnya saat harus masuk kuliah. Dengan riang semua tanggung jawab dia lakukan. Sesekali, dia menyanyikan lagu dengan nada tak jelas.

Kasiyarno bersyukur dipercaya untuk menerjemahkan surat-surat itu. Dari surat-surat itu, dia banyak belajar dan bersyukur dengan keadaannya dibanding dengan surat-surat yang berasal dari anak asuh yang diangkat oleh orang-orang Belanda itu. Dia merasa lebih beruntung dibanding nasib mereka. Dia masih berkesempatan sekolah dan berada di daerah yang maju. Berbeda dengan anak-anak asuh yang serbaterbatas di pelosok.

Hati Kasiyarno selalu bergetar setiap membaca surat-surat itu. Terlebih surat dari orang tua asuh dari Belanda. Dia selalu bertanya-tanya hati seperti apa yang dimiliki orang-orang itu sehingga meski tanpa melihat langsung, rela mengirimkan uang dan keperluan anak asuhnya. Dari situ hatinya tergerak ingin membantu kepada siapa pun yang membutuhkan.

Dia akan membaca berulang-ulang isi nasihat para orang tua Belanda kepada anak asuhnya. Mereka diminta agar anak-anak bisa maju, sekolah, dan menjadi pintar seperti halnya misi mereka memberi pendidikan kepada orang-orang Indonesia.

Dan tak lama setelah itu, Kasiyarno akan menulis balasan yang berisi tentang ucapan terima kasih dan menjelaskan uang yang diberikan digunakan untuk keperluan apa saja. Di antaranya untuk bepergian, membeli buku, sekolah, dan lain sebagainya.

Surat-surat itu telah mengajarkan banyak hal. Kasiyarno merasa berada di tengah—antara orang-orang dermawan yang rendah hati dan orang-orang susah yang perlu diperhatikan.

Meski masih aktif menjadi pengurus di Pelajar Islam Indonesia (PII), mengajar, dan menjadi penerjemah, Kasiyarno tidak melalaikan tugas sebagai mahasiswa. Dia tidak ingin menjadi mahasiswa yang hanya pulang kos dan pergi ke kampus, sebisa mungkin dia tetap aktif termasuk bekerja untuk kebutuhan sehari-hari. Dia tidak pernah kuliah tanpa kerja karena harus mendapat penghasilan untuk mendukung kebutuhannya. Dia tidak ingin mengeluh atau menggantungkan sesuatu kepada orang lain.

## PENGGILING PADI

*Menggiling padi bukanlah pekerjaan yang bisa dianggap mudah. Kasiyarno setiap pagi harus bergaul dengan debu-debu, mengangkat gabah yang tidak hanya satu atau dua kilo, dan menghidupkan mesin diesel.*

Setelah SLTA, Kasiyarno mendaftar Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI), tetapi dia hanya bisa ikut tes sampai ketahap tes jasmani. Karena sakit dia tidak lolos ketahap tes selanjutnya. Akibatnya pada saat itu dia menganggur. Kemudian dia masuk Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Atas (PGSLA) selama satu tahun. Pada masa Program Pengenalan Lapangan (PPL) Kasiyarno jatuh sakit. Di tengah perjalanan di PGSLA, dia sambil bekerja sebagai penggiling padi di Paingan Sleman, tepatnya di belakang Universitas Sanata Darma. Pagi dia menggiling padi, kemudian siang kuliah seperti biasa. Tujuannya adalah untuk mendapatkan penghasilan tambahan yang hanya cukup untuk makan.

Menggiling padi bukanlah pekerjaan yang bisa dianggap mudah. Kasiyarno setiap pagi harus bergaul dengan debu-debu,

mengangkat gabah yang tidak hanya satu atau dua kilo, dan menghidupkan mesin diesel. Kegiatan itu setiap pagi dilakukan sampai minimal pukul satu siang. Bila tidak ada kuliah, kadang bisa bekerja sampai sore.

Jika pekerjaan selesai, Kasiyarno akan bergegas berangkat kuliah naik sepeda ontelnya. Bahkan keringat mengucur di bajunya dia biarkan saja. Dia juga cuek dengan tatapan teman-temannya. Yang dipikirkan sepanjang perjalanan dari tempat kerjanya sampai kampus adalah, tidak lelah dan bisa mendengarkan penjelasan dosen dengan baik. Tidak jarang kantuk menyerangnya saat kuliah berlangsung. Dengan kondisi capek bekerja, dia tidak bisa menahan kantuk.

Jika libur, Kasiyarno akan menghabiskan waktunya di tempat kerja. Dia tidak ingin membuang waktu dengan diam saja. Baginya, diam akan membuat biaya kuliahnya akan tersendat. Dia juga selalu berhati-hati dalam mengerjakan pekerjaannya. Meskipun begitu, tetap saja ada persoalan yang tidak bisa dihindari.

Suatu ketika, saat menggiling padi para pelanggan dengan saksama, sambil menatap mesin diesel yang terhubung dengan mesin penggiling melalui *streng*, tiba-tiba *streng* itu putus dan hampir saja mengenainya. Sontak Kasiyarno lompat diikuti para pelanggannya.

“Harus lebih berhati-hati, ya. Dalam keadaan aman semua bisa terjadi, masalah bisa masuk darimana saja karena kita merasa aman. Tetap hati-hati, ya,” pinta majikan Kasiyarno.

Insiden itu membuat Kasiyarno was-was sehingga membuat semangatnya kendor dalam bekerja. Tapi hal itu tidak berlangsung lama. Adalah perempuan yang entah siapa namanya membuatnya semangat lagi. Yang kemudian dia tahu perempuan itu adalah anak majikannya.

Rumah perempuan itu dekat dengan tempat penggilingan, tempat kerja Kasiyarno. Entah bagaimana mulanya perempuan itu tiba-tiba membawa makan siang untuk Kasiyarno. Ia akan menunggu sampai Kasiyarno selesai mengerjakan tugasnya. Diam-

diam perempuan itu mencuri pandang saat Kasiyarno bekerja, hingga suatu ketika dia dipergoki oleh Kasiyarno. Perempuan itu langsung masuk ke dalam rumah membawa rona pipinya. Mengetahui ada yang diam-diam memperhatikan, semangat Kasiyarno untuk bekerja berangsur kembali.

Perkenalan tak terelakkan, mereka semakin akrab. Bahkan perempuan itu sering membawakan makanan untuk Kasiyarno. Tentu saja tidak ada kucing yang menolak ikan. Tanpa malu-malu Kasiyarno melahap makanan yang dibawa perempuan itu. Dia ingin menghargai makanan itu dan ingin menghargai usaha perempuan itu membawa makan di siang yang terik. Tapi sayang, di antara keakraban mereka musibah menimpa Kasiyarno. Dia sakit berbulan-bulan dan tidak pernah bertemu lagi dengan perempuan itu.



## SIAPA YANG ADA DI SEKITAR KITA KETIKA TERKAPAR

*Tidak ada orang yang ingin sakit,  
seperti halnya tidak ada orang menolak sakit.*

Kuliah sambil kerja PGSLA dan bekerja menjadi penggiling padi, membuat Kasiyarno harus *tepar* terkena tifus. Kembali, sekolahnya terbengkalai padahal sudah semester akhir—selanjutnya putus kuliah. Impiannya menjadi guru harus dia relakan. Iya, hanya kata pasrah yang ada dalam benaknya saat terbaring di kamarnya.

Dia telah gagal masuk AKABRI, kemudian gagal menjadi guru. “Akan jadi apa aku nanti?”

Pertanyaan itu semakin mengoyak hatinya. Pertanyaan itu selalu terbayang-bayang dalam kondisi tubuhnya yang semakin lemah.

Di atas tikar pandan, tubuh Kasiyarno terkulai lemah bersama cita-citanya. Kondisi ekonomi membuat orang tuanya hanya bisa mendatangkan mantri untuk memeriksa. Tubuhnya yang berisi

seketika kurus kering. Harapan seperti berbaring tak bergerak menyamakan tubuhnya. Hanya doa yang menjadi kekuatannya.

Di pelukan ibunya, Kasiyarno senantiasa berdoa dalam hati. Dan jika ia bangun tengah malam, maka akan ia temui perempuan berbalut mukena sedang menengadah, memohon kesembuhan anak kesayangannya. Air matanya mengalir ke mata Kasiyarno yang mendengar segukan orang tuanya.

“Sabar ya, Nak, terus berdoa agar cepet sembuh. Kalau sudah sembuh, kamu bisa sekolah lagi,” begitu pesan ibunya. Kasiyarno hanya mengangguk. Dia ingin memeluk ibunya, tapi tubuhnya sangat lemas.

Kasiyarno menghabiskan waktu enam bulan dalam pembaringan. Dia sempat kambuh karena ikut berpuasa di bulan Ramadan. Dia tidak mau melewati puasa, padahal sudah dilarang. Akibatnya, Kasiyarno pingsan dan tidak ingat apa-apa lagi.

Keluarga sudah pasrah dengan kondisinya. Meskipun begitu, kecemasan di wajah sanak saudara, terutama ibunya, tidak bisa ditutupi. Dukungan agar Kasiyarno sembuh tak henti-henti diberikan oleh keluarganya.

Dalam kondisi tidak sadarkan diri itu, terlintas bayangan di benak Kasiyarno. Dalam bayangan itu dirinya memakai pantalon (baca: jas lengkap) di dekat rumah yang sekarang ditinggali. Tepatnya di sebelah barat di atas jembatan. Dia bertanya-tanya dalam hati kenapa bisa terbayang di situ. Barangkali itu adalah sebuah tanda Kasiyarno akan sembuh dan tinggal di sekitar tempat itu.

Di antara bayangannya itu, dipeluk oleh ibunya membuatnya semakin bertenaga dan berangsur sembuh meski pelan.

“Jika aku sembuh, aku ingin memiliki ilmu dan mentransfer kepada orang lain,” begitu yang terus dilafalkannya. Seperti doa keinginan itu terus dipanjatkan. Terus didengarkan hingga membawanya dalam mimpi.

Beberapa hari setelah itu, Kasiyarno mulai menggerakkan tangannya. Meski belum bisa langsung berjalan, dia merasa badannya semakin kuat. Ia berkali-kali berlatih. Pelan-pelan dia



berjalan meskipun masih merambat, berpegangan di dinding rumah. Saat seperti itu kehadiran orang tua dan saudara menjadi berharga bagi Kasiyarno.

*Tidak ada yang bisa membayar kehadiran kalian. Hanya doa yang bisa aku panjatkan bagi ibu dan bapak serta saudara-saudaraku, batinnya. Keinginannya untuk mendoakan itu membuatnya makin rajin beribadah.*



**JIWA YANG  
DITEMPA**



Aktivitas saat di PII.

## MENGENAL ORGANISASI PELAJAR ISLAM INDONESIA

*PII bukan underbouw dari lembaga yang lain,  
dengan kata lain organisasi ini tidak punya bapak tidak punya  
ibu, mereka sejak keberadaannya sudah harus mandiri.*

**P**elajar Islam Indonesia (PII) lahir 4 Mei 1947 di Yogyakarta, ketika Indonesia baru berusia dua tahun setelah kemerdekaan. PII berkomitmen bersama, mendeklarasikan bahwa hanya satu organisasi mahasiswa bernama Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI), kemudian hanya ada satu organisasi pelajar Islam yaitu PII. Satu dari sekian faktor yang mendukung berdirinya PII adalah terdapat dualisme sistem pendidikan di kalangan umat Islam Indonesia yang merupakan warisan kolonial Belanda, yakni terpisahnya pondok pesantren dan sekolah umum yang masing-masing memiliki orientasi yang berbeda. Umat Islam pada saat itu yang mempunyai komitmen tinggi terhadap keislaman dan kebangsaan adalah PII.

Dalam perkembangannya PII menjadi organisasi pelajar yang mempunyai sistem pengkaderan yang bagus. Hal ini sesuai dengan

rumusan tujuan PII pada Bab V Pasal 7 ayat 4 yang berisi ingin mencetak kader-kader pemimpin yang berkepribadian muslim dalam setiap bidang kehidupan.

Dalam rangka membentuk dan membina seseorang atau sekelompok untuk menjadi kader, PII menyelenggarakan kaderisasi sebagai bagian dari usaha orientasi pendidikan. Kader PII diharapkan menjadi seseorang yang idealis sekaligus realistis. Di dalam kaderisasi terdapat latihan yang disebut *Training Center* (TC) dan *Basic Training* (Batra). TC merupakan *training* khusus yang bersifat keorganisasian, dan Batra merupakan bagian dari metode *training dynamic group*. Sistem dan metode Batra yang diberikan yaitu setiap peserta dikelompokkan dalam satu grup yang didampingi oleh seorang instruktur, jumlah peserta maksimal sepuluh orang. Materi yang diberikan adalah pengenalan pribadi, studi kasus, diskusi antar grup, kerja lapangan, diskusi pelaksanaan dan hasil kerja bakti, Al-Islam dan ke-PII-an.

Sebelum adanya Kuliah Kerja Nyata (KKN) di lingkungan mahasiswa, PII sudah mempunyai Pekan Perkampungan Pelajar. Peserta *training* di PII dipilih ketika sudah menjadi pengurus di tingkat ranting. Secara lebih rinci, Batra diikuti oleh mereka yang telah terpantau dan diinventarisasikan. Biasanya mereka adalah peserta aktif yang ikut kegiatan program *Mental Training* (Mentra) atau *Student Camping*.

Peserta bisa ikut Batra setelah mengikuti TC selama tiga hari. Mereka akan mendapatkan materi kepemimpinan tingkat dasar, diberi motivasi, menanamkan bahwa setiap individu adalah pribadi yang mampu memimpin.

Di dalam PII terdapat struktur kepengurusan kepemimpinan yang tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, di antaranya Pengurus Besar (PB), Pengurus Wilayah (PW), Pengurus Daerah (PD), dan Pengurus Komisariat (PK), serta beberapa Badan Otonom. PK adalah struktur pimpinan yang keempat dengan masa jabatan satu tahun. PK dapat dibentuk

sekurang-kurangnya mempunyai 25 orang anggota. PK dipilih dalam musyawarah komisariat dan disahkan oleh PD.

PII bukan *underbouw* dari lembaga yang lain, dengan kata lain organisasi ini tidak punya bapak tidak punya ibu, mereka sejak keberadaannya sudah harus mandiri. Aspek kemandirian menjadi rahasia para anggota PII yang ditempa untuk bisa hidup mengatasi permasalahan sendiri bagaimanapun peliknya yang dihadapi. Di organisasi itulah Kasiyarno ditempa menjadi anggota yang ulet. Dia diharuskan mengatasi permasalahan sendiri secara kolektif dan tidak bergantung kepada siapa pun. Militansi anggota PPI yang sudah bagus dan tidak goyah dibuktikan pada 13 Januari 1965 dalam peristiwa Kanigoro, Kecamatan Kras, Kediri, Jawa Timur. Ribuan anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) menyerbu saat PII menyelenggarakan pelatihan. Para anggota PII menjadi korban yang paling banyak, bahkan menurut kesaksian sebagian orang PKI sampai menginjak-injak Alquran. PKI sangat tidak menyukai militansi PII pada saat itu.

PII sangat konsisten membela keislaman sehingga tidak menerima Asas Tunggal Pancasila, tetap Islam. Akibatnya ketika Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto, secara legal PII harus bubar. Sementara Muhammadiyah menerima asas tunggal. PII lahir kembali setelah reformasi, 1998–1999, tapi dianggap sudah agak terlambat sebab momentumnya telah lewat. Seperti halnya Masyumi pada waktu itu dibubarkan lalu lahir kembali.





## IA DITARIK DAN MENARIK

*Dia merangkul tanpa batas, mengayomi, dan ngemong. Dia tidak hanya menasihati tetapi juga melakukan.*

**A**walnya, Kasiyarno ditarik oleh kakak dan tetangganya untuk masuk ke organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) itu. Di organisasi independen tanpa naungan organisasi lain, justru membuat perjalanan hidupnya semakin luas. Bersama anggota yang berasal dari mahasiswa dan pelajar, dia aktif mengikuti berbagai kegiatan.

Kasiyarno muda yang tidak banyak mengetahui detail seluk-beluk PII dibantu Bukhori dan teman-teman senior PII untuk mengenal organisasi yang dinaungi. Mereka sangat telaten mengawal adik-adiknya yang ingin masuk. Bukhori, lelaki Muhammadiyah itu menjadi teman sekaligus mitra dalam organisasi bersama Kasiyarno. Bukhori mengenal Kasiyarno lebih dekat di PII, meskipun SLTP dan SLTA mereka bersama. Bersama,

militansi mereka dibentuk di PII melalui sistem dan metode pengkaderan, meski ruhnya tetap Muhammadiyah.

Banyak pelajaran yang didapat setelah setahun berada di organisasi PII. Banyak teman, banyak belajar, banyak pula kepercayaan yang disematkan kepada Kasiyarno. Karena itu, tahun kedua Kasiyarno dipilih menjadi ketua PII Komisariat Kalasan. Dia tidak mengerti kenapa menjadi pilihan. Terlebih saat itu tidak sedikit yang sejajar bahkan lebih layak dibanding dirinya. Keterlibatan dan kesungguhannya serta status sebagai guru yang termasuk aktif sebagai pembina kesiswaan telah mengantarkan pilihan kepadanya. Kawan-kawan organisasinya melihat kemampuannya dalam mengawal siswa-siswa, mengarahkan dengan telaten. Tentu saja Kasiyarno berat menerima karena merasa kurang pantas, tapi amanah tetaplah amanah. Dia hanya bisa mensyukuriya.

Rasa syukur telah banyak memberikan bekal kepemimpinan dan pengalaman bersosialisasi. Suka diskusi membuatnya memiliki banyak sudut pandang dalam menilai keadaan dan masalah. Dia sangat suka kegiatan pengembaraan untuk mencari pengalaman hidup di alam selama aktif di PII. Kegiatan di alam itu dimanfaatkan sebagai daya tarik sehingga banyak pelajar yang bergabung menjadi anggota saat itu. Dia harus berjuang untuk memperkenalkan PII. Di benak Kasiyarno, salah satu tolok ukur keberhasilan organisasi adalah ada konstituen anggota yang banyak. Dukungan dari kakak-kakak tingkat yang *all-out* menjadi tenaga untuk terus berjuang. Baginya, perjuangan yang berat adalah mempertahankan agar organisasi tetap eksis dan program tetap jalan. Apalagi sumber tetap pendanaan tidak ada. Semuanya harus dicari. Hal itulah yang dia tanamkan kepada anggotanya.

Organisasi PII adalah organisasi independen, tidak memiliki orang tua maupun atasan, maka mau tidak mau harus mandiri. Salah satu sumber dana berasal dari kawan-kawan yang sudah bekerja. Tentu saja jumlahnya tidak banyak sehingga mereka harus menanamkan kepada anggota agar berani berjuang. Setiap kegiatan pasti membutuhkan surat. Dan membutuhkan uang

untuk menggandakan, selanjutnya disebarikan ke kampung-kampung untuk meminta bantuan.

Kasiyarno selalu bersyukur setiap bantuan yang diberikan warga, meski tidak dalam bentuk uang. Saat itu kondisi ekonomi di Indonesia masih pincang. Biasanya masyarakat memberi bantuan dalam bentuk bahan makanan, seperti beras, sayur, ubi, atau *telo* gantung.

Mereka berbagi tugas, sebab PII mengutamakan kebersamaan. Semua anggota harus dilatih mengurus kegiatan tanpa dana dan berjuang mendapatkannya. Kegiatan semacam itu hampir setiap tahun diselenggarakan. Keterlibatan di masyarakat, membuat PII dikenal di masyarakat dan sekolah-sekolah.

Agar tetap solid, konsisten, dan produktif, tidak jarang Kasiyarno ikut terjun ke lapangan. Dia ingin amanah yang diemban, tetap dalam komitmen yang teguh. Berbagai cara dilakukan termasuk memperkenalkan dan mengajak siswanya untuk terlibat. Saat itu anggota PII banyak anak muda, dari TPA, SLTP, sampai SLTA. Maka, dia harus bisa bergaul untuk menarik perhatian mereka. Tidak jarang dia menawarkan program-program PII kepada siswa sendiri.

Kasiyarno sering mengadakan pengajian untuk siswanya. Caranya yang elegan, sabar, dan telaten membuat banyak yang tertarik ikut dalam organisasi PII. Selanjutnya mereka lah yang mengajak orang lain dengan suka rela. Banyaknya anggota membuat organisasi PII dikenal oleh masyarakat karena kegiatannya positif, menarik, dan bermanfaat. Anggota dipastikan mendapat kemampuan berkomunikasi, memimpin, dan cara bersosialisasi. Dengan adanya diskusi rutin membuat daya pikir kritis berkembang.

Saat diskusi, kadang-kadang dipancing supaya tarung gagasan. Gagasan-gagasan itulah yang membentuk mimpi dan kepemimpinan Kasiyarno. Suatu kali, Bukhori teman karibnya itu dipasang berdebat dengan Arifin, anak Tegal. Mereka diberikan pertanyaan untuk selanjutnya diperdebatkan.

Begini pertanyaannya saat Bukhori dan Arifin berdebat, “Apakah Anda setuju dengan Hari Kebangkitan Nasional lahir pada 20 Mei?”

Waktu itu Arifin setuju sementara Bukhori tidak setuju.

“Kebangkitan tidak dimulai dari 20 Mei, tapi dari jauh sebelum itu, dari 1905 dengan adanya Sarekat Islam (SI) dan Sarekat Dagang Islam. Dan embrio tentang Indonesia sudah ada di sana, jadi soal kebangkitan kurang tepat kiranya,” begitulah argumen Bukhori diadu.

Meskipun menjadi ketua, Kasiyarno tidak menonjolkan diri sebagai ketua atau atasan. Dia merangkul tanpa batas, mengayomi, dan *ngemong*. Dia tidak hanya menasihati tetapi juga melakukan. Misalnya para anggota sedang berkeliling mencari dana, Kasiyarno pun juga ikut terjun. Dia memberi tahu caranya *matur* dengan orang tua, termasuk cara merayu agar mendapatkan bantuan. Finansial menjadi persoalan utama dalam organisasi itu. Kasiyarno dan anggotanya harus kerja keras untuk mendapatkan bantuan. Kadang-kadang dia menggunakan dana dari kantong sendiri. Begitulah contoh yang secara turun temurun diterapkan. Beri contoh terlebih dahulu dengan mengeluarkan dana sebagai modal.

Selama meminta bantuan ke warga, jarang sekali warga tidak memberikan. Pendekatan anggota sangat persuasif. Para anggota *kula nuwun* dulu, *matur* baik-baik, bahwa mereka pelajar ingin mengadakan kegiatan, sambil memohon doa restu.

Kasiyarno memiliki prinsip-prinsip dasar untuk bergerak. *Pertama*, secara pribadi dia ingin mendapatkan pengalaman sebagai bekal di masa depan. Baginya ke depan semua orang akan menjadi pemimpin, baik pemimpin bagi diri sendiri maupun pemimpin bagi orang lain. *Kedua*, menurutnya di PII harus *all-out*. Pernah dalam satu bulanan dia jarang tidur di rumah. Dia lebih banyak tidur di tempat Harsono, temannya. Kadang setelah kuliah atau mengajar dari Prambanan, dia mampir ke sana. Baik waktu, tenaga, dan pikiran dimanfaatkan untuk masa depan organisasi.

Pada masa transisi, Kasiyarno menyiapkan generasi penerus. Bukhori sempat mengusulkan Kasiyarno memimpin kembali,

tetapi semua musyawarah cabang memutuskan hal lain. Dengan bergantinya pemimpin, Kasiyarno tetap legawa. Ini yang membuat Bukhori terkesan. Kasiyarno tidak berambisi untuk memimpin, karena hasil musyawarah memilih Bukhori. Meskipun begitu, Kasiyarno tetap mendukung dan aktif bahkan berkomitmen tidak ada hari Ahad tanpa perjuangan. Hari Ahad untuk bertemu dan berjuang. Dan semua anggota memosisikan PII sebagai media berlatih, belajar, dan berjuang.



Aktivitas saat di PII.

## NYANYIAN PEJUANG

*Jika rindu dan gelisah, lambat-lambat dia akan  
menggumamkan lagu itu hingga dia kembali ingat  
bahwa perjuangan tidaklah mudah,*

Jiwa kepemimpinan Kasiyarno tidak jatuh begitu saja dari langit, dia terbentuk dari beragam proses dan pengalaman, terutama ketika di PII. Selama TC, Kasiyarno sudah mendapat materi kepemimpinan, keislaman, administrasi PII, dan kaderisasi. Di dalamnya juga sedikit banyak menyinggung tentang politik, terutama militansi Islam. Prinsip yang ditanamkan bahwa tidak ada yang lebih dari Islam, lafalnya adalah *la ilaha ilallah*, tidak ada yang lebih dari kalimat tauhid, tidak ada yang melebihi Alquran dan Hadis.

Di dada Kasiyarno telah berkibar nyanyian semangat PII. Dadanya akan selalu bergetar setiap menyanyikan lagu PII itu. Ya, jiwanya selalu bergetar dan semangatnya akan tersulut menjadi komando bagi anggotanya.

*Jangan kembali pulang PII  
kalau kan (belum) menang,  
walau mayat terhampar di medan perang  
itulah PII berjuang, ayo ayo PII  
singsingkan lengan baju, bangsa kita menunggu  
biar aku hancur, biar binasa asal agama Islam dapat  
kemenangannya  
biar aku hancur....*

Lagu yang menanamkan militansi di Negara Kesatuan Republik Indonesia itu telah memupuk jiwanya sebagai generasi yang dituntut berjuang saat itu. Mental tentang kepemimpinan untuk mengelola organisasi dan penanaman keteguhan telah diasah di TC. Dia dibentuk dan dilatih untuk diskusi. Jiwanya terus ditekan supaya mampu membuka mengolah pikirannya.

Kasiyarno telah dituntut untuk mempunyai pendapat untuk saling berargumentasi. Potensi pribadi serta jati dirinya telah tumbuh di dadanya. Manajemen diri, manajemen waktu, manajemen konflik telah menjadi sarapannya selama di PII.

Dan jika rindu dan gelisah, lambat-lambat dia akan menggumamkan lagu itu hingga dia kembali ingat bahwa perjuangan tidaklah mudah, bahwa perjuangan perlu keberanian, perlu niat tulus hingga tertulis di dadanya.



## BELAJAR PADA LAPAR

*Dia juga tak patah semangat ketika jalan dari prambanan sampai gua Kiskendo Kulon Progo, dari Kalasan sampai ke Parangtritis. Dingin malam dengan jalan terjal dia tempuh dengan jalan kaki. Begitulah cara dia melatih mental dan kesabaran.*

**K**eadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1967–1968 berada dalam masa sulit. Makan dengan sayur bening dilengkapi krupuk dan sambal sudah termasuk beruntung. Urusan makan saat itu tidak menentu. Kasiyarno dan teman-teman PII harus berpikir keras untuk sekadar sarapan pagi. Beruntung jika ada sisa makanan pagi, kalau tidak, mereka juga harus mencari untuk makan siang.

Hampir setiap kegiatan di tengah-tengah TC atau Batra mereka kehabisan makanan. Saat seperti itu Kasiyarno dan teman-teman seniornya akan keluar dari TC untuk mencari makan. Jalan terjal di hutan tak membuat gentar. Mereka juga tidak malu datang ke rumah penduduk sekadar meminta makanan untuk anggotanya. Apa pun dilakukan *sing penting ora nyolong*, begitu prinsip Kasiyarno dan teman-temannya.

Meskipun berpijak pada prinsip kejujuran, mereka tak juga

mendapat kepercayaan polisi. Hampir setiap kegiatan mereka diawasi oleh kejaksaan dan kepolisian. Kasiyarno dan teman-teman PII harus mengendalikan debar dadanya ketika suatu ketika rapat ditunggu polisi. Kadang-kadang Kasiyarno melirik, takut-takut polisi itu membedilnya tiba-tiba. Kasiyarno tetap konsisten, tidak kecil hati, dan tetap menegakkan apa yang diyakininya di PII. Dia juga tak patah semangat ketika jalan dari prambanan sampai gua Kiskendo Kulon Progo, dari Kalasan sampai ke Parangtritis. Dingin malam dengan jalan terjal dia tempuh dengan jalan kaki. Begitulah cara dia melatih mental dan kesabaran. Bahkan dia dan teman-temannya tidak membawa uang saku sama sekali. Tentu saja memang kondisinya begitu adanya.

Pernah Kasiyarno dan teman-temannya dalam perjalanan ke gua Kiskendo, Kulon Progo menyetop truk pembawa buah. Hanya bisa muat tiga orang, sisanya tetap jalan tanpa ada rasa iri atau marah. Mereka tetap melanjutkan perjalanannya. Jika capek mereka kadang *sowan* ke pak dukuh setempat, menumpang menginap dan paginya melanjutkan perjalanan pulang.

Perjalanan dari satu tempat ke tempat lain merupakan langkah belajar dan mengenal lingkungan sekitar. Saat itu pula mereka belajar mandiri mengatasi masalah yang tentu saja tidak sedikit ditemui sepanjang perjalanan. Ketika masalah hanya uang saku terbatas, di luar sana ada banyak masalah yang terjadi. Kasiyarno dan teman-teman PII memprioritaskan kebersamaan. Sejalan dengan napas PII yang ingin menempa individu dalam permasalahan kolektif.

Lain gua Kiskendo, lain ketika di Merapi. Di sana Kasiyarno dan teman-teman PII bergaul dengan maling-maling. Ya, bersama maling.

“*Niki, Mas, kula nembe sekolah,*” kata salah satu maling kepada Kasiyarno dan teman-teman PII.

Sekolah yang dimaksud bukan sekolah formal tapi sekolah di penjara, ditahan polisi karena tertangkap mencuri. Daerah yang mayoritas dikenal dengan penghuni maling sapi itu tidak

menggetarkan Kasiyarno dan teman-teman PII. Mereka tetap pada prinsip awal, belajar pada lingkungan. Bahkan mereka belajar pada sikap maling-maling di sana yang *lomah-lameh*, *lomo semanak gapyak* (pandai bergaul, dermawan, akrab, ramah). Apa yang mereka punya pasti diberikan. Mereka juga dimasakkan sayur *tolo*.

Dengan modal kejujuran, Kasiyarno yang dikenal cengeng tetap tak gentar melawan keadaan dan melawan diri sendiri. Bahkan di sana mereka salat jamaah. Seolah mengajari maling-maling itu tetap menjalankan kewajiban sebagai insan beragama. Kasiyarno dan teman-teman PII tetap melakukan kewajiban meski cuaca dingin, bahkan mereka mandi malam di air cucuran atap, yang ditampung tong penampung air hujan.

Mereka banyak belajar dari lingkungan, dan terbentuk bukan dari sekolah. Kasiyarno dan teman-teman PII yang berijazah dari sekolah bisa terukur, namun yang tidak terukur itu banyak didapatkan di luar sekolah. Iya, di lingkungan dan alam.

Tidak sedikit kontribusi PII kepada masyarakat dalam berbagai kegiatan. Mereka sering mengadakan bakti sosial (baksos), menyantuni kepada yang membutuhkan meskipun jumlahnya tidak banyak. Pendanaan melalui iuran atau mencari donatur yang memang pantas seperti tokoh-tokoh masyarakat. Kasiyarno dan teman-teman PII mendatangnya agar tersalurkan sedekah mereka dengan baik.

Karena kepedulian itu, PII mendapat apresiasi dari sesepuh tokoh Islam. Kontribusi dalam bentuk yang lebih formal adalah Pekan Perkampungan Pelajar. Isinya adalah anak-anak diterjunkan kemudian dititipkan kepada keluarga-keluarga di suatu desa untuk ikut hidup di sana. Kegiatan dilakukan selama satu minggu dan apa pun harus mengikuti, misal ke sawah ya ikut ke sawah, *dangir* ya ikut *dangir*. Mereka resapi rangkaian kegiatan di sana dan memberikan contoh yang baik. Mereka menanamkan kebaikan dan belajar kehidupan dari sana.

Kasiyarno, Bukhori, dan Mardiyono ditugaskan ke Cilacap untuk mengikuti pemilihan. Mereka hanya diberi uang saku untuk

naik bus. Mereka memberikan *training* seperti TC untuk persiapan atau peserta menjadi pengurus di sana. Beruntung urusan makan telah disediakan oleh panitia. Panitia juga memberi uang saku untuk kembali pulang. Tapi kebingungan menimpa mereka ketika ada salah satu anak yang minta diantarkan ke Banjarnegara. Mereka bingung bagaimana caranya. Sedangkan uang hanya cukup untuk ongkos pulang.

Akhirnya mereka nekat berangkat ke sana. Sampai di Magelang, mereka kehabisan uang. Namun waktu itu ada orang-orang PII di Magelang. Mereka mampir dan minta sugu kepada orang-orang PII di sana. Mereka sepakat misalnya diminta untuk mengerjakan sesuatu, pasti akan menjawab bisa.

Pernah mereka dikawal ketika di Manisrenggo, Klaten. Mereka telah mendatangkan partisipan dari Jawa Tengah dan DIY, tapi dicurigai dan tidak diizinkan padahal sudah mengantongi izin. Dengan tipikal perkumpulan seperti itu, PII tetap menjadi daya tarik tersendiri karena para senior dalam pengkaderan sangat telaten, memberi keteladanan, dan tidak mudah putus asa mendampingi para anggota.

## KESEDERHANAAN

*“Tanggung tentu bukan tiba-tiba jatuh dari langit.”*

Bukhori pernah menginap di rumah Kasiyarno selama dua hari. Mereka tidur bersama. Pagi hari sebelum sarapan mereka mandi di kolam yang apa adanya. Mereka berenang seperti layaknya perenang profesional. Sesekali duduk di pinggir melepas lelah sebelum akhirnya kembali berenang. Hingga tangan mengkerut, hingga dingin menjadi bagian dari tubuh mereka, barulah berhenti. Mereka mengganti baju.

“Ini seadanya,” kata Kasiyarno.

Singkong rebus dan disusul dengan air hangat.

“Maaf ya, Ri, tidak bisa menjamu yang istimewa,” kata Kasiyarno kemudian.

“Santai,” kata Bukhori sambil melahap singkong rebus.

Seperti Bukhori, teman-teman lain yang datang ke rumah Kasiyarno juga disuguhi seadanya. Kasiyarno bukan orang kaya

bahkan jauh dari kata itu, tapi dia akan mengeluarkan apa yang ada. Hanya saja ketika Bukhori menginap, di rumahnya hanya singkong yang ada.

Bukhori merasakan betul kesederhanaan Kasiyarno. Dia tidur juga tidak memakai kasur, hanya dipan yang diberi alas bambu yang sudah di pecah menjadi beberapa bagian dengan dilapisi tikar. Di rumah Kasiyarno, Bukhori melihat yang berbeda dengan apa yang dilihatnya ketika di organisasi PII.

Meskipun Kasiyarno dikenal orang yang *ingah-ingih* (baca: penampilan yang perlu dikasihani/tidak berdaya), *imbis-imbis* (baca: penampilan tidak bergairah), pemalu, dan cengeng, ketika dalam kaderisasi dan dihadapkan berbagai masalah, jiwanya sangat beda. Dia punya daya juang yang kuat. Jiwanya yang dibentuk PII telah mengubah segala pandangan orang lain terhadapnya, termasuk Bukhori.

Kasiyarno tampak sangat berbeda ketika menyelenggarakan TC yang selalu tidak ada dana itu. Untuk mengatasi hal tersebut, Kasiyarno dan Bukhori akan mencari sumbangan, membawa serkiler, kadang beras, lebih beruntung ada uang, bahkan ada ketela. Semuanya untuk membiayai kegiatan. Kondisi prihatin dan terdesak justru menjadikan Kasiyarno belajar mandiri dan ditempa sungguh-sungguh. Dia menjadi kuat.

“Tangguh tentu bukan tiba-tiba jatuh dari langit,” begitu tambahnya.

“Bagaimana jiwanya menjadi *entengan* (baca: suka menolong/membantu), jujur, rajin, dan memiliki bekal kepemimpinan, sebelum masuk di PII?” Bukhori bertanya-tanya pada diri sendiri sebelum akhirnya dia yakin memilih Kasiyarno menjadi ketua PII.

Di PII mereka tumbuh saling asah, asih, asuh, dan penuh rasa kekeluargaan karena senasib-sepenanggungan. Mereka merasa tumbuh bersama-sama. PII adalah kebersamaan, keteladanaan, hal ini menjadi satu hal yang menonjol sehingga integritas antargenerasi memang sangat terjaga. Mereka tetap sederhana dalam laku dan cara pandang dalam mengatasi persoalan.

## KEPEMIMPINAN ITU TIDAK JATUH DARI LANGIT

*Lazimnya, seseorang yang telah terlibat “berdarah-darah” dalam satu organisasi, menjelma jadi manusia yang idealis, sehingga tidak sedikit yang enggan untuk berafiliasi atau tergabung dengan organisasi berbeda.*

Organisasi Pemuda Muhammadiyah (PM) di Kalasan, dapat dikatakan mati suri tahun 1978–1979. Ada kepengurusan, tetapi tanpa kegiatan. Seorang kakek yang resah dan menyadari situasi stagnannya organisasi itu, melirik Kasiyarno yang dia rasa berpotensi membangkitkan kembali kehidupan dan keberlanjutan organisasi tersebut. Kakek yang jadi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kalasan itu, telah lama melirik Kasiyarno. Dia hanya menunggu momentum untuk mendekatinya. Dia tahu Kasiyarno, seorang aktivis di organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Kelak, pemuda tersebutlah yang mempersunting cucu perempuannya.

Pada waktu yang tepat, dimintalah Kasiyarno untuk terlibat dan menggerakkan kegiatan PM di Kalasan. Kasiyarno yang senang dengan kegiatan positif tidak berpikir panjang kali lebar. Dia ingin berbakti, ingin menyumbang, tapi dia sadar tidak mampu

menyumbang materi yang dia bisa menyumbang tenaga dan pemikiran. Lantaran faktor sumber daya manusia (SDM), untuk memberikan napas baru yang lebih segar bagi PM, beberapa nama dia tarik dari PII untuk membantu. Demikianlah Kasiyarno membuka gerbang perjalanannya aktif di Muhammadiyah.

Langkah pertama yang dia ambil untuk pengembangan ialah dengan menggiatkan pertemuan-pertemuan. Baginya pertemuan adalah langkah tepat untuk menyatukan komunikasi. Dari komunikasi itu akan lahir gerakan dan gagasan, tentu saja semangat. Pertemuan dijadwalkan dengan rutin, diisi pengajian-pengajian secara bergantian, sembari memikirkan bentuk-bentuk kegiatan yang perlu dilakukan ke depan, khususnya bagi pemuda di Kalasan. Meskipun masyarakat di Kalasan dominan berafiliasi dengan Muhammadiyah, kegiatan pemudanya dapat dikatakan samar-samar, tak terlihat ada.

Bersama Kasiyarno, para pemuda yang kemudian secara suka rela terlibat menggerakkan tangan, menyusun beberapa program. Program-program itu, antara lain berupa gerakan dakwah. Ada pengajian-pengajian bagi anak muda, kelompok-kelompok olahraga, pertandingan antarpemuda di bidang olahraga, lomba-lomba keislaman seperti baca Alquran, azan, dan lain-lain. Kegiatan paling menonjol yang mereka lakukan adalah bakti sosial membantu masyarakat membersihkan kampung. Pertemuan-pertemuan terus digulirkan.

Ada beberapa hal yang menuntut Kasiyarno untuk bergerak lebih. Pengalamannya sebagai *leader* di PII, cukup memberikan bekal. Jika di organisasi pelajar itu, anggota yang dia rangkul dan ajak bergerak adalah para pelajar, sehingga sentuhannya lebih mengarah ke pemberdayaan para pelajar: memberikan bekal dan meningkatkan kapasitas kemampuan, baik kapasitas kepemimpinan, kepedulian sosial, maupun pengetahuan diri. Di PM berbeda lagi, ada tekanan dan tuntutan lebih, tetapi digarismerahi bekal kepemimpinan. Dia memasukkannya pelan-pelan agar para remaja kampung itu tidak kaget dan lepas.



Di PII, Kasiyarno terkenal sebagai *leader* yang mengedepankan kebersamaan: merangkul dan berani terjun. Prinsipnya tentang kebersamaan itu, tetap dia bawa. Hanya saja, sentuhan-sentuhan atau tekanan-tekanannya berbeda, sebab pemuda dituntut untuk lebih banyak berkarya. Proses berkarya itu dapat secara ekonomi, misalnya dengan iuran untuk membeli hewan ternak yang dapat diberikan kepada warga kurang mampu, untuk kemudian dikembangkan.

Karena belum ada tempat permanen, titik berkumpul para pemuda berganti-ganti, tetapi di rumah Kasiyarnolah yang lebih sering. Keterlibatan Kasiyarno di PM telah memberi napas baru yang ditiupkan dari semangatnya. Ada kehidupan yang terus bergerak di dalamnya. Lalu menjadi tenaga bagi anggotanya. Para pemuda yang bersimpati pada Muhammadiyah, mulai terhimpun dan terdata. Pemuda mulai bangkit dari kesepian gerakan dan kevakuman. Di tangan Kasiyarno, organisasi tersebut semakin bergairah dalam menjalankan gerakan kemuhammadiyah. Dengan tangan dinginnya Kasiyarno, mereka (para pemuda) dia rangkul. Tidak hanya para pemuda yang dia raih, tapi juga rekan-rekannya yang telah selesai masa kepengurusannya di PII, mulai berbondong-bondong terlibat dan sungguh-sungguh aktif di Muhammadiyah.

Antara PII dan PM memang memiliki garis organisasi tersendiri. Lazimnya, seseorang yang telah terlibat “berdarah-darah” dalam satu organisasi, menjelma jadi manusia yang idealis, sehingga tidak sedikit yang enggan untuk berafiliasi atau tergabung dengan organisasi berbeda. Tidak demikian dengan Kasiyarno, sebab dia memahami bahwa ada “ajaran” yang berbeda antara satu organisasi dengan organisasi lainnya, sehingga memungkinkan sahnya aturan tak boleh merangkap keterlibatan. Yang dia utamakan adalah sisi kebermanfaatan yang dapat dia berikan, bukan idealisme organisasinya. Dia senantiasa menjadi manusia yang berusaha memberikan manfaat, di mana pun berada. Prinsip tersebut dia jadikan kunci ketika dibutuhkan oleh PM. Di jiwanya

seperti telah dituliskan oleh tinta sendiri untuk selalu memberikan manfaat bagi orang yang membutuhkan.

Perjalanannya dari PII, kemudian melangkah ke PM, tak membuat Kasiyarno lantas melupakan dan memunggungi organisasinya yang sebelumnya itu. Dalam hatinya tetap tertanam kesadaran, bahwa bagaimanapun, PII jugalah yang telah membesarkannya.

Perjalanannya terlibat dalam sekian organisasi, malang-melintang, menjadi kian berdampak bagi Kasiyarno. Pengalaman-pengalaman itu menjadi bekal ketika dirinya menjadi guru, wakil kepala sekolah, dan sebagainya. Kehidupan organisasi membiasakannya mengorganisasi, memajemen orang-orang, kecakapan berinteraksi, menjadi satu hal yang sangat berpengaruh dalam perjalanannya. Di organisasi, fondasi hidupnya menjadi matang dan kokoh.

Selain PII, PM, Wakil Ketua Ranting Muhammadiyah selama bertahun-tahun, dia juga terlibat di Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa. Dia pun menjadi juri dan lainnya. Keterlibatannya dalam organisasi-organisasi tersebut, menunjukkan bahwa jiwa penggeraknya telah ada sejak lama. Kepemimpinan itu tidak jatuh dari langit, melainkan ada proses panjang di dalamnya. Begitulah cara kerja proses dalam dirinya yang menjadikan jiwanya besar dalam menghadapi segala rintangan dan tantangan.

**SEBUAH  
PERTEMUAN**



## SIAPA GADIS YANG BERSEPEDA DI HALAMAN RUMAHNYA ITU

*Tidak ada yang lebih membahagiakan ketika Kasiyarno bertemu dengan gadis itu tanpa sengaja di sebuah acara kunjungan ke SD Muhammadiyah.*

Siang yang cukup terik, seperti biasa Kasiyarno naik motor ke sekolah untuk mengajar di SLTP. Namun, pada hari itu ada yang berbeda. Dia melewati sebuah rumah yang halamannya luas. Di sana dia melihat seorang gadis sedang bermain sepeda mini. Gadis itu masih duduk di kelas enam SD. Sementara, dirinya kuliah semester tiga dan telah mengajar di beberapa sekolah. Entah kenapa dan dari mana mulanya, hatinya bergetar ketika melihat gadis itu.

Sejak saat itu Kasiyarno tidak bisa mengendalikan debar dadanya. Bahkan dia membiarkan debar itu setiap ingat dengan gadis mungil, berambut panjang dikepang dua yang ditemui di halaman rumah yang dilewatinya itu. Walaupun banyak jalan lain menuju ke sekolah tempat mengajar, Kasiyarno hampir selalu memilih lewat depan rumah yang berhalaman luas itu. Dia selalu

berharap bisa melihatnya. Semangatnya berlipat-lipat senada dengan laju motornya yang ingin segera sampai ke rumah gadis itu. Dia akan melambatkan laju motornya saat lewat di depan rumah si gadis. Dia melirik, debarannya semakin menukik. Cinta telah mekar di aliran darahnya.

Tentu saja harapan tidak selalu berpihak kepadanya. Jika beruntung, Kasiyarno akan mendapatkan senyum manis gadis itu. Tapi jika tidak mendapatkannya hari itu, dia akan mengulangi lagi dengan harapan yang semakin menumpuk. Dia akan menjaga tumpukan asmara itu hingga menjelma doa dalam salatnya.

Tidak ada yang lebih membahagiakan ketika Kasiyarno bertemu dengan gadis itu tanpa sengaja di sebuah acara kunjungan ke SD Muhammadiyah. Sekolah yang dikunjungi entah kebetulan atau tidak adalah tempat belajar gadis itu. Masuklah dia di sebuah kelas, berdiri di depan dan sesekali berkeliling untuk mengamati siswa-siswa. Pucuk di cinta ulam pun tiba, gadis itu ternyata berada di kelas itu. Seketika debar dadanya berdetak kencang. Salah tingkah. Diam-diam Kasiyarno melirikinya saat gadis itu asyik bercanda dengan teman sebangkunya.

Kasiyarno berpura-pura mendekati, batuk-batuk kecil untuk membereskan tenggorokannya yang seketika mengering sekaligus menenangkan dirinya dari gundah melihat si gadis. Dia melihat-lihat sekitar sambil mengatur kembali detak jantungnya yang tak teratur sebelum akhirnya menatap gadis pujaannya itu. Kasiyarno hanya diam, sambil memikirkan kata untuk menyapanya. Tapi, kata-kata yang telah disusunya barangkali hanya tertahan sampai di tenggorokan hingga kunjungan berakhir. Suara siswa riuh seperti riuh sesalnya meninggalkan sekolah itu.

Betapa menyesal Kasiyarno. Malam-malam menjadi semakin meresahkan setelah pertemuan itu. Dia mulai menanam rindu dan segera ingin mememanenya. Tapi, dia sadar, butuh sabar untuk menjaga debar. Maka dia nikmati segala gelisahannya. Entah sampai kapan.

Jodoh selalu menunjukkan jalannya. Gadis itu ternyata melanjutkan di SLTP tempat Kasiyarno mengajar. Mereka menjadi

semakin dekat. Bahkan setelah itu Kasiyarno diminta untuk membimbing belajar bahasa Inggris di rumah gadis itu, bersama teman-teman. Tentu saja ia tidak menolak. Ia seperti menemukan pintu yang terbuka untuk masuk ke dalam hatinya.

Di bagian belakang rumah, Kasiyarno dan gadis itu menyalurkan ilmunya. Kasiyarno sangat telaten. Sesekali dia memandangi gadis itu dengan tatapan penuh kasih sayang. Dia sadar dengan debaran dadanya, seperti kesadarannya bahwa dia adalah guru di depan si gadis. Tapi cinta membuat wajahnya merah dan salah tingkah. Tingkahnya semakin tidak beraturan ketika ada anak-anak muda dari luar meneriaki Kasiyarno dengan olokan “*I love you, I love you...*” Anak-anak muda selalu menyindir dengan kata-kata itu. Mereka tahu Kasiyarno menyukai si gadis. Dan setiap terdengar kata *I love you*, pipinya merah. Kasiyarno tetap berusaha fokus agar gadis yang disukainya bisa berbahasa Inggris dan tidak terpengaruh dengan kata-kata yang dilontarkan sebagai ejekan itu.

Kasiyarno tidak marah dan tidak begitu menghiraukan olok-olok tersebut. Namun, dia sedikit tersinggung ketika jok sepeda motornya disobek dan dilumuri kotoran sapi. Bukan rahasia lagi jika banyak anak-anak muda di kampung menyukai gadis itu. Selain manis, si gadis juga termasuk dari keluarga yang berada. Tentu Kasiyarno sadar dengan banyaknya pesaing dalam memperebutkan cinta gadis pujaannya. Peristiwa jok motor tidak menyurutkan Kasiyarno untuk tetap melanjutkan mengajar les seperti biasa.

“Motornya diparkir di dalam saja,” pinta gadis itu. Dia tidak canggung, seperti anak kota kebanyakan.

Betapa bahagia Kasiyarno mendapat perhatian tersebut. Dadanya semakin bersemangat sembari menuntun motornya ke dalam. Di belakang si gadis, Kasiyarno terus mengatur debar bahagia yang baru didapatnya. Gadis itu duduk di tempat biasa mereka belajar bahasa Inggris, diikuti Kasiyarno duduk di depannya. Kasiyarno berpikir sebentar tentang pelajaran apa yang akan dibahas pada pertemuan itu. Tapi pikirannya direcoki yang lain. Lalu dia bingung sendiri.

Malam itu Kasiyarno melihat paras gadis itu semakin manis. Dia terlihat senang dengan kehadiran Kasiyarno. Senang yang tidak seperti biasa. Kasiyarno semakin bersemangat, pun juga dengan gadis itu. Tidak seperti biasa, malam itu si gadis sering bertanya dan mulai tidak canggung ketika membahas soal pelajaran.

Ketika kegiatan kemah SLTP, Kasiyarno sering menemani dan mengambil kesempatan agar bisa berdua. Pada suatu ketika gadis itu juga diantar oleh ayahnya. Kasiyarno berkenalan dengan ayahnya dan berhubungan baik. Dari situlah, gadis itu sering menceritakan kepada ayahnya tentang Kasiyarno.

Ketika piknik ke Tawangmangu. Kasiyarno duduk berdampingan di bus. Selama perjalanan pulang, tempat demi tempat dilewati, keadaan di luar bus seperti tidak dihiraukan oleh Kasiyarno karena debarnya sangat kencang dan membuatnya kaku saat di dekat gadis itu. Karena sikap yang tidak biasa, gadis itu mulai merasakan tanda bahwa Kasiyarno menyukainya. Namun, Kasiyarno belum menyatakan perasaannya. Sepanjang perjalanan, mereka hanya diam dan sambil menahan debar yang terus berbunga, berharap perjalanan itu tak kunjung usai.

Mereka semakin akrab meskipun gadis itu telah lulus SLTP. Bahkan Kasiyarno diminta oleh ibu si gadis untuk mencarikan sekolah dan kos. Betapa bahagia Kasiyarno melihat pertanda-tanda bahwa hubungan mereka diterima oleh ibunya.

Kedekatannya tidak berhenti di situ saja, Kasiyarno juga sering diminta mengantar ibunya ke pasar Beringharjo. Dia tidak menyalakan kesempatan yang ada. Hingga gadis itu sudah masuk SLTA, hubungan Kasiyarno dengan keluarga semakin dekat sehingga membuatnya semakin yakin dengan perasaan dan langkahnya yang semakin serius.

Gadis itu sudah dewasa, kedekatannya dengan Kasiyarno mulai disadari tidak hanya sebagai guru. Lebih dari itu. Si gadis pun merasakan hal yang sama dengan yang dirasakan Kasiyarno. Bahkan, kunjungan ke rumah Kasiyarno dilakukan. Selain itu, mereka juga beberapa kali pergi bersama.



Banyak perempuan cantik yang mendekati Kasiyarno terutama perempuan yang aktif di PII. Ketika ditanya alasannya, kenapa tidak merespon perasaan perempuan-perempuan itu, jawaban Kasiyarno cukup mengagetkan.

“Aku tidak ada getaran sama sekali dengan mereka. Mereka adalah teman seperjuangan. Aku menyukai mereka dalam batas sebagai keluarga dalam organisasi dan teman sekolah. Bukankah akan menyiksa mereka jika aku memberi harapan kepada mereka. Seperti halnya para perempuan yang memiliki harapan, aku pun juga memiliki harapan yang sama, tetapi dengan orang lain,” jawab Kasiyarno saat ditanya teman di organisasi.

“Siapa dia?”

“Nanti kamu akan tahu kalau sudah di pelaminan,” Kasiyarno melirik kepada temannya sambil menahan senyum.



# **MENITI KARIER**



## GAJI PERTAMA

*“Berbagi tidak akan membuatku semakin miskin,” begitu yang membuatnya ringan tangan untuk keperluan yang bermanfaat, khususnya untuk orang banyak.*

**D**i balik pintu lemari kayu, tepat di bawah tumpukan baju, Kasiyarno meletakkan gaji pertamanya. Dia melirik ke beberapa arah sebelum menyimpan uang itu di bawah tumpukan baju paling atas. Gaji yang hanya berjumlah delapan puluh ribu rupiah itu, tidak hanya berharga baginya. Melalui uang itu tekad untuk melanjutkan studi menjadi semakin bulat. Sudah lama rencana itu di benaknya. Masalah ekonomi menjadi salah satu penghambat untuk bergerak.

Sebenarnya dia ingin memberikan uang gaji pertama kepada orang tuanya. Tapi kebutuhan studi lanjut tidak murah, dia juga harus mencari kerjaan sampingan untuk menabung. Menjadi pegawai negeri golongan 2B dan berprofesi sebagai guru di SMA Muhammadiyah akan membuatnya lebih leluasa memupuk keinginan untuk studi lanjut. Maka sejak saat itu, dia selalu menisakan gajinya untuk ditabung.

Setiap memasukkan uang di sela-sela bajunya itu, Kasiyarno

selalu teringat akan usahanya dalam merenungi perjuangannya selama ini. Dia pernah bekerja sampingan dengan gaji yang tidak tetap. Kerja serabutan. Apa pun dia kerjakan, “yang penting halal”, begitu yang selalu dia gumamkan dalam dada setiap kali ingat dengan pekerjaan yang pernah dilakoninya.

Menerima gaji tetap adalah kabar baik yang melegakan dan menggembirakan bagi Kasiyarno. Tidak terkecuali kedua orang tuanya yang senantiasa mendoakan dan melihat kerja keras anaknya hingga diangkat menjadi pegawai negeri. Menjadi pegawai negeri masa itu, boleh dibilang menjadi impian semua orang tua. Derajat pegawai negeri, sangat tinggi di mata masyarakat. Maka ketika Kasiyarno diangkat menjadi pegawai, warga sekitar ikut bangga karena ada pemuda dari kampung mereka dapat mencapai pendidikan dan profesi yang tinggi.

Meskipun menjadi orang yang terbilang berhasil di masyarakat, Kasiyarno tak ingin berjarak kegiatan bermasyarakat. Status sebagai pegawai negeri bukanlah alasan untuk membikin sekat pergaulan. Justru dia menjadi sekretaris Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) di kampung, selama belasan tahun. Meskipun aktif di PII, dia tetap ingin mengawal berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan desa.

Sejak berstatus sarjana muda dengan gelar Bachelor of Arts (B.A.), Kasiyarno semakin dekat dengan masyarakat. Dari pergaulan itu tidak lantas membuatnya lelah menjaga keinginan untuk studi lanjut. Malah keinginan itu semakin menebal di dadanya. Dan dia benar-benar mantap mengalokasikan gajinya sebagai biaya melanjutkan studinya yang saat itu setara S1 tetapi disebut studi doktoral. Peraturan terdahulu, studi tersebut merupakan syarat dan persiapan untuk doktor. Sayangnya, aturan terbaru justru tak lagi memberlakukan hal tersebut. Untungnya, dia tetap bertahan dan semakin memupuk keinginannya.

Melanjutkan studi tidak hanya semata untuk menaikkan jenjang gaji, tapi juga untuk menambah ilmu bagi Kasiyarno. Dia tidak ingin ilmunya hanya stagnan di situ saja. Dia ingin terus menyiram

keinginan itu hingga membuat dadanya berbunga dan semakin mengembang. Uang tabungan itu menjadi harapan satu-satunya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Kasiyarno yang sudah lama memutuskan untuk tidak lagi meminta uang kepada orang tua, harus menjaga keluar-masuknya uang. Karena itu, ada beberapa uang yang dia simpan di bawah bantal, biasanya untuk keperluan lain, agar uang yang disimpan untuk studi tetap terjaga.

Kasiyarno hanya mengambil uang tabungannya untuk keperluan di luar dirinya, ya keperluan yang lebih besar dan lebih berguna bagi banyak hal dan banyak orang. Dia tidak segan-segan untuk mengambil beberapa koin untuk disumbangkan. Bisa dibayangkan, dia memang jauh lebih pelit terhadap diri sendiri. Sebab, dia sudah berjanji kepada diri tidak akan menyentuh uang itu untuk keperluan pribadi.

“Berbagi tidak akan membuatku semakin miskin,” begitu yang membuatnya ringan tangan untuk keperluan yang bermanfaat, khususnya untuk orang banyak.

Akan tetapi, betapa kagetnya Kasiyarno pada suatu malam yang sepi dan dingin ketika menghitung uangnya. Uang yang dia tabung bertahun-tahun itu tidak semakin bertambah. Dia gemetar. Ingatannya melompat pada cita-citanya untuk melanjutkan studi akan gagal.

Malam itu dia mengingat-ingat ke mana saja uangnya itu.

“Tidak mungkin ada yang mengambil,” gumamnya.

Tak lama setelah itu, dia tersenyum setelah ingat pengeluaran yang terhitung di kepalanya. Dia semakin tenang karena uang itu tidak digunakan untuk urusan pribadi, tetapi untuk keperluan organisasi.

“Masih ada beberapa bulan lagi. Masih ada waktu untuk menabung,” Kasiyarno menebalkan semangatnya. Sebagai lelaki yang masih berstatus lajang kala itu, membuatnya tidak terlalu ambil pusing dengan keluar-masuknya uang.

Setelah mengetahui uangnya tidak cukup untuk mendaftar, semangat Kasiyarno malah semakin membara. Dia semakin

bersemangat menjalani aktivitas menabung. Bahkan sesekali, uang tabungannya tersebut masih dipergunakan untuk keperluan-keperluan organisasi.

Untung tidak bisa dihitung, Kasiyarno malah mendapatkan beasiswa untuk menempuh studi S1. Meskipun begitu, dia tetap menabung dan hasil tabungan itu digunakan untuk membeli sepeda motor.



## BERJUANG UNTUK PRODI BERSAMA MAHASISWA

*Perjuangan sebenarnya adalah melawan diri untuk bersama  
dengan orang lain.*

**P**ak Kasi, begitu panggilan akrab mahasiswa kepadanya, semasa menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Dia tidak pernah berjuang sendiri karena selalu melibatkan mahasiswanya. Kerja sama adalah cara agar dekat dengan mahasiswa sekaligus mengajari bahwa segala pekerjaan akan mudah bila dilakukan bersama. Kerja sama dengan mahasiswa telah dia terapkan sejak mahasiswa angkatan pertama.

Kasiyarno selalu berupaya terlibat langsung dengan kegiatan mahasiswa. Dia selalu hadir saat mahasiswa membuat program, seperti Keakraban Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), *Farewell Party*, atau Perpisahan Akhir Semester, Kuliah Umum, dan Bakti Masyarakat. Dia ingin berjuang dan mendukung baik secara moral dan materi. Dia tidak hanya mengatakan “setuju” terhadap sebuah

program, tapi juga mengerahkan tenaga bagi mahasiswa yang ingin berkembang.

Di ruangan, Kasiyarno berpikir keras tentang dana yang akan diberikan kepada mahasiswanya, apalagi dana dari instansi sangat minim. Belum menemukan jalan keluar, tiba-tiba terdengar ketukan pintu diikuti salam.

“Assalamu’alaikum, Pak.”

Mahasiswanya sudah berdiri di depannya, yang kemudian disambut dengan salam berikut senyum Kasiyarno. Kasiyarno tahu maksud kedatangan mereka.

“Duduk,” pintanya.

Mahasiswa itu mengangguk lalu duduk. Mereka menyampaikan kembali mengenai keinginan mengadakan lomba *folksong*, mocopat, dan vokal grup. Mereka juga ingin mengelaborasi kesenian Jawa dengan Sunda.

Tapi kegiatan seperti itu tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit. Bukan rahasia lagi kalau kantong mahasiswa isinya pas-pasan. Pas untuk makan sendiri. Ada gagasan bagus, selalu tidak diimbangi dengan dana yang ada. Begitulah yang sering dihadapi Kasiyarno.

“Kami harus menyewa gendang dan kostum untuk para perempuan.”

Mendengar gagasan itu, Kasiyarno tersenyum sembari menyembunyikan kegelisahannya perihal dana. Dia melihat mahasiswa itu, lalu kembali tersenyum. Tak lama setelah itu, dia mengeluarkan dompet dan memberikan beberapa lembar uang.

“Dicukup-cukupkan, ya,” pintanya.

Setelah mendapatkan pasokan dana, tak lama mahasiswa itu keluar dengan senyum merekah. Melihat kebahagiaan itu tersenyum pula Kasiyarno. Dia terlihat senang dan tenang setelah menyelesaikan kegelisahan mahasiswanya.

Sikap itu yang membuat mahasiswa terkesan sekaligus bertanya-tanya, dana tersebut berasal dari mana. Kasiyarno

selalu ada bagi mahasiswa yang membutuhkannya. Terkadang, mahasiswa merasa tidak enak selalu meminta dana.

Bagi Kasiyarno keaktifan mahasiswa akan berdampak pula pada program studi. Oleh karena itu, ia selalu dekat dengan mahasiswa dan selalu berusaha memenuhi apa yang dibutuhkan mahasiswanya. Mereka sangat dekat seperti halnya teman sendiri. Kasiyarno ingin belajar juga dari mahasiswanya. Tanpa paham karakter dan kebutuhan mahasiswa, dia tidak akan mampu memberikan pelajaran yang baik, yang tepat. Kasiyarno juga tidak segan-segan meminta bantuan mahasiswa untuk meningkatkan dan memajukan program studinya. Hal itu dilakukan saat ingin mendongkrak akreditasi jurusan. Dia harus bekerja keras. Dia juga harus siap siaga jika suatu waktu ada kelas kosong. Dia harus mengisi kelas kosong itu agar mahasiswa tetap mendapatkan pelajaran. Kasiyarno memaklumi hal tersebut karena dosen tetap saat itu hanya dua, hanya dia dan Bustami, selebihnya hanya dosen luar biasa.

Kondisi itulah yang mengharuskan Kasiyarno sangat terbuka dengan mahasiswa dan selalu mendorong mahasiswa yang sedang bimbingan skripsi agar segera diselesaikan. Dia tidak mau mahasiswa yang aktif melalaikan tugas akhirnya, bahkan Kasiyarno menyarankan kepada mahasiswa agar tetap bimbingan meski sedang menjalani KKN. Dia ingin membantu mahasiswa secara akademik agar lulus tepat waktu dan meningkatkan kualitas jurusan. Dari usahanya itu, PBI menjadi program studi pertama yang terakreditasi.



Pembantu Dekan Kemahasiswaan pada acara keakraban dengan mahasiswa

## MERANGKUL MAHASISWA

*Dekatlah, maka kau akan tahu bau keringat bahkan detak jantungnya. Dari situ kau akan tahu cara bersikap yang baik dan benar.*

**K**asiyarno dikenal sebagai sosok yang penuh perhatian terutama kepada mahasiswa. Hal ini juga diakui oleh mahasiswanya. Karena itu, mahasiswa menjadi akrab dan nyaman. Mahasiswa leluasa untuk berkomunikasi dengannya. Dia merangkul, ingin menjadi bagian dari perjuangan mahasiswanya.

Di dalam kelas, Kasiyarno adalah guru sekaligus orang tua bagi mahasiswa. Saking dekatnya, dia bahkan mengingat secara detail yang mengikuti perkuliahan. Jika ada yang tidak hadir, mahasiswa yang bersangkutan pada pertemuan berikutnya akan langsung ditegur. Kasiyarno membangun kedekatan dengan cara menghafal satu per satu mahasiswanya. Dengan mengingat nama dan mengenal satu per satu, dia lebih leluasa memberikan masukan dan arahan.

Tidak jarang Kasiyarno mengajak mahasiswanya main ke rumah. Seperti mahasiswa kebanyakan, mereka masih terasa formal dan kaku saat pertama kali datang ke rumah Kasiyarno. Namun, pada kunjungan-kunjungan berikutnya, suasana kaku itu berubah menjadi cair. Mereka yang menginginkan makan tanpa perlu diminta langsung bisa menuju ke dapur. Kedekatan itulah yang memunculkan

kan perasaan memiliki pada mahasiswanya. Mereka tidak perlu disuruh ketika lantai dalam rumah atau halaman kotor, pasti akan segera membersihkannya tanpa disuruh.

Kedekatan antara mahasiswa seperti hubungan bapak dengan anak. Mahasiswa tidak segan-segan mencurahkan persoalan setiap ada masalah. Mahasiswa tanpa sungkan berkomunikasi kepada Kasiyarno. Kasiyarno pun selalu menempatkan diri sebagai orang tua dan duduk bersama mahasiswa untuk menyelesaikan berbagai masalah. Hampir tidak ada jarak yang membatasi dengan mahasiswa. Dari kedekatan itulah muncul gagasan baru, keterbukaan komunikasi dengan nuansa kekeluargaan. Dia melepas baju statusnya sebagai dosen.

Sebagai seorang dosen dan ketua jurusan, pada saat itu, Kasiyarno selalu mengarahkan mahasiswa agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang positif. Fasilitas kampus yang masih terbatas dan SDM yang juga minim bukan menjadi penghalang mereka. Justru keterbatasan itu yang membuat mereka bergerak dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Kasiyarno memiliki jiwa konseptor yang ditularkan melalui terjun langsung ke lapangan. Mahasiswa diarahkan agar mandiri. Selanjutnya, merekalah yang akan membimbing adik tingkatnya.

Alhasil, ketika mahasiswa dihadapkan dengan pendanaan karena ingin mengadakan kegiatan-kegiatan HMJ, mereka tidak melulu mengandalkan bantuan kampus. Bahkan dapat dikatakan setiap kali ada kegiatan mendapat keuntungan atau sisa. Mereka berusaha mencari donatur dan sponsor di luar kampus. HMJ berhasil melaksanakan berbagai macam kegiatan, yang tentunya juga atas dukungan secara langsung dari Kasiyarno.

Sementara di dalam kelas, Kasiyarno begitu selalu menganjurkan kepada mahasiswanya untuk menghindari tindakan *bullying* dan perbuatan negatif sejenisnya.

“Perbuatan itu akan mencitutkan nyali dan kepercayaan diri seseorang,” seru Kasiyarno ketika di kelas. Dia tidak mau mahasiswanya menghabiskan pikirannya hanya untuk menjelek-jelekkan orang lain.

“Lebih baik memikirkan kejelekan sendiri,” sarannya diikuti anggukan mahasiswanya.

Kasiyarno paham sejauh mana kompetensi mahasiswanya. Dia selalu menanamkan kepercayaan diri kepada seseorang bahwa dirinya mampu. Bahwa yang bisa menolong hanya diri sendiri dan Tuhan.

“Maka kalian harus berusaha dan berdoa,” pintanya kemudian.

Suatu ketika, Kasiyarno melihat salah satu mahasiswanya gemetar ketika akan menghadapi Ujian Komprehensif. Di depan kelas, keringat mahasiswa itu mengalir di pelipis dan keningnya. Menurut info yang didapat Kasiyarno, mahasiswa itu berniat membatalkan ujian karena terbayang suasana yang mendebarakan. Dia tidak percaya diri, dan khawatir tidak lulus ujian. Dari bekal informasi tersebut, Kasiyarno langsung menghampiri mahasiswa yang bersangkutan.

Semula Kasiyarno bertanya basa-basi, lalu memancing agar mahasiswa itu mau bercerita persoalannya. Ketika selesai bercerita, Kasiyarno langsung menasihati. Dia terus berusaha dan meyakinkan mahasiswa agar menghilangkan perasaan takut menghadapi ujian dengan cerita-cerita pengalaman sendiri. Hingga mahasiswa itu mengangguk, baru kemudian Kasiyarno mendorong mahasiswa tersebut agar tetap maju.

“Apalagi yang kamu takutkan, bukankah lebih menakutkan jika selesainya lama?”

Mahasiswa itu mengangguk lagi. Kepercayaan dirinya mulai kembali. Dia mengikuti ujian dan lulus tepat waktu.

Setiap ada persoalan yang menimpa mahasiswanya, Kasiyarno memang tidak segan-segan untuk mencari solusi. Dia tidak ingin melahirkan mahasiswa dengan penuh masalah. Baginya, mahasiswa harus selesai dalam menyelesaikan masalah sendiri. Karena kalau bisa menyelesaikan masalah sendiri maka akan lebih leluasa menghadapi kehidupan di luar.

Berangkat dari kepeduliannya itu, Kasiyarno banyak belajar dari persoalan mahasiswa. Dari situ, semakin kaya cara dia memberikan solusi kepada mahasiswa. Dan semakin dekatlah dia dengan mahasiswa, bahkan dekat seperti keluarga.



Lomba Kemahasiswaan Foksong di IKIP Muhammadiyah.  
Mengundang anak-anak SLTA.



## SELALU DI DEPAN SAAT MAHASISWA ADA MASALAH

*Tugas kita mencarikan solusi dari riuh dan ketakutan mahasiswa.*

**T**idak sedikit dosen yang menjaga jarak dengan mahasiswanya. Privasi menjadi alasan bagi sebagian dosen. Namun, hal itu tidak berlaku bagi Kasiyarno. Dia bukanlah orang yang hanya duduk di singgasana dan memandang dari jauh. Atau habis mengajar pulang dan duduk di kursi empuk, atau bahkan tidur di kasur dengan bantal yang wangi.

Bagi Kasiyarno, jarak adalah musuh yang memperlambat waktu. Tidak ada yang tidak punya masalah. Tapi tidak semua orang bisa percaya diri menghadapi masalah. Tidak banyak yang peduli dengan persoalan orang lain. Hal itu akan memuat seseorang menjadi kuli. Kasiyarno tidak ingin menjadi besar dan enak sendiri. Ketika mahasiswa menghadapi masalah, dia berada di garda terdepan dan menghadapinya secara langsung meskipun harus berhadapan dengan pimpinannya. Dia yakin dengan langsung bertemu, masalah akan menemukan titik temu.

Mula-mula dia akan mendengarkan setiap ada persoalan yang dihadapi mahasiswa. Ketika perwakilan HMJ gelisah karena belum memiliki sekretariat sebagai ruang kerja bernaung aktivitas mereka, Kasiyarno langsung mencarikan lokasi yang tepat. Dan tidak perlu menunggu lama, HMJ mendapatkan tempat bawah tangga kampus II.

Kasiyarno sadar ruangan sangat penting bagi mereka. Mahasiswa perlu tempat agar dapat bekerja dan mengolah organisasi. Mereka tenang programnya akan terlaksana dengan baik. Kasiyarno langsung merenovasi tempat yang tidak begitu luas itu, terlebih ruang itu hanya ada di bawah tangga.

Dia tidak ingin menunggu lama dalam hal yang baik. Baginya, kenyamanan mahasiswa adalah kenyamanan juga bagi kampus. Sudah seharusnya kampus menjadi tempat berkreasi dan mengembangkan bakat mahasiswanya. Sebagai dosen, dia tidak mau menunda apalagi mengabaikan keinginan mahasiswa yang ingin berkembang.

Ketika mahasiswanya mengikuti lomba vokal grup dan membutuhkan kostum, tanpa banyak bicara Kasiyarno memberikan biaya untuk menyewa baju agar dikenakan oleh mereka.

Sebagai dosen yang dekat dengan mahasiswa, dia pahami betul latar belakang mahasiswanya yang berasal dari berbagai daerah dan jenjang ekonominya. Dia akan melakukan apa saja demi mahasiswanya. Saat ada mahasiswa dari keluarga kurang mampu mengalami kesulitan membayar biaya kuliah, dia langsung bertindak dengan memberi surat rekomendasi keringanan biaya kuliah. Akhirnya, mahasiswa yang bersangkutan bisa melanjutkan dan merampungkan kuliah.

Kasiyarno tidak mau kehilangan momen dalam persoalan mahasiswanya. Dia selalu hadir dalam segala situasi baik yang berhubungan dengan aktivitas mahasiswa, kendala mahasiswa secara personal, sampai dengan persoalan yang cukup kompleks yang berhubungan dengan institusi. Bahkan ketika beberapa mahasiswa melayangkan protes karena tidak setuju dengan

kebijakan rektor, Kasiyarno hadir sebagai penengah menyelesaikan masalah. Melalui surat permohonan yang dibuatnya sendiri, dia memulai gerakan untuk menyelesaikan masalah yang menimpa mahasiswanya. Dia juga mengomunikasikan terlebih dahulu dengan mahasiswanya. Setelah semua sepakat, kemudian surat tersebut diteruskan ke pihak rektorat. Akhirnya kebijakan sebelumnya diubah dan disesuaikan dengan permohonan yang telah diajukan. Dia ingin semua berjalan dengan bijak. Bijak dari atas ke bawah, bijak menaungi masalah agar menjadi baik.



Mendampingi wisuda S1 PBI UAD- Bapak biasanya jadi MC

## MERAWAT DEBAR DENGAN MAHASISWANYA

*Merawat lebih menguras tenaga  
daripada membuat yang belum ada.*

Dengan berbagai macam pengalaman dan masalah yang dialami Kasiyarno serta mahasiswanya, maka semakin terjalin kedekatan jiwa kekeluargaan yang erat. Dia selalu terkesan dengan mahasiswanya yang selalu mandiri dan berjuang untuk dirinya sendiri dan jurusan. Kebersamaan menciptakan ikatan batin di antara mereka sangat kuat.

Kasiyarno bergetar hatinya ketika menyadari bahwa mahasiswa angkatan pertamanya merupakan angkatan yang lulus paling banyak, yaitu dari 25 orang, 12 lulus bersamaan.

Kasiyarno tidak bisa membendung air matanya menghadapi kenyataan akan ditinggalkan oleh mahasiswa tercintanya. Dia melihat dari kejauhan para mahasiswa yang akan meninggalkannya. Napasnya naik turun, bahagia dan sedih bercampur dalam debarnya. Kesedihan Kasiyarno semakin memuncak ketika

perpisahan. Kesedihan bercampur bahagia sekaligus harapan agar mahasiswa didiknya sukses dan berguna bagi dirinya maupun orang lain.

Oleh karena itu, sebelum sungguh-sungguh berpisah, Kasiyarno mengumpulkan para mahasiswa untuk memberi pesan dan nasihat. Pesan itu tidak hanya akan menjadi masukan tapi juga menjadi penambal luka saat jarak hanya menghadirkan ingatan-ingatan.

Dari pesan dan nasihat itu, Kasiyarno belajar tentang dirinya yang sukar dibaca sendiri. Dia juga menyampaikan nasihat-nasihat terakhir bagi mahasiswa yang telah banyak membantunya itu.

“Jika saja tidak ada kalian, saya tidak akan pernah bisa menjadi seperti sekarang ini!” kata Kasiyarno sambil menyembunyikan kesedihannya. Dia tidak ingin menjadikan pertemuan itu sebagai pertemuan yang terakhir.

Setelah berpisah pun, Kasiyarno tetap menjalin hubungan baik dengan mahasiswanya. Ketika ada salah satu mantan mahasiswa hendak melanjutkan studi di Uhamka, Kasiyarno langsung memberi jalan kemudahan bagi mahasiswanya melanjutkan S2, bahkan sampai mahasiswa itu lulus S3.

Kasiyarno juga tetap mengangkat telepon mahasiswa yang membutuhkan legalisasi kampus. Salah satu mantan mahasiswa yang diterima PNS menghubunginya untuk meminta bantuan legalisasi. Dia sudah di Kampus II waktu itu, dan bingung karena asing di kampusnya yang sudah sangat berubah.

Mantan mahasiswanya itu bercerita bahwa dia berangkat dari Cilacap pukul tiga dini hari dan sampai di Yogya pukul enam pagi. Dia harus menunggu sampai kampus dan pelayanan dibuka. Namun, seorang petugas mengatakan bahwa dekan sedang bertugas ke luar kota. Padahal, mahasiswa itu harus segera pulang hari itu juga dan melengkapi pemberkasan. Mendengar cerita mantan mahasiswanya itu, Kasiyarno langsung menelepon dekan yang bersangkutan. Tidak berselang lama, berkas-berkas tadi telah ditandatangani. Sudah menjadi kebiasaannya tidak ingin

menyulitkan mahasiswa, Kasiyarno selalu ingin memudahkan urusan mereka, meskipun mantan mahasiswa sekalipun.

Dan setiap kali mendengar kabar tentang mahasiswanya itu, ingatannya melompat ke tahun saat mereka setia melawan duka merawat suka cita. Lamat-lamat dari bibirnya, akan terdengar doa. Doa lah yang selalu mendekatkan mereka.





## BELAJAR DARI KELEMAHAN

*Untuk kokoh kau harus memikirkan kelemahan sendiri.*

**K**asiyarno senantiasa berpikir apa saja kelemahan yang dimiliki. Dia akan melihat, dan membuat solusi sebaiknya apa yang harus diperbaiki. Dari prinsip tersebut, langkahnya lebih mudah dalam menciptakan perubahan. Misal ketika Kasiyarno menjadi Ketua Program Studi (Kaprodi), dulu ada istilah terdaftar dan diakui, pada saat dia menjabat statusnya menjadi disamakan. Dia berjuang dan memahami kelemahan-kelemahan untuk maju.

Dengan pondasi itu, Kasiyarno membuat perubahan-perubahan. Dia sangat aktif sejak di PII. Banyak hasil yang didapatkan sehingga terjalannya kerja sama dengan pimpinan pusat. Walaupun di komisariat, tingkatnya cabang, atau Prambanan Raya, mereka mampu bekerja sama dengan pimpinan pusat. Ketika ada acara di komisariat, pimpinan pusat biasanya hadir. Dan kadang ketika ada kegiatan pimpinan pusat, mereka meminta bantuan Kasiyarno. Bahkan, suatu ketika mereka datang ke rumah Kasiyarno. Jadi, kuncinya adalah komitmen, kemudian ingin berbuat sesuatu untuk

perubahan. Ini yang mereka pegang. Pada intinya, perubahan pada anggota semakin banyak, kegiatan-kegiatan sangat aktif, dan komunikasi dengan pimpinan pusat terbilang bagus.

Hal yang mendasari Kasiyarno menciptakan perubahan adalah melakukan yang lebih. Apabila hanya membina anak-anak berbasis kemampuan, pengalamannya sangat terbatas. Mereka mendatangkan orang yang mempunyai kompetensi dari pimpinan pusat. Yang mendasari adalah niat dalam rangka memperbaiki, meningkatkan kualitas pengalaman, dan bekal para anggota. Tujuannya jelas untuk kepentingan bersama. Bagi Kasiyarno tidak ada yang perlu ditakutkan. Apa pun harus dilakukan. Namun, kadang-kadang ada orang yang meragukan. Lompatan-lompatan semacam itu tidaklah mudah. Perlu tekad yang kuat, dan mereka ingin membuktikan dengan selalu berpikir positif.

Kasiyarno juga pernah menjadi Wakil Kepala Sekolah. Dia beralih dari lembaga nonformal PII ke lembaga yang dapat dikatakan formal. Sesuatu yang didapatkan dari PII kemudian diterapkan di sekolah dalam bentuk pengembangan di bidang pembinaan kesiswaan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler diperbanyak, dan mengikuti kompetisi di luar sekolah. Saat itu pula sambil menanamkan kebiasaan yang bagus.

Apa yang telah diperjuangkan di organisasi pelajar itu berpengaruh besar terhadap karier Kasiyarno saat ini. Berbagai pengalaman menjadi bekalnya. Bagi Kasiyarno, kuncinya adalah bila kita diberi amanah harus dijalani dengan ikhlas. Ikhlas dalam artian ingin membuat sesuatu yang berbeda dengan keadaan sebelumnya, tanpa berpikirkeuntungan sesaat.

Sebelum ada Kasiyarno, organisasi itu tidak terlalu banyak kegiatan. Kebetulan dia juga merupakan guru yang memiliki murid banyak. Inilah yang membuatnya berhasil menghimpun banyak anggota. Jadi, pengalaman dalam berorganisasi menjadi pengalaman yang bermanfaat baginya. Ketika diberi amanat maka harus dipegang teguh, ditekuni betul sambil membaca kelemahan sendiri agar mandiri.

## MEMECUT SEMANGAT KARYAWAN

*Dia senantiasa menghadapi kesalahan dan ketidakcocokan dengan ketenangan.*

Untuk menjalin kedekatan dengan karyawan, Kasiyarno menghafal nama para pegawai dan bawahannya. Dia tahu dan hafal nama para pegawai dari tingkat fakultas, hingga para tukang parkir dan petugas kebersihan. Dia juga tidak segan duduk bersama bawahannya, membangun iklim kekeluargaan di sekitarnya, sehingga seluruh karyawan menjadi “merapat”. Bahkan di luar urusan kampus, jika ada salah seorang dosen memiliki acara hajatan, dapat dipastikan dia akan menghadirinya, kecuali jika ada urusan memang benar-benar tidak bisa ditinggalkan. Dia juga tidak segan-segan menegur karyawannya jika ada yang kurang dalam bekerja. Dia tidak ingin ada yang pincang dan merugikan karyawan lain.

Salah satu karyawan yang dekat dengannya adalah Surajio. Meskipun dekat, Kasiyarno juga tidak segan menyindir jika

dirasa ada yang kurang. Meskipun begitu. Kasiyarno tidak pernah membentak atau marah sebagaimana orang kecewa.

“*Nampa pegawai kok cilik-cilik, ireng-ireng? Apa isa nyambut gawe?*” cetus Kasiyarno kepada Surajio dengan sedikit nada bercanda.

Surajio yang merasa orang desa dan baru menamatkan SLTA, dengan kulit gelap dan postur sangat kecil, serta berstatus karyawan baru, hanya nunduk. Meskipun Kasiyarno menyindirnya, tidak membuat Surajio berkecil hati. Hal itu malah menjadi pemantik dan semangat Surajio untuk bekerja lebih giat sebagai karyawan.

Kasiyarno pun tidak segan-segan memberi penghargaan kepada Surajio sebagai karyawan berprestasi. Sikap itu berimbas pada semua karyawan yang selanjutnya semakin bersemangat kerjanya. Para karyawan meniru hasil kerja Surajio. Tidak hanya dijadikan karyawan berprestasi, pada tahun 1987 Surajio juga diangkat menjadi Kepala Kerumahtanggaan dan dipercaya terlibat dalam kegiatan-kegiatan, kepanitiaan, serta sebagainya.

Sekalipun suka menyindir, Kasiyarno tidak pernah marah. Seumpama dia menemukan hal-hal yang kurang dikehendaki atau kurang sesuai, dia akan menegur dengan bumbu kelakar, meminta untuk diperbaiki sambil tertawa.

“*Iki kok ngene?*”

Demikian pertanyaannya biasa dibumbui tawa. Dia senantiasa menghadapi kesalahan dan ketidakcocokan dengan ketenangan.

Tidak hanya memberikan penghargaan, Kasiyarno juga selalu menyempatkan untuk selalu membelikan suvenir kepada para stafnya di kampus setelah bepergian dari suatu tempat.

Sebagai dosen, Kasiyarno juga sangat aktif dalam kegiatan dan kepanitiaan. Dia sering menjadi MC dalam acara pelepasan wisuda, *dies natalis*, dan lain-lain, atau sesekali dia pun berkenan menyanyi menjadi pengisi. Dia ingin mencontohkan bahwa seseorang harus bisa banyak hal. Baginya, karyawan yang multitalenta akan membantu perkembangan instansi.

## MERANGKUL MUSUH

*Perbedaan adalah konselor sekaligus musuh bagi kemalasan.*

**T**idak melulu setiap perubahan yang dilakukan Kasiyarno ditanggapi dengan baik oleh orang-orang sekitar. Dia selalu berusaha membuktikan kepada orang-orang itu tentang ketidaksepatannya. Dia akan bergerak dan menerjemahkan wacana dalam bentuk nyata. Baginya, tidak masalah mereka merasa keberatan pada perubahan-perubahan yang ada. Bukankah perbedaan adalah warna dalam perjalanan? Akan selalu dan akan tetap ada orang yang kurang senang melihat perubahan-perubahan. Tapi, baginya orang-orang yang tidak setuju jangan sampai dimusuhi berlarut-larut.

Seperti harapannya, dia juga tidak mau menjadikan orang yang berbeda pendapat menjadi musuh. Justru Kasiyarno memberikan peran kepada orang yang berbeda jalan pikirannya. Orang-orang itu diyakininya mempunyai ide di luar kemampuannya. Mereka juga akan menjadi pengingat sekaligus menjadi semangat berjuang.

Akan lahir inovasi dari perbedaan itu. Akan lahir pula kekayaan dalam menanggapi perspektif ide baru yang lahir. Setiap ide baginya adalah kekayaan yang tidak bisa dinominalkan.

Cara pandang itulah yang dia praktikkan ketika pilihan rektor. Dia tahu ada beberapa orang yang kurang suka dengan dirinya, dan tidak memilihnya sebagai rektor. Memang, tidak seratus persen orang yang akan mendukungnya, pasti ada beberapa orang yang mempunyai jalan lain. Dia tidak lantas memusuhi, bahkan kepada orang yang kurang suka ketika dia diangkat, malah diangkat menjadi pejabat struktural. Dia ingin merangkul siapa pun, tidak terkecuali musuh dalam persaingan.

Kasiyarno dapat membuktikan perubahan itu dan terus bertahan meski ada yang kurang setuju. Tentu hal itu bukan tanpa alasan. Dia tidak banyak berargumentasi dalam beberapa hal, bahkan ketika memutuskan sesuatu. Jika keyakinannya benar, dia percaya akan berhasil. Maka apa pun usahanya akan dilakukan. Dia tidak banyak retorika, tetapi selalu menawarkan gagasannya kepada tim. Ada yang setuju maka langsung eksekusi.

Dia berangkat dari semangat untuk kemajuan bersama, bukan semata-mata hanya untuk kepentingan diri sendiri. Dia sudah diamanahi, maka harus dilakukan dengan baik. Amanah ini sebagai landasan untuk berbuat baik kepada sesama. Jika sudah yakin akan berhasil, maka harus ditempuh. Tuhan akan memberi jalan kepada hamba-Nya. Apa yang dipikirkan itulah yang biasanya terjadi. Begitulah semangat Kasiyarno untuk selalu bertahan dan berjuang.

Menjaga keharmonisan antaranggota dilakoni sejak menjadi ketua organisasi pelajar. Dia selalu menekankan agar selalu menjaga keharmonisan itu. Kasiyarno selalu memandang semua kolega sama dan sejajar. Setiap rapat atau kegiatan pasti semua diundang. Mereka diajak berdiskusi dan dimintai pertimbangan. Istilahnya mereka itu *diiwongke* (diorangkan, dimanusiakan). Tidak ada pandangan bahwa Kasiyarno adalah pemimpin dan yang lain adalah anak buah. Semuanya adalah sama, sekalipun ada orang yang memusuhinya.

## PEMIMPIN YANG SUKA BERBAGI

*Dia seakan-akan enggan menempatkan diri dalam posisi seorang bos. Sebab, dia seperti lebih nyaman saat rekan-rekan kerja memandang dirinya cukup sebagai rekan pekerjaan.*

**D**ia dikenal sebagai pemimpin yang sederhana, sabar, sekaligus tidak ragu memberikan peluang kepada bawahannya untuk berkreasi dan berinovasi, asalkan disertai tanggung jawab tentunya. Kepercayaan menjadi kata kunci bagi keberhasilannya dalam mengelola organisasi hingga berkembang pesat. Dia juga tidak ragu dalam mengambil suatu kebijakan, yang bagi orang lain, mungkin dianggap kemustahilan. Ketika Kasiyarno menjabat sebagai Pembantu Rektor III, Rektor Universitas Ahmad Dahlan (UAD) saat itu adalah Prof. Drs. Sugiyanto, Ph.D., Apt.

Tidak terkecuali ketika mengangkat Danang Sukantar menjadi satu-satunya staf pembantu yang ditempatkan sebagai pengelola urusan kemahasiswaan. Tentu saja Kasiyarno tidak semerta-merta tanpa perhitungan. Dia juga menyikapi keputusannya dengan sabar dan telaten. Dia pun berkenan memberi peluang keleluasaan

bagi karyawannya untuk berpendapat dan mengeksplor ide-ide yang ada dan yang baru muncul.

Mula-mula, sebelum mulai melaksanakan tugas, Kasiyarno meminta Danang agar berbagi tentang latar belakang dirinya. Dia melakukan pendekatan personal dari hati ke hati terlebih dahulu. Danang yang mantan aktivis itu tentu menjadi modal baik untuk menggunakan pengalamannya. Makanya Kasiyarno tidak segan-segan memberikan kepercayaan.

Dia memulai segalanya dengan menjelaskan gambaran mengenai visi dan misi bidang kemahasiswaan yang menjadi target UAD. Gambaran tentang tugas dan kewajiban pun tidak luput diterangkan secara gamblang, misalnya terkait dana, izin kegiatan, beasiswa, dan tiap lingkungannya. Itu terjadi pada awal tahun 2000. Sejak saat itu, Danang pun rutin dilibatkan dalam rapat-rapat mengenai kemahasiswaan yang dipimpin oleh Kasiyarno. Kasiyarno memberikan ruang gerak yang luas baginya.

Sosok yang teliti dan berani mengambil risiko juga sangat melekat pada diri Kasiyarno. *Item* demi *item*, dari harga hingga merek sebijih pensil, akan diperiksa dengan cermat olehnya. Proposal mahasiswa, dijamin takkan luput terbaca sepele kata pun di hadapan Kasiyarno. “Ketelitian” begitu menyertai dirinya. Dia akan bertolak dari harga yang riil dan jumlah kebutuhan. Kendati telah diperiksa pada tahap pertama oleh Danang, Kasiyarno tetap akan memeriksa ulang dengan ketelitian penuh. Danang menjadi makin banyak belajar padanya.

Kasiyarno juga tak segan dalam mengambil risiko. Dia akan tetap maju jika kebijakan yang diambilnya ialah kebijakan yang tepat. Danang dijadikannya sebagai *partner* bertukar gagasan. Kasiyarno meminta agar UAD lebih berfokus pada pengembangan penalaran, lantaran pengembangan bakat dan minat terkendala oleh sarana dan prasarana yang belum mendukung. Kasiyarno paham betul, bagi perguruan tinggi swasta, pengembangan di bidang tersebut tak mudah, bukan saja karena kualitas *input*, melainkan saat itu pula, minat masyarakat untuk melanjutkan studi



ke perguruan tinggi masih belumlah besar. Namun, dia tetap maju, kukuh mempertahankan gagasannya. Sekalipun tidak sedikit yang mempertanyakannya.

Dalam rangka mengejar ketertinggalan, Kasiyarno sadar, memang diperlukan proses yang bertahap. Karena itu ia memutuskan untuk membidik lomba karya tulis ilmiah. Targetnya? Mencapai setidaknya-tidaknya tingkat provinsi. Selain itu, UAD juga mencoba peruntungan lewat Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas) di bidang Lomba Karya Inovatif Produktif (LKIP) yang kini bernama Program Kreativitas Mahasiswa (PKM).

Hasil kerja keras Kasiyarno terbayar sudah dan membuka puing ketidakpercayaan beberapa pihak ketika tahun 2000, UAD menjadi satu-satunya perguruan tinggi swasta yang masuk ke ajang Pimnas dan meraih peringkat keempat. Kasiyarno tidak lantas jumawa, baginya pencapaian tersebut menjadi titik awal dan semangat baru.

“Kita harus lebih meningkat dari hasil kemarin. Ini adalah cobaan baru yang harus dikawal,” begitu pesannya kepada Danang.

Tentu saja Kasiyarno sadar bahwa prestasi itu akan menuntut prestasi yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Dia percaya, atas kerja keras dengan bonus prestasi itu semua akan dilalui dengan baik. Dia pun makin mantap dan yakin bahwa mahasiswa UAD sesungguhnya mampu bersaing dengan perguruan tinggi negeri. Mahasiswa hanya butuh dibina dan dikelola dengan baik. Dengan modal telaten dan memberikan pelayanan terbaik pada mahasiswanya, Kasiyarno melangkah maju.

Tahun berikutnya, secara bertahap, UAD naik menjadi juara ketiga, kemudian tahun 2003 mulai mengikuti PKM dengan meloloskan lima tim yang didanai, tahun 2004 sebanyak tujuh tim, dan tahun 2005 untuk pertama kalinya mendapatkan emas di ajang Pimnas.

Keberaniannya dalam mengambil risiko itu, terkadang juga berbuah pro dan kontra. Terlebih ketika Kasiyarno mempercayakan posisi Pembina Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Seni Musik kepada Danang, yang notabene adalah orang baru. Banyak orang

yang ragu. Karena Kasiyarno tahu Danang mempunyai grup musik, maka keraguan orang-orang itu dia empaskan. Dia tetap maju. Keraguan itu akhirnya ditebus ketika Danang dengan sukses membina UKM Seni Musik selama sembilan tahun.

Kepercayaan yang diberikan kepadanya tidak berhenti di situ saja. Danang pun sering diminta mewakili Kasiyarno baik ketika rapat maupun memberikan sambutan di acara mahasiswa. Kadang mereka melakukan bersama.

“Silakan, Pak!” Danang kaget ketika satpam yang membukakan pintu seolah yang jadi Wakil Rektor III adalah dirinya. Kasiyarno diam. Tangannya menepuk-nepuk setir mobil sambil tersenyum dan lirikan Danang. Saat itu Kasiyarno mengendarai sendiri mobil Suzuki Super Carry. Mobil pribadi, saat itu UAD belum ada mobil dinas untuk antar karyawan dan dosen.

“Nang, kalau kita bertukar nasib saja, bagaimana?” gurauanya setelah turun dari kendaraan. Danang tersenyum, antara malu bercampur senang dengan gurauan pimpinannya itu.

“Bagaimana jika UAD punya tim orkestra?” usulnya kemudian. Ide tersebut barangkali kedengaran brilian, sebab belum ada perguruan tinggi Muhammadiyah yang memiliki orkestra. Sayang, usulnya tersebut belum dapat terwujud lantaran beberapa pertimbangan, misalnya biaya pengadaan yang tinggi, mekanisme perawatan, pula operasionalnya. Ketersediaan tempat turut menambah pertimbangan diadakannya orkestra tersebut. Namun, seperti enggan bertemu jalan buntu, Kasiyarno tetap meminta Danang untuk meneruskan penggarapan rancangannya. Hingga kini, harapan tersebut memang belum dapat terpenuhi, tetapi secerach harapan seakan-akan terbit kembali ketika kini UAD telah memiliki *amphitarium*.

Dalam pergaulan pun, Kasiyarno adalah sosok yang supel, santun, baik, dan bagi sebagian rekannya bahkan terlalu baik. Dia seakan-akan enggan menempatkan diri dalam posisi seorang bos. Sebab, dia seperti lebih nyaman saat rekan-rekan kerja memandangi dirinya cukup sebagai rekan pekerjaan. Dia takkan pernah

berkenan jika rekannya sekadar menjadi “penumpang” yang mengikuti ritme rutinitas begitu saja. Rekannya harus menjadi *driver*, menjadi penentu arah. Siapa pun akan diminta berpendapat dalam diskusi, sehingga kreativitas dan pembacaan terhadap banyak hal dalam diri rekan-rekannya tidak boleh berhenti sejengkal pun. Tak jarang, para staf bahkan harus terengah-engah mengikuti ritmenya. Detak jam menjadi tak dipedulikan, siang dan petang seakan berlutut di hadapan aktivitas kerjanya.

Pada tahun 2000–2007, sejak Kasiyarno bertandem dengan Danang, prestasi UAD di bidang kemahasiswaan kian *signifikan*, dan tak berhenti sampai kini. Watak serbamenyenangkan dalam dirinya, diimbangi kemampuan *manajerial* dalam mengelola bidang kemahasiswaan yang kian dinamis, menjadikan dia disegani dan dapat diterima oleh semua kalangan. Dan hal itu, menjadi modal utama ketika dia terpilih menjadi Rektor UAD periode 2007–2011, lalu diperpanjang hingga tiga periode. Prestasinya harus diakui sebagai hal luar biasa.

Kasiyarno, kendati berposisi sebagai pejabat tertinggi kampus, namun kehadirannya seperti dirindukan oleh tiap orang dalam ruang kerjanya. Dia selalu berhasil menyulap suasana menjadi cair. Dia pangkas tiap jarak dengan para staf. Saling ejek dan tertawa bersama adalah hal biasa. Untuk sekadar *refreshing*, dia bisa saja meminta para koleganya menyiapkan peralatan keroncong dan mengumpulkan personel untuk latihan. Lalu bermain bersama. Di antara alunan keroncong itu segalanya bersatu dan tak ada pimpinan dan bawahan.

Sejak menjadi Rektor UAD, Kasiyarno kemudian ber-*partner* dengan Muchlas di rektorat. Muchlas menjabat sebagai Wakil Rektor III. Keakraban di antara mereka sebenarnya telah terjalin sejak lama, saat masih bersama-sama mengelola bidang kemahasiswaan. Demi tetap menjaga kedekatan dengan Danang dan rekan-rekan lainnya, Kasiyarno rutin mengundang mereka ke rumahnya, sekadar makan-makan. Selain makan-makan, tak jarang pula bungkus berisi peyek akan terulur dari tangannya.

Karakter sederhana dan sabar dalam diri Kasiyarno berdampak pada relasi hubungannya dengan siapa pun, termasuk dengan para bawahan. Karakter memimpinnya cenderung jauh dari sikap “marah-marah”. Jika dia menjawab, “*Ya, mangga,*” dengan penekanan kata “*mangga*” lebih terlambat, maka dapat diartikan bahwa dia tidak begitu respek pada sebuah tawaran. Pertimbangannya harus benar-benar *clear*. Akan tetapi, jika “*mangga*” ditekan olehnya lebih cepat, apalagi ada tambahan semisal “*apik*”, maka artinya dia berkenan.

Nada, kecepatan respons, dan mimik wajah darinya adalah isyarat. Kasiyarno memang sarat dengan isyarat. Dan satu kata yang benar-benar mewakili sosoknya, adalah kata “*egaliter*”.

Pernah suatu ketika terjadi peristiwa lucu. Dalam sebuah acara Pelepasan Wisuda Mahasiswa Fakultas Teknologi Industri (FTI), Sugeng Handoko (pengelola Gunung Api Purba Nglangeran) ditunjuk menjadi memberi sambutan. Tiba-tiba, ada kejadian yang menarik perhatian para pimpinan. Mereka seketika berpandangan, memandang ke arah Danang, lalu terdengar suara tawa yang riuh. Sugeng, sang pemberi sambutan, rupanya menyebut Danang sebagai Pembantu Rektor III. Sebutan yang salah alamat, sebab mestinya ditujukan kepada Kasiyarno. Dengan wajah semringah, selepas acara, Danang lantas lekas-lekas menjelaskan kepada Sugeng bahwa Pembantu Rektor III adalah Kasiyarno, bukan dirinya.

Dalam peristiwa lain, tepatnya tahun 2014, Kasiyarno bersama jemaah UAD menjalankan umrah. Danang termasuk rombongan di dalamnya. Dalam perjalanan pulang, Kasiyarno mengenakan jubah lengan pendek yang kelewat pas. Secara spontan, Danang yang memerhatikan hal tersebut, lantas berkata kepadanya, “Pak Rektor, itu jubah ukurannya malah pas untuk saya,” celetuk Danang sambil bercanda.

Rupa-rupanya, sesampai di tempat tujuan, tak lama berselang, Kasiyarno telah berganti pakaian dan menyerahkan sebuah bungkus plastik berwarna hitam untuk Danang.

“Silakan dipakai!” pintanya tiba-tiba sembari tersenyum. Bungkusannya ternyata jubah yang sebelumnya dia kenakan. Danang pun menyimpannya hingga hari ini.

Bukan menjadi hal aneh lagi bagi para staf UAD ketika Kasiyarno membawakan kenang-kenangan sekembalinya dari kunjungan, baik dalam maupun luar negeri. Selalu ada buah tangan darinya. Sebagian besar adalah kaos dari beberapa negara, seperti Mesir, Amerika, Australia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Tiongkok. Kadang yang dia bawa semacam gantungan kunci.

Satu hal yang barangkali bakal sulit dilupakan oleh Danang dari Kasiyarno, ialah ketika para pimpinan universitas mendapat jatah laptop merek Fujitsu, laptop dengan layar *touchscreen* generasi pertama. Selain canggih, laptop tersebut juga merupakan hibah dari Kemendiknas. Kasiyarno termasuk orang yang mendapatkan jatah laptop tersebut, namun yang tak dinyana, dia justru menyerahkan laptop tersebut kepada Danang.

“Layar laptopnya terlalu kecil,” kata Kasiyarno sembari menjulurkan laptop ke Danang.

“Kamu pakai saja,” lanjutnya, membuat Danang kaget, senang, bercampur haru. Dia tidak pernah menduga bahwa laptop itu diberikan kepadanya.

“Terima kasih banyak, Pak,” Danang menyalami Kasiyarno. Betapa senangnya Danang. Selain akan melancarkan kerjanya, laptop itu bisa dikatakan yang tercanggih dibandingkan laptop milik para staf lainnya.



## EGALITER DAN RENDAH HATI

*Demikianlah kelebihanannya: jiwa egaliter, tidak segan berbagi, dan penuh kepedulian. Satu lagi, dia, Kasiyarno, tak boleh dilupakan sebagai sosok pekerja keras.*

**S**emenjak tahun 1998, atau tahun-tahun sebelumnya, UAD acap dipercaya oleh Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi (Dikti) sebagai penyelenggara *event-event* nasional, misalnya Latihan Kepemimpinan Manajemen Mahasiswa (1998). Penyelenggaraannya di Lembaga Pendidikan Perkebunan (LPP). Ketika itu, Kasiyarno tengah dipercaya menjabat sebagai Wakil Rektor III (Bidang Kemahasiswaan). Dedi Pramono, rekan Kasiyarno di Fakultas Sastra UAD, dipercaya menjadi ketua *event* tersebut.

Persentuhan antara Kasiyarno dengan Dedi dimulai ketika mereka bertemu, kemudian bersama-sama bahu-membahu di Fakultas Sastra yang mulai dibentuk pada tahun 1997 (sejak tahun 2012 berubah nama menjadi Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi). Seiring putaran waktu, hubungan mereka pun makin karib. Kasiyarno dan Dedi duduk berdampingan, hanya disekati

angin dan hening. Nasib membawanya ke kursi Dekan Fakultas Sastra, sementara Dedi, berkat bantuan tangan nasibnya, seperti tak ingin jauh-jauh dengan Kasiyarno, dia pun diangkat menjadi Pembantu Dekan di Bidang Kemahasiswaan. Tak henti sampai di situ, dapat dikatakan Dedi sering dipercaya menjadi ketua atau sekretaris panitia kegiatan-kegiatan kemahasiswaan tingkat nasional.

Sejak saat itu, hingga yang terakhir adalah kegiatan pada tahun 2008, Dedi terlibat hampir di semua *event* kemahasiswaan. Nama Kasiyarno seperti mustahil, atau memang benar-benar mustahil untuk lepas dari struktur inti sebuah kepanitiaan: namanya selalu mengisi lini-lini vital dan penting. Struktur kepanitiaan itu lazimnya diisi oleh dirinya, Muchlas, Danang, dan Dedi. Kasiyarno bisa berposisi sebagai pelindung, andaikata Muchlas yang menjadi ketua. Lantas Dedi? dia dapat saja berposisi sebagai sekretaris. Hal-hal demikian telah terjadi cukup lama.

Bersama kehadiran Kasiyarno, *event* terbesar dalam bidang kemahasiswaan yang pernah dipimpin oleh Dedi adalah Kejuaraan Nasional Piala Presiden Taekwondo pada tahun 2007. Saat itu, Dedi sebenarnya telah menjabat sebagai kepala Biro Akademi dan Admisi (BAA), tetapi Kasiyarno tetap memberikan kepercayaan kepadanya untuk menangani *event* tersebut. Hubungan keduanya jauh dari kata selisih, tikai, permusuhan, lantas merenggang bagai dua kutub magnet yang sama apabila dihadapkan. Sangat jauh.

Di mata Dedi, seorang Kasiyarno adalah tandem sekaligus pemimpin yang punya kekhasan, bahkan kehebatan. Ada beberapa hal yang pernah selalu melekat di kepala Dedi tentang Kasiyarno. *Pertama*, jiwa egaliter dalam diri Kasiyarno. Bagi Dedi, yang berangkat dari pengalaman pribadi dan kolektif, Kasiyarno sangat akrab dan punya kepedulian tinggi pada orang-orang di bawahnya. Tahun 2004, ketika mertua Dedi meninggal, Kasiyarno bersama Wakil Dekan III datang ke rumah duka yang berlokasi cukup jauh dengan medan pegunungan yang terjal, padahal waktu itu Dedi sendiri tak berada di sana dan tengah bepergian menjalankan tugas.



*Kedua*, Kasiyarno selalu memberi kepercayaan dan kesempatan kepada para bawahannya untuk berkreasi. Kasiyarno kerap mengajak Dedi berdiskusi perihal kemahasiswaan sejak tahun 1998, sebelum dia menjabat sebagai Wakil Rektor III.

Ada banyak kemiripan, bahkan kesamaan di antara keduanya, terutama dalam hal ide atau gagasan, misalnya yang tak dapat dipungkiri bahwa Kasiyarno dan Dedi sama-sama “orang sastra”. Keduanya cenderung senang memimpikan hal-hal yang besar dan hebat. Kasiyarno selalu menjadi pemimpi yang hebat bagi Dedi. Mimpi itu, oleh mereka berdua, kemudian diperjuangkan dengan usaha dan doa.

Lepas dari dua hal itu. Ada hal lain yang sangat Dedi sukai dari Kasiyarno, keyakinannya pada “kekuatan berbagi” (kedermawanan). Berbagi, adalah kunci pembuka bagi hal-hal yang mereka impikan. Tak terkecuali Dedi, suara rekan-rekan sekantor Kasiyarno hampir senada: kesan terhadapnya, ialah sosok yang selalu siap berkolaborasi dengan para bawahan. Kasiyarno seakan-akan tidak pernah memberikan arahan secara langsung, melainkan senantiasa memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berkreasi. Ide-ide berasal dari Kasiyarno dan Dedi, kemudian dikonsultasikan, dan dapat dipastikan responsnya adalah dorongan. Ide-ide untuk maju, untuk berkembang, dan untuk melompat makin jauh selalu didukung dan diapresiasi olehnya. Lantaran itu, tak heran apabila Dedi salut, dan makin salut, pada kepedulian tinggi dalam diri Kasiyarno.

Kasiyarno memang punya kemauan lebih dan keikhlasan untuk menyapa, mendatangi, atau sebut saja sebagai *personal touch*. *Personal touch* tersebut, jarang ditemukan pada sosok pemimpin lain oleh Dedi. Dalam memberikan kepercayaan kepada orang lain, Kasiyarno senantiasa memberikannya secara penuh. Jadi, dia layaknya benar-benar “melepas” dan membebaskan. Lantas, para rekan atau bawahannya secara otomatis harus mencari sendiri, menemukan sendiri, membuat pola sendiri, dan sebagainya. Dengan kemauan melakukan terobosan semacam itu, maka terbentuklah

satu pola kepemimpinan yang hebat. Kasiyarno bukanlah pemberi diktum yang mengharuskan para bawahannya mesti begini dan begitu, melainkan selalu berusaha memosisikan diri sebagai teman yang menyenangkan dalam merundingkan ide-ide besar, beserta potensi-potensi problematik yang bakal dihadapi dan peluang pemecahannya.

Dedi seperti tak kekurangan pengalaman, sebagai contoh dalam hal itu (pemberian kepercayaan), ialah sebelum dirinya kembali menangani bagian kemahasiswaan seperti saat ini. Tepatnya pada tahun 2004, Dedi menjabat sebagai Kepala UPT Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) hingga tahun 2008 (merangkap Wakil Dekan Fakultas Sastra). Saat itu, ide-ide dalam ranah PMB mereka kembangkan dengan berprinsip bahwa mahasiswa harus banyak terlebih dulu, barulah UAD akan kuat dan maju.

Perhatian Kasiyarno, di mata Dedi, memang penuh pada masalah PMB, baik dari segi masalah perkembangan, terobosan, ide-ide baru, dan lain sebagainya. Tiap-tiap rapat yang dilakukan, selalu dihadiri oleh Kasiyarno. Dia bagaikan tak ingin luput mendengar sebaris pun perbincangan dalam rapat. Dalam lain peristiwa, pada tahun 2008 ketika Hadi Suyono (saat itu menjadi staf Dedi di BAA) melakukan terobosan kunjungan atau silaturahmi dengan para wartawan. Tanpa berpikir panjang, Kasiyarno mengiyakan ide tersebut, dan hebatnya lagi dirinya mau langsung mendatangi redaktur-redaktur media massa di Yogyakarta. Tentu, para redaktur, bagai dihargai dengan penuh, merasa bangga lantaran didatangi seorang rektor secara langsung. Bahkan *Kedaulatan Rakyat*, pada kala itu, yang menemui adalah direkturnya langsung.

Sepertinya, Dedi akan senantiasa menyimpan rasa salut pada sosok Kasiyarno, baik dari segi kemauan-kemauannya, keberaniannya, rasa tidak malu dalam dirinya, maupun kerendahan hati yang dimilikinya. Tidak bisa ditepis jika kenyataan di lapangan mengatakan bahwa kebanyakan rektor cenderung enggan untuk “turun ke lapangan” jika telah menjabat pada posisi setinggi demikian, dalam artian ogah bertemu siapa pun, lantas

mencukupkan tugas-tugas demikian kepada para bawahan. Dalam diri Kasiyarno, bagi Dedi, watak itu tak ditemukan. Demikianlah kelebihanya: jiwa egaliter, tidak segan berbagi, dan penuh kepedulian. Satu lagi, dia, Kasiyarno, tak boleh dilupakan sebagai sosok pekerja keras.

“Kamu jangan pernah takut untuk bermimpi!” pesan Kasiyarno kepada Dedi suatu hari.

Pesan itu, tak hanya sekali didengar dan diresapi otak Dedi, berkali-kali, dan dalam berbagai kesempatan. Ada *personal touch* yang khas.

Pernah pula suatu ketika, terjadi kejadian unik, mengherankan, sekaligus menggelitik rasa penasaran Dedi. Kejadian itu melibatkan Kasiyarno dan Wakil Rektor I, didampingi istri masing-masing, tatkala bertandang ke rumah Dedi untuk mancing. Winarti, istri Kasiyarno, dapat dipastikan membawa bumbu. Dedi membiarkan mereka duduk di tepi kolam, mancing hanya berdua, lantaran dia sendiri kurang lihai dalam urusan satu itu.

Mancing dimulai, dan ikan pun silih berganti tersangkut pada mata pancing: ikan-ikan naik ke daratan terus-menerus. Dedi mengamati dengan saksama, sebab ada hal yang janggal muncul dalam kepalanya. Dia bertanya-tanya dalam hati, “Kok bisa-bisanya Pak Rektor selalu dapat ikan lebih banyak dan lebih besar ketimbang Pak Wakil Rektor I?”

“Wah, ini pasti bukan masalah kemampuan mancingnya, tapi pancing yang dipakai Pak Rektor pasti lebih bagus!” ucap Wakil Rektor I menaruh curiga.

“Ya sudah, kita bertukar alat pancing!” tantang Kasiyarno.

Alat pancing ditukar, dan mancing dimulai kembali. Dedi hanya mengamati, menunggu adegan demi adegan berikutnya. Dan ya, keunikan berikutnya tak lain ialah kenyataan bahwa Kasiyarno tetap saja mengungguli Wakil Rektor I dalam perolehan ikan. Wakil Rektor I dan Dedi sendiri, hanya bisa tertawa.

Hal lain yang barangkali sangat berarti bagi Dedi adalah kemauan dalam diri Kasiyarno untuk datang, duduk bersama, dan

berbincang hangat. Ketika keluarga Dedi mengadakan acara atau sebagainya, memang, sudah tentu Kasiyarno akan menyempatkan hadir bersama keluarganya. Dedi, tentu saja melakukan hal yang sama kepada keluarga Kasiyarno. Klop, kata itu tepat untuk menggambarkan hubungan keduanya.

Tak jarang dalam masyarakat, ada saja sosok-sosok yang enggan memenuhi undangan apabila tak diposisikan sebagai pembicara dan semacamnya, sekalipun dalam agenda penting. Hal itu berbeda dengan Kasiyarno, yang jika diundang selalu berusaha untuk memenuhi, kapan pun itu. Dedi melihat hal tersebut sebagai manifestasi dari kerendahan hati.

Istri Kasiyarno sendiri tetap mengingat, jika Dedi yang bertandang, dapat dipastikan menu wajib yang tidak boleh absen adalah bakso. Kasiyarno dan Dedi selalu dibuatkan bakso. Hal-hal sederhana semacam itu tetap diingatnya, dan itu menandakan perhatian Kasiyarno kepada orang per orang. Apabila bertandang tanpa disertai anak-anak, Kasiyarno selalu seperti memberikan teguran kepada Dedi, menyalahkan ketidakhadiran mereka. Sifat kebapakannya, dapat dirasakan pada momentum-momentum semacam itu. Kasiyarno memang diberkati kelebihan dalam dirinya, setidak-tidaknya menurut Dedi secara pribadi. Demikianlah.

## KE GERBANG SUKSES

*Pemimpin yang open minded terhadap perubahan-perubahan yang bertalian dengan internasionalisasi.*

**D**ia berkenalan dengan sosok Kasiyarno pada tahun 2000, sejak menjadi mahasiswa di UAD. Ketika dia masuk, Kasiyarno tengah menjabat sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan sekaligus dosen dan Dekan Fakultas Sastra. Semula hubungan mereka biasa saja, tetapi di masa akhir menjadi mahasiswa Sastra Inggris, Ida Puspita dipercaya mewakili program studi mengikuti agenda mahasiswa berprestasi tingkat program studi, fakultas, dan universitas. Ida, demikian dia karib disapa, meraih juara I tingkat universitas yang akhirnya harus bertemu dengan Kasiyarno. Sebelum dikirim ke Kopertis untuk mewakili UAD bersaing dengan enam belas perguruan tinggi swasta se-Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Ida mendapat sentuhan yang membuatnya bisa meraih juara I dalam kompetisi tersebut lalu ke Jakarta untuk bersaing di tingkat nasional. Sejak saat itu, hubungan di antara

mereka berdua dapat dikatakan tidak sekadar seperti dosen dan mahasiswa, melainkan telah seperti anak dengan bapak.

Perjalanan ke Jakarta saat itu menggunakan pesawat, dan dari bandara ke tempat kegiatan menggunakan bus. Ida rupanya mabuk perjalanan, tetapi Kasiyarno tetap memberikan semangat, dia harus siap bertanding. Alhasil Ida masuk empat besar nasional.

“Setelah ini, apa rencanamu?” tanya Kasiyarno setelah Ida diwisuda.

“Saya akan pulang kampung, Pak, sebab selama berkuliah belum pernah pulang ke Sulawesi Tenggara. Oleh orang tua, saya dipercaya untuk belajar ke Yogya dengan perhitungan tidak boleh pulang sebelum berhasil,” jawab Ida sembari bercerita, dan Kasiyarno yang mendengar penuturan Ida tersebut, cukup terkesima. Kasiyarno hanya diam saat itu.

Keputusan Ida tentu saja membuat kepikiran. Kasiyarno dulu pernah ditinggal murid kesayangannya, mahasiswa yang turut membantu menyukseskan predikat akreditasi program studinya. Kasiyarno tentu tidak ingin kehilangan anak didiknya untuk yang kedua kalinya.

“Kamu memang boleh pulang, tetapi bukan untuk selamanya, sebab harus kembali ke UAD sebagai asisten dosen selama satu semester,” pinta Kasiyarno sebelum Ida akhirnya pulang. Ida hanya mengangguk diikuti senyum lebarinya.

Satu semester Ida lewati dengan bahagia, tak terlepas dari kepercayaan yang diberikan Kasiyarno. Saat semester berikutnya UAD membuka penerimaan dosen, Kasiyarno memintanya untuk ikut tes. Ida ikuti saja sembari menahan perasaan bahagianya. Berbagai saran diberikan oleh Kasiyarno agar anak didiknya itu bisa diterima dan bisa membantunya untuk mengembangkan UAD.

“Alhamdulillah, Pak, saya diterima,” Ida girang di depan gurunya itu. Betapa bahagia Kasiyarno mendapatkan informasi itu. Kala itu, UAD belum mempersyaratkan seorang dosen haruslah lulusan S2.

Bagi setiap orang, sosok orang tua tentu memiliki pengaruh yang besar dalam hidup. Di lingkungan kampung, Kasiyarno

adalah orang pertama yang dirasa kian berpengaruh oleh Ida, dalam perjalanan dirinya. Ida merasa tetap dibimbing sejak mahasiswa hingga hari ini oleh Kasiyarno. Dukungannya kepada Ida sangat besar. Tapi ketika Ida ingin melanjutkan S2, Kasiyarno melarangnya.

“Kamu jangan ambil S2 di dalam negeri,” kata Kasiyarno membuat Ida bertanya-tanya.

“Kenapa, Pak?” Ida menghela napas berat.

“Kamu harus kuliah ke luar negeri,” kata Kasiyarno kemudian, membuat Ida senang sekaligus bingung. Bagaimana caranya?

“Tapi, Pak...”

“Cari beasiswa,” Kasiyarno langsung memotong kalimatnya sembari tersenyum.

Diberi kepercayaan itu, Ida berusaha menjaga amanah gurunya dengan baik. Ida pun mulai mencari peluang-peluang beasiswa, sehingga diterima berkuliah di Australia. Keberadaan Ida, yang tengah menempuh studi di Australia, ternyata juga berimbas baik kepada Kasiyarno. Ida berupaya membuka jalan kerja sama dengan University of Wollongong yang notabene adalah kampus Ida. Pucuk dicinta ulam tiba, rupanya saat itu, pembimbing Ida adalah ketua program studi yang kemudian menyertai dirinya bertemu dengan kepala kantor urusan internasional. Ida beserta orang-orang dari University of Wollongong pun mengadakan rapat dan sebagainya. Akhirnya, Kasiyarno dan tim dari UAD datang ke Australia untuk mengurus kesepakatan kerja sama.

Dari pertemuan awal dengan Kasiyarno, yang boleh dikatakan sederhana, sepak terjang Ida rupanya terus menanjak. Setelah menamatkan studi di Australia, Ida dipercaya menjadi Kepala Kantor Urusan Internasional (KUI) UAD, meskipun sebenarnya dirinya sempat menolak karena alasan tak pernah menjabat, belum punya banyak pengalaman.

KUI, sempat kosong selama dua tahun karena alasan kepalanya menempuh studi ke luar negeri. Saat itu, Ida hanya dosen biasa, belum berpengalaman, dan tak terlalu suka terhadap jabatan.

Namun, Kasiyarno muncul kembali untuk memantapkan langkah Ida, menegaskan kepadanya dengan perkataan, “Kalau alasannya tidak berpengalaman, maka tidak akan pernah ada orang yang berani mengambil posisi atau kepercayaan!”

Kata-kata itu, takkan pernah Ida lupakan. Akhirnya, Ida pun menerima kepercayaan tersebut dengan terus diberi dukungan oleh Kasiyarno, gurunya.

Ida pula yang turut menjadi saksi perjalanan kepemimpinan Kasiyarno sebagai Wakil Rektor III. Kasiyarno sangat mendukung prestasi-prestasi mahasiswa dalam berbagai lomba. UAD secara berturut-turut menjadi kandidat Mahasiswa Berprestasi (Mawapres) di level Kopertis, yakni dengan selalu meraih juara I atau II. Mereka yang berprestasi kemudian dikirim ke level nasional. Saat itu, nama UAD dapat dikatakan harum, setidaknya di Yogyakarta, berkat prestasi-prestasi tersebut.

Kasiyarno dapat dikatakan telah menaruh kepercayaan yang besar kepada Ida selama tiga fase hidup: saat mahasiswa, dosen, dan menjabat kepala KUI. Dalam bidang internasional, Ida pula yang menjadi saksi saat Kasiyarno menjabat sebagai rektor dan sangat mendukung pengupayaan agar UAD diakui secara internasional. Hal itu tercermin dalam visi dan misi bahwa UAD sebagai perguruan tinggi yang diakui secara internasional dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Itu bukan sekadar slogan kosong, sebab dukungan besar datang dari berbagai pihak, mulai dari mahasiswa, dosen, alumni, dan staf. Jadi, dalam urusan internasional, UAD termasuk universitas yang dianggap *advanced* atau maju, sehingga sering dijadikan tempat untuk studi banding. UAD bahkan pernah dipercaya menjadi ketua Asosiasi Kantor Urusan Internasional PTM se-Indonesia selama beberapa periode. Di bawah kepemimpinan Kasiyarno, dalam bidang Internasional, UAD termasuk yang terbaik di lingkup PTM dan Indonesia, menurut Ida.

Ida merasa selama menjabat di KUI, dukungan Kasiyarno terhadap segala target sangat terasa. Terbaru, UAD menerima



hibah Erasmus Plus dari Uni Eropa, dan merupakan hibah yang bergengsi di level internasional. Saat itu, Ida sebenarnya hanya iseng mengajukan proposal. Temanya adalah “*Entrepreneur University*”, yaitu universitas yang telah sampai di level kewirausahaan. Level universitas ada tiga, yakni *teaching university*, *research university*, dan *entrepreneur university*. UAD masih berada pada level *teaching university* dan ingin melangkah ke level *entrepreneur* saat itu. Hal itu merupakan langkah yang besar.

Awalnya, Ida berpikir tak akan lolos, namun kenyataan justru sebaliknya, dan UAD berhak mendapat hibah sebesar 1,2 miliar rupiah selama tiga tahun. Mengetahui hal itu, Kasiyarno lantas membuat kebijakan yang mendukung proses ke arah *entrepreneur university*. Maka, terbentuklah Kantor Urusan Bisnis dan Inovasi dengan SK dan pengurus-pengurusnya. Menyikapi semacam hal-hal tersebut, sosok Kasiyarno memanglah pemimpin yang *open minded* terhadap perubahan-perubahan yang bertalian dengan internasionalisasi. Pilihannya hanya dua, yakni lari atau hadapi, dan Kasiyarno akan memilih terlibat aktif dalam dunia global pendidikan tinggi.

Bagi Ida, Kasiyarno telah membawa warna perubahan bagi UAD. Dahulu, UAD belumlah diperhitungkan dalam berbagai segi. Ketika Kasiyarno kemudian menjadi rektor, perubahannya kian drastis, misalnya dengan program internasionalisasi, juga perubahan secara fisik (bangunan kampus) UAD. Kasiyarno adalah orang yang tidak banyak pertimbangan, namun siap menghadapi risiko perubahan secara bersama-sama.

Kasiyarno kerap menceritakan kisah-kisah tersebut tiap kali mengadakan pertemuan dengan mahasiswa dalam rangka seminar atau *talkshow*, baik di dalam maupun di luar UAD. Pernah suatu kali, Kasiyarno menelepon Ida untuk sekadar menanyakan alamatnya, saat dirinya diundang ke Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, oleh Dinas Pendidikan. Ida menjawab bahwa dia berasal dari salah satu desa di tempat tersebut. Kasiyarno lantas menceritakan kisah perjalanan dan perjuangan Ida sebagai

motivasi, bahwa ada seorang mahasiswa dari desa di Sulawesi Tenggara bisa berhasil berkat tekad yang luar biasa, yakni tak pernah pulang selama menjalani kuliah. Kisah perjalanan Ida pun masih “diabadikan” oleh Kasiyarno hingga hari ini, kendati UAD telah memiliki banyak mahasiswa yang berprestasi.

Demikianlah cara Kasiyarno menempatkan nama Ida secara khusus, sebagai murid cerdas yang dia bimbing. Pada tiap pelaksanaan Program Pengenalan Kampus (P2K) pun, Kasiyarno selalu menyebut nama, memperkenalkan, serta menceritakan kisah perjalanan Ida kepada ribuan mahasiswa baru. Bagi Ida selaku murid, kisah yang dia jalani tersebut sebenarnya sederhana dan sangat personal, tetapi Kasiyarno menganggapnya penting dijadikan sebagai suatu motivasi untuk orang lain. Perlakuan Kasiyarno tersebut, kian menyentuh relung perasaan Ida: Kasiyarno adalah guru yang berbeda.

Dalam berbagai kesempatan bepergian, Kasiyarno adalah orang yang tak gampang jatuh sakit secara fisik. Ida, sebagai rekan yang menemaninya, justru yang lebih rentan terkena sakit. Sepengamatan Ida, Kasiyarno sanggup bepergian ke beberapa negara dengan atmosfer yang berbeda tanpa pernah sakit.

Sebagai seorang rektor, Kasiyarno bukanlah sosok yang ingin senantiasa dilayani. Ida memiliki pengalaman sering bepergian bersama rektor-rektor seluruh Indonesia, dan yang dia amati, ada beberapa rektor yang sifatnya ingin dilayani, misalnya dengan mempunyai sekretaris pribadi, dibawakan tas, diantar ke toilet, dan lain sebagainya. Hal yang membuat Ida tersentuh, bahwa sebagai seorang staf, selama bepergian, koper Ida lah yang justru dibawakan oleh Kasiyarno. Dia bahkan menghafal rupa koper Ida. Hal itu menunjukkan bahwa dirinya bukanlah rektor yang kaku. Pengalaman semacam itu tak Ida temukan dan rasakan pada rektor sebelumnya.

Pengalaman unik yang juga dialami Ida bersama Kasiyarno terjadi di Jepang. Saat itu, dia, Kasiyarno, dan Wakil Rektor I melewati sebuah pasar. Di pinggir jalan, banyak makanan dijajakan,

kurang lebih seperti di Jalan Malioboro. Kasiyarno melihat-lihat salah satu makanan dan memegangnya.

“Ini apa?” tanya Kasiyarno memasang raut heran.

Si penjual menerangkan bahwa yang dipegangnya adalah cumi-cumi. Seketika, Kasiyarno meloncat! Ida tak menyangka benar, rupa-rupanya, gurunya bisa merasa geli dan jijik terhadap cumi-cumi. Ida berpikir, peristiwa itu menunjukkan bahwa seorang rektor juga manusia.

Kasiyarno memang memilih untuk tak mencipta jarak dengan siapa pun. Kasiyarno sendiri memang kerap memberi perhatian yang tidak pernah disangka-sangka oleh para rekannya. Hal demikianlah yang barangkali membuat siapa pun tersentuh, tak terkecuali Ida. Pengalamannya dalam memimpin sudah sangat teruji, sebab dalam jenjang kariernya, Kasiyarno seakan tak pernah jeda berposisi sebagai pemimpin.



# **JIWA BESAR**



## MENERAPKAN KETEKUNAN DIRI

*Ternyata kuat juga! pikirnya menyoal diri.*

Kasiyarنو mencoba untuk tenang di antara orang-orang sedang menyantap makanan di depannya. *Aku harus mempertahankan ibadah puasa ini*, batinnya setelah mencium aroma makanan yang tiba-tiba menyambar hidungnya. Siang itu ada acara dan dia harus menemani tamu undangan. Di ruangan makanan pembuka tersaji, ada buah, segar, jajanan pasar kesukaannya, dan beberapa camilan.

Kebiasaan puasa membuat Kasiyarنو lebih tabah dari air liurnya yang terus menggumpal di mulutnya. Puasa yang istikamah dijalannya semenjak mahasiswa, sejak tahun 1974, hingga hari ini. Ibadah puasa sunnah itu dia lakukan semata wujud meneladani Rasulullah Saw. dan meningkatkan keimanan. Tak ada tujuan khusus di luar itu.

“Puasa sunnah dalam kondisi tertentu dapat dibatalkan, semisal dalam artian ada tamu atau rekan yang hendak mentraktir, maka sebaiknya diikuti saja,” kata Yunahar Ilyas suatu ketika saat Kasiyarno ketahuan tetap berpuasa saat ada tamu.

Kasiyarno mengangguk waktu itu. Selanjutnya hal tersebut dia praktikkan ketika Direktur Utama Bank Syariah Mandiri mengundangnya makan siang, sementara dirinya tengah berpuasa. Dia tak menolak undangan itu dan tetap ikut makan, namun melanjutkan puasa lagi setelah bersantap. Maksud dan tujuannya tak lain adalah menjaga hubungan. Tak seorang pun yang tahu bahwa hari itu Kasiyarno tengah berpuasa.

Selanjutnya, dia lebih leluasa mengambil keputusan untuk membatalkan puasa sunnahnya. Tapi dengan alasan menghormati para tamunya atau alasan yang kuat dia mau membatalkan puasanya.

Menjalankan ibadah sunnah juga dilakukan Kasiyarno saat menjalankan ibadah haji. Dia tetap menjaga istiqamah berpuasa. Kendati lebih berat berkali-kali dengan hari normal, dia tetap teguh menjaga jalannya ibadah hingga matahari tenggelam. Tentu saja melakukan puasa saat ibadah haji tidak mudah karena ibadah haji menuntut aktivitas fisik yang ekstra, lantaran cuaca panas, pun berdesakan di sana-sini. Tetapi, dia memang kukuh dan tak pernah berhenti. Soal ibadah, dia memang tak ingin goyah, termasuk ketika beberapa kali menjalani ibadah umrah, keistiqamahan berpuasa tetap dia rawat.

Seperti puasa yang istikamah dijalani, Kasiyarno juga disiplin untuk tetap bangun pagi dan melaksanakan salat malam. Dia biasanya membunyikan alarm untuk ibadah salat malam pada pukul 02.30 WIB. Tidak jarang harus bergulat dengan kantuk, tapi dia melawan hingga menang dan berdiri menuju tempat wudu. Setelah salat, biasanya dia membaca Alquran, membaca buku-buku, membuka komputer, atau merampungkan beberapa tugas. Terkadang, dia pun menyusun makalah pagi itu juga.

Kesungguhan dan kedisiplinan menjalankan rutinitas itu



juga berdampak dalam melakukan hal lain. Dia akan melakukan dengan sungguh-sungguh amanah yang dipercayakan.

Lantas, mengapa dia memilih pada waktu demikian? Siang dan sore baginya, dan barangkali bagi sebagian besar orang, adalah waktu-waktu yang melelahkan: lantaran telah bekerja seharian, pikiran lelah, dibayangi kantuk, dan sebagainya. Dini hari dan pagi menghadirkan sensasi *fresh* dan lebih tenang untuknya, sehingga dia melebur dalam situasi yang kondusif. Pernah pula pekerjaan yang menumpuk dia selesaikan dengan strategi semacam itu.

Kasiyarno pernah tidak tidur, ketika menjalani studi S2. Pernah, selama dua hari penuh, sebentar pun matanya tak dapat terlelap, kepalanya tak dapat bertemu bantal: tak tidur sama sekali.

*Ternyata kuat juga!* pikirnya menyoal diri.

Sebagai salah satu pemimpin di UAD, tentu tidak banyak waktu untuk mengerjakan tugas-tugas pribadi. Dia harus mengerjakan tugas instansi sebelum akhirnya menentukan waktu untuk mengerjakan tugas pribadi. Semua hal bisa dikerjakan orang, tapi tidak semua orang bisa mengerjakan dan duduk untuk menyelesaikan. Karena itu, dia selalu menuntut pekerjaan lekas diselesaikan, jangan setengah-tengah, agar tak menumpuk di belakang.

Kasiyarno bisa saja melawan diri untuk bangun pagi atau melawan liur saat ada makanan, tetapi dia tidak bisa menahan diri saat diajak berorganisasi. Sebesar 90% ajakan kemungkinan akan disetujui jika berkaitan dengan aktivitas organisasi. Entahlah, dia juga tidak bisa menjelaskan. Yang pasti, dia kian gandrung bergaul, berorganisasi, dan berkegiatan sosial semenjak dulu. Dia dan teman-temannya di organisasi akan berkumpul dan membicarakan soal perjuangan. Intinya adalah *sharing*. Dia merasa setiap kali mendengarkan pengalaman orang lain, jiwanya yang angkuh lebur, jiwanya semakin luhur.



## MENGHADAPI PERSOALAN ORGANISASI

*Dia ingin berada di dalam sapu lidi yang bersama-sama menyapu segala persoalan dan kebersamaan yang nikmat.*

**K**asiyarno selalu menekankan, dalam urusan organisasi, agar tiap persoalan jangan dipikir sendiri-sendiri, melainkan disampaikan kepada rekan yang lain, para kolega, atau bawahan-bawahan. Sejak dulu, dia selalu berprinsip, kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang sifatnya kolegal. Dia tak pernah membahas persoalan sendirian, karena sudah tentu, akan lebih ringan bila dipecahkan secara bersama. Dia mengakui keberadaan teman dan tak ingin menafikan peran penting mereka. Prinsip itu dia terapkan pula dalam perjuangannya, termasuk ketika memimpin organisasi sebesar perguruan tinggi. Semuanya untuk bangsa. Semua harus dipikirkan, dikerjakan, dan menjadi tanggung jawab bersama. Prinsip demikian dalam dirinya telah terasah semenjak aktif dalam organisasi pelajar.

Sosoknya tidak mau menjadi ranting yang sendirian dan patah. Dia ingin berada di dalam sapu lidi yang bersama-sama menyapu segala persoalan dan kebersamaan yang nikmat. Bagi Kasiyarno pendapat dan kritikan adalah jalan lain menuju perkembangan diri dan organisasi. Dengan bersama, tidak hanya ringan tapi juga akan menciptakan rasa memiliki kepada instansi. Karena itu, dia tidak akan malu-malu meminta pendapat kepada semua kolega, tidak terkecuali. Dia ingin melihat dari segala sudut pandang untuk meningkatkan sebuah organisasi. Mendengarkan dari bawah, dia akan mendapatkan hal yang mungkin tidak pernah dipikirkan, mendengarkan yang di atas, akan mendapatkan perkembangan. Dia senantiasa di tengah, untuk mengontrol, untuk maju bersama tanpa pamrih.

Tampa pamrih membuat segala yang dilakukan menjadi mudah. Persoalan melebur menjadi kekuatan dan membuat segalanya kokoh. Kasiyarno tak malu bertanya, mendengarkan atau menerima pendapat orang lain, sekalipun orang itu jauh di bawah dia. Jika ada persoalan, dia akan memanggil orang yang bersangkutan dan diajak diskusi sekaligus mencari solusi. Dia tidak lantas marah atau menyalahkan. Di benaknya, masalah takkan pernah selesai jika dihadapi dengan amarah. Seperti api yang berkobar, takkan selesai disiram minyak tanah.

Ketika menjadi ketua jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UAD, tepatnya saat mengurus proses akreditasi, Kasiyarno dihadapkan pada situasi mesti pintar-pintar bekerja kolegal. Belum banyak dosen kala itu, dan bekerja pun hanya ditemani seorang karyawan. Dekan pun jarang menengok atau menanyakan. Kasiyarno memutuskan untuk terus jalan, terus berusaha memajukan program studi ke arah yang lebih bagus. Pengalaman tak jauh berbeda dia temui pula ketika menjabat sebagai Pembantu Rektor III (sekarang Wakil Rektor III), sebab dia hanya didampingi satu staf untuk mengurus sekitar sepuluh ribu mahasiswa.

Hari-hari kerjanya dimulai sejak pagi dan berakhir pada larut malam. Namun, kerja itu seperti terbayar ketika Kasiyarno

menyaksikan sendiri kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang terselenggara berjalan dengan sukses, kian aktif, serta membuahkan banyak prestasi. Dengan stafnya, dia hanya bekerja berdua, tetapi sekaligus harus melakukan distribusi pula ke bawah, harus membikin agen-agen atau orang yang mengurus masalah tertentu.

Dia tidak hanya melihat atau meredam masalah, tapi juga membuat persoalan menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi. Dia tidak pernah sendiri, tak pernah bisa berdiri sendiri.



## TUKAR NASIB

*Nasib tak bisa ditukar, nasib tak bisa ditakar,  
nasib tak ingkar janji.*

Sudah menjadi hal rutin dan kewajiban bagi Mujab setiap pagi membersihkan hingga mengkilat dan menyiapkan mobil agar selalu siap sewaktu-waktu jika Rektor UAD, Kasiyarno, ingin pergi. Sejak tahun 2010, Mujab dipercaya menjadi *driver* pribadi Rektor UAD. Dia melakukan aktivitas dengan riang, sesekali bersiul dan bernyanyi sambil menunggu tuannya datang. Dia tidak ingin Kasiyarno, orang nomor satu di universitas, memulai aktivitas dengan kurang segar. Karena itu dia harus tampak segar, agar energi itu menular kepada Kasiyarno juga kepada orang lain.

Tapi pagi itu tidak seperti pagi-pagi yang sebelumnya. Ketika Mujab hendak membersihkan mobil, dia melihat siluet bayangan di dalam mobil. Dia kaget, tercengang, *Siapa dia? Jangan-jangan....*, batinnya diikuti debar dada yang tak keruan.

Sambil menahan debar, dia memberanikan diri membuka

pintu depan. Alangkah kagetnya dia mendapati orang yang ada di dalam mobil adalah Kasiyarno, duduk manis di kursi sopir sambil tersenyum kepadanya. Selain Mujab yang memegang kunci, Kasiyarno juga memegang kunci mobil tersebut. Seketika Mujab ingat, Pak Rektor ada agenda bermain tenis.

“Pak, Pak!” suara Mujab patah-patah. “Biarkan saya yang di situ, Pak. Biar saya yang antar. Bapak jangan di sini, ini tempat saya, Pak.”

Kasiyarno hanya melirik saja diikuti senyum khasnya. Beberapa kali Mujab mengulang perkataan itu kepada Pak Rektor, tetapi dia tetap berada di kursi sopir.

“*Wes, ora, ora, koe lingguh kono!*” kata Kasiyarno sambil menunjuk ke arah kursi di sampingnya. “Kita tukar nasib,” pintanya kemudian.

Dengan perasaan tidak enak, Mujab terpaksa melaksanakan perintah pimpinannya itu. Duduk tanpa memegang kemudi, rasanya sangat canggung. Dia merasa tidak enak di samping atasannya. Dia merasa seperti bos. Ya, seperti bos. Kasiyarno juga tidak ada kesan marah, malah sesekali melirik ke arah Mujab. Sedangkan Mujab *pekewuh*. Dia bahkan sungkan ingin mengangkat telepon ketika beberapa kali ponselnya berbunyi.

“Mohon maaf, Pak. Mohon maaf saya mau angkat telepon,” kata Mujab dengan perasaan canggung. Kasiyarno dengan santai tetap mengemudi. Dia hanya senyum santai seperti mempersilakan Mujab untuk mengangkat teleponnya. Mujab tahu Kasiyarno tidak mempersoalkan itu, hanya saja dia merasa tidak enak.

“*Mangga* diangkat, Pak Mujab,” ujarnya kemudian. Mujab mengangguk dan mengangkat telepon tersebut.

Setiba di tempat tujuan, teman-teman tenis Kasiyarno sudah menunggu. Mereka seketika kaget ketika Kasiyarno keluar dari pintu mobil tempat sopir. Dan semakin kaget lagi ketika yang keluar dari pintu satunya adalah Mujab.

“Lho, ini tukar nasib, Pak?” serentak teman-teman Kasiyarno kaget.



“Wah, iya, sekali-kali tukar nasib,” kata Kasiyarno sambil menutup pintu mobil diikuti tawa teman-temannya.

Peristiwa itu membuat Mujab takjub dengan Kasiyarno. Atasannya itu tidak pernah marah, apalagi memerintah semena-mena. Mujab kerap tidak enak, tapi seiring berjalannya waktu, Mujab tahu pemimpin yang dia bawa adalah pemimpin yang tidak seperti bayangannya—pemimpin yang selalu ingin dihormati atau yang butuh pelayanan ekstra. Kasiyarno selalu menganggap bahwa koleganya adalah teman, saudara, yang seharusnya diperlakukan dengan baik.

Bahkan Kasiyarno sering mengantar Mujab kembali ke kampus. Sering pula ada tugas di hari libur, Mujab lah yang dijemput di rumahnya. Tentu saja Mujab merasa tidak pantas sekaligus semakin teguh keyakinannya untuk memberikan tenaganya untuk melayani Kasiyarno. Seorang rektor menjemput *driver*-nya di rumah, tentu saja hal yang tidak biasa. Mujab akan selalu siap di depan sebelum pimpinannya datang. Pimpinannya itu bahkan selalu menanyakan apakah Mujab sudah makan atau belum. Dia tidak menunggu lapar untuk menanyakan hal tersebut, bahkan saat kenyang pun selalu menanyakan kepada Mujab.

“Jab, ayo makan di mana?” pinta Kasiyarno. Mujab hanya mengangguk. “Berhenti kalau ada tempat makan, ya,” Mujab mengikuti instruksi dan berhenti di tempat makan yang paling dekat.

“Lho, kok tidak makan?” tanya Kasiyarno kepada Mujab sambil menerima pesanan yang datang.

“Saya puasa, Pak.”

“Oalah. Kok tidak bilang dari tadi.”

“Tidak apa-apa, Pak,” kata Mujab. Dia tahu Kasiyarno meminta cari warung untuk dirinya yang tadi tidak sempat ikut makan di dalam acara. Kasiyarno tidak ingin orang terdekatnya lapar. Dia tidak mau hanya kenyang sendiri. Baginya esensi kenyang saat orang terdekatnya sudah makan.

Kasiyarno kerap membawakan oleh-oleh untuk Mujab jika dia ke luar kota atau ke luar negeri. Hampir setiap dia pergi ke

luar negeri selalu membawakan oleh-oleh kaus, gantungan kunci, makanan khas, dan barang-barang lainnya untuk Mujab.

Mujab yang kerap mendapat perhatian dari Kasiyarno menganggap bahwa Kasiyarno adalah bapak sendiri. Kepercayaan yang tinggi kepada Mujab membuatnya ingin selalu memberikan pelayanan yang terbaik untuk pimpinannya itu.

Kasiyarno bahkan sering guyon ketika di jalan. Dia memperlakukan Mujab tidak lagi sebagai sopir tapi juga teman berbagi. Karena sikapnya itu Mujab merasa dekat dengan Kasiyarno. Tidak ada sekat antara atasan dengan bawahan.

“Dia sosok yang bijaksana. Dan membuat sikap saya lebih dewasa. Satu kata untuk Pak Rektor, luar biasa!” kata Mujab ketika ditanya satu kalimat untuk menggambarkan Kasiyarno.

## TAK PUNYA SEKRETARIS

*Dia tak menuntut banyak, memilih mandiri, santai, dan cukup menerima saja. Keuntungannya secara humanis adalah dia kian dekat dengan orang lain, tak berjarak.*

**B**ukankah sudah lumrah, pemimpin instansi besar memiliki sekretaris pribadi? Sekretaris yang akan menyiapkan segala kebutuhan pimpinan. Menjadi penghubung antar pimpinan dengan orang luar atau relasi. Jika ada rapat, sekretaris akan senantiasa menyiapkan segala kebutuhan pimpinan, menyiapkan bahan, mencatat segala hasil rapat untuk kemudian sebagai bahan mencari solusi. Maka keberadaan sekretaris akan meringankan pekerjaan pimpinan. Paling tidak begitulah hal yang akan terjadi jika ada sekretaris pribadi. Pimpinan akan berpikir pada hal-hal yang sifatnya besar dan kemajuan sebuah instansi. Tapi tidak berlaku demikian bagi Kasiyarno. Selama menjadi Rektor UAD, sejak tahun 2007–2019, dia sama sekali tak punya sekretaris pribadi hingga masa jabatannya berakhir.

Kasiyarno melakukan sendiri segala sesuatu yang bisa dia lakukan. Dia enggan meminta, sebab merasa semua sudah membantu dirinya. Ketika ditanya tentang pentingnya sekretaris, Kasiyarno mengatakan, perihal ada atau tidaknya sekretaris pribadi itu, semestinya orang lainlah yang harus memikirkan. Ada atau tidak ada sekretaris tak jadi soal baginya. Dia terlatih bekerja demikian dalam menghadapi persoalan.

Pertanyaannya, adakah rektor di perguruan tinggi lain yang tak memiliki sekretaris pribadi layaknya Kasiyarno? Jawabannya barangkali “tak ada”, bahkan mungkin dia satu-satunya di Indonesia untuk instansi besar seperti UAD.

Pernah terlintas Kasiyarno ingin menuliskan buah pikirannya agar bisa dijadikan buku. Tapi keinginan itu hanya berputar di kepalanya. Banyak hal penting di kepalanya yang bisa dibagikan dan didokumentasikan. Segalanya terpaksa hanya berdiam dan pelan-pelan pudar. Mungkin saja jika ada sekretaris hal itu tidak terjadi. Mungkin saja dia bisa menulis di waktu senggang. Tapi tidak ada waktu senggang baginya. Dia bahkan sering pulang larut malam agar pekerjaan di kantor tidak menumpuk. Bukankah menumpuk pekerjaan sama dengan menumpuk masalah?

Untuk mengerjakan urusan-urusannya, Kasiyarno langsung membicarakan dengan para karyawan umum. Kendala yang dia temui terkadang hanya pada masalah jadwal yang menumpuk, sebab mesti dikerjakan sendiri dan perlu diingatkan. Atau jika ada rapat lalu datang karyawan dengan sangat mendadak mengingatkan bahwa sebentar lagi ada rapat. Begitu karyawan itu memberi tahu sambil tersenyum. Kasiyarno tak begitu mempermasalahakan perihal rapat yang baru diingatkan itu, dia akan datang kalau tidak benturan dengan kegiatan lainnya.

Atau, kegiatan perkuliahan. Meski menjadi rektor, Kasiyarno masih mengajar dan menjadi dosen pembimbing pascasarjana. Jika ada rapat penting, dia akan bertanya, rapat tentang apa. Pertanyaan itu akan membantunya untuk memetakan kegiatan yang sudah selesai sekaligus menyiapkan diri untuk bicara.

Sering sekali ada urusan penting yang terlupa. Dia takkan alpa menyampaikan permohonan maaf kepada mitra atau mahasiswa atas keterlambatannya. Jika kebetulan diminta memberi sambutan maka dia akan bertanya terlebih dahulu perihal kegiatan kepada pihak penyelenggara. Cara berpikirnya yang cepat membuat bahan untuk sambutan dia rancang di dalam mobil atau di jalan menuju tempat acara. Kadang-kadang dia harus menghadiri acara lain setelah selesai acara satunya, lalu ke acara satunya terus begitu dalam satu hari penuh hingga malam.

Naluri untuk melayani para dosen, mahasiswa, dan karyawan membuatnya harus lari ke sana kemari. Kadang dia telepon di mobil menanyakan tema kegiatannya. Kadang dia malah improvisasi di depan saat pidato.

Kasiyarno ingin berlari untuk menyapa semua yang mengharapkannya. Dalam berbagi ilmu, semangat juga senyum selalu diberikan. Tapi dia hanya sendiri sehingga terkadang banyak yang tidak bisa dia hadiri. Hanyalah meminta maaf yang bisa disampaikan.

Dia akan merasa kesusahan jika ada wartawan datang dan meminta wawancara. Sebab, dia tidak ingin bicara tanpa data, itu akan berdampak buruk. Untungnya, dia mempunyai bekal organisasi yang cukup panjang, sehingga bisa menutupi kekurangan dan bisa bersikap santai di hadapan wartawan. Dia juga tidak malu menelepon koleganya untuk mendapatkan data di hadapan wartawan. Intinya, segala yang dia sampaikan selalu berdasarkan fakta dan data yang ada.

Sempat dia berpikir bahwa kehadiran sekretaris memang penting jadi pencatat hal-hal yang teknis, mendokumentasikan buah pikiran-pikirannya, atau semacamnya. Dia juga sebenarnya merasa perlu banyak dukungan dalam pencarian data, mengingat banyaknya undangan masuk kepada rektor dari berbagai program studi di UAD. Paling tidak, pidato misalnya, dapat disusun dan diarsipkan. Akan tetapi, tidak adanya seorang sekretaris tersebut pun tak pernah terlalu dia permasalahan.

Jika bepergian jauh, Kasiyarno akan menyiapkan segalanya sendiri dan membawanya sendiri. Dia menjalaninya dengan santai. Dalam perjalanan ke berbagai tempat, dia lebih sering sendiri dan tanpa pendamping. Lazimnya, seorang rektor jarang memegang tas, apa pun dibawakan, dan ke mana pun diantarkan bahkan setir kendaraan sendiri. Ketidakhadiran seorang sekretaris itu kemudian justru menjadi ciri dari Kasiyarno. Dia tak menuntut banyak, memilih mandiri, santai, dan cukup menerima saja. Keuntungannya secara humanis adalah dia kian dekat dengan orang lain, tak berjarak. Dia lebih nyaman tak terlalu protokoler, dan pastinya egaliter.

## MENEMUKAN ETOS “8-AS”

*Kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas, kerja mumtaz, kerja mawas, kerja sinergitas, kerja trust dan kerja ikhlas.*

*Bagaimana cara pemimpin bekerja: bagaimana dia berpikir.*

**B**etapa tidak bingung Kasiyarno mendapati kondisi karyawan dan dosen di perguruan tinggi yang diamanahkan kepadanya, cara kerjanya jauh dari harapan dan cenderung ambil aman. Sedangkan di balik lembar yang lain, dia dituntut untuk maju berkembang. Berbagai selentingan tentang cara kerja anak buahnya yang kurang semangat atau malah cenderung kurang perhatian dalam mengembangkan perguruan tinggi terus terngiang di telinganya. Seolah orang-orangnya bekerja tanpa ada unsur kebersamaan, bahkan bekerja semau sendiri. Melihat kenyataan tersebut, kondisi semangat kerja yang tak terorganisir, Kasiyarno semakin gelisah. Di antara kegelisahannya itu lahirlah tiga “-as”: kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas.

Tak lama dari situ lahir “-as” keempat “kerja tuntas”. Menurut-nya, pekerjaan harus dituntaskan agar mendapatkan hasil maksimal.

Jika maksimal maka akan bisa melihat kekurangan dan kelebihan. Lahirnya frasa kerja tuntas itu, tidak luput dari kecenderungan karyawannya yang banyak melakukan pekerjaan hanya setengah-setengah. Banyak sekali karyawan atau dosen saat diberi tugas tidak dikerjakan dengan tuntas bahkan mengabaikan tanggung jawab. Bagi Kasiyarno, dalam konteks membangun perguruan tinggi, tentu takkan bisa bekerja sendirian, lebih-lebih tanpa konsep yang terorganisir. Harus ada kebersamaan dan sinergisitas. Tentu saja juga harus ikhlas. Tapi soal ikhlas sudah menjadi hal lumrah dalam lingkungan institusi keagamaan seperti UAD.

Kasiyarno merasa perlu ada etos kerja, sebab hal itu amat penting untuk membangun kesuksesan diri sendiri dan lembaga. Dia ingin semua koleganya mempunyai rasa memiliki, tanggung jawab, dan punya kekuatan inovasi.

Lahirnya empat “-as” tersebut tidak membuat Kasiyarno puas begitu saja. Dia terus membaca kebiasaan koleganya, membaca perkembangan dan kemungkinan yang terjadi. UAD dari waktu ke waktu semakin berkembang, semakin besar pula persoalan yang muncul. Berkembangnya perguruan tinggi yang diamanahkan kepadanya juga akan melahirkan perasaan sombong dan mungkin saja jadi lalai pada hal lain.

Tak lama dari apa yang dipikirkan oleh Kasiyarno, sifat itu benar-benar berkeliaran di kampusnya. Kerap dia temukan orang-orang itu. Sifat seperti melekat, sehingga orang yang bersangkutan pun tidak merasa bahwa dia sudah mulai congkak dengan kemampuannya. Kecenderungan merasa top setelah meraih keberhasilan sudah biasa dia dapati di beberapa tempat, tapi itu akan meresahkan jika tidak ditegur.

Bagi Kasiyarno, orang-orang seperti itu sebenarnya kian banyak kekurangan dan kelemahan dalam dirinya. Yang mestinya dilakukan setelah berhasil adalah mawas alias introspeksi. Begitulah kelahiran kerja mawas. Kasiyarno selalu berusaha menyadari hal-hal minus di balik makhluk bernama manusia: kerapuhan, ketidaksempurnaan, kelemahan, dan kekurangan.



Perkembangan UAD yang semakin besar membuat semakin besar pula keresahan Kasiyarno. “Apa yang harus dilakukan agar berkelanjutan?” begitu pertanyaan yang terus mengusik sebelum akhirnya dia menemukan frasa “kerja *trust*”.

Orang-orang harus yakin masuk UAD. Hanya dengan mereka, orang tua yakin maka mereka akan mempercayakan anaknya kepada UAD. Untuk itu UAD wajib pemberian layanan terbaik agar bisa menumbuhkan kepercayaan dalam diri masyarakat pengguna jasa UAD. Oleh sebab itu, dibangunlah suatu kepercayaan atau kerja *trust*.

Atas dasar itu Kasiyarno mulai menanamkan dan mengupayakan agar manifestasi kerja dalam UAD adalah kerja yang membangun *trust*. Begitulah kuncinya agar UAD terus berkembang. Perlahan-lahan dia meminta kepada segenap sivitas UAD agar menanamkan sikap ramah, memberi pelayanan prima untuk mahasiswa dan pemangku kepentingan di luar UAD. Dengan begitu sikap itu akan tumbuh dan menjadi karakter. Jika sudah menjadi karakter maka bukan tidak mungkin segalanya berjalan dengan baik. Dengan semangat dan jiwa *trust*, lembaga akan maju berkelanjutan.

Etos kerja orang-orang yang bekerja di lembaga swasta, bagi Kasiyarno, haruslah melebihi orang-orang di instansi negeri. Tanpa kerja keras, konsekuensinya tentu akan berdampak pada diri sendiri. Kerja cerdas, dalam pandangan Kasiyarno, berarti siap berinovasi, kreatif, dan inovatif, lebih-lebih di perguruan tinggi yang mendidik mahasiswa. Dia sadar akan tuntutan mahasiswa dan masyarakat yang kian dinamis dan berubah-ubah setiap waktu. Dia sadar betul tentang perlunya kreativitas dan inovasi. Dirinya yang menduduki posisi sebagai pemimpin, mesti pintar mendahulukan antara urusan satu dengan urusan lainnya. Sebab andai banyak masalah, maka salah menentukan yang harus didahulukan dapat berakibat fatal. Maka diperlukan kecerdasan. *Mumtaz*, sebagai bagian dari delapan “as”, juga tak kalah penting, karena zaman sekarang menuntut kerja serba kompetitif dan ketat persaingan.

Kerja hari ini, harus diakui, mesti dilandasi dengan cita-cita menjadi unggul, berprestasi, sebab yang biasa-biasa takkan bisa bertahan. pasti akan kalah dan tersisih. Instansi yang dipimpin Kasiyarno adalah instansi swasta, maka dia menyadari, jika tak punya keunggulan, maka otomatis akan tersingkir karena persaingan. Lantaran itu, kerja *mumtaz* diperlukan: berprestasi dan berkualitas itu penting. Dengan kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas, kerja *mumtaz*, kerja mawas, tetap harus sinergisitas (karena kebersamaan penting) untuk menjaga *trust* dan terakhir semua harus didasari sengan ikhlas.

## RUANG RENUNG

*Kegagalan adalah hal biasa yang mesti diperbaiki. Yang tak ada dalam kamus hidup Kasiyarno adalah kata “putus asa”, sebab baginya, tak ada perbedaan antara kegagalan dengan putus asa.*

Sebagai pemimpin di perguruan tinggi yang semakin hari semakin maju, tidak mudah bagi Kasiyarno untuk menemukan tempat yang tenang. Dia senantiasa ditarik ke sana kemari. Mengurus ini-itu dengan tenggat yang selalu mendesaknya. Hampir waktunya habis untuk bekerja. Tentu saja dia butuh ruang renung, ruang yang menempatkannya sebagai manusia yang tidak hanya butuh ruang privasi tapi juga ruang yang membuka cakrawala diri untuk berpikir jernih atau untuk introspeksi diri.

Kata pepatah menanam maka akan memanen, begitulah yang dirasakan Kasiyarno. Terbiasa aktif saat masih menjadi mahasiswa membuatnya tidak kesulitan dalam mencari ruang berpikirnya. Tidak hanya di perpustakaan ruang berpikirnya bekerja, tetapi juga di masjid. Sering dia habiskan waktu di Masjid Syuhada dengan membaca, dan ide-ide pun banyak yang dia petik kala itu.

Dia akan menyempatkan seserpih waktunya untuk mencatat ide-ide yang lewat, atau setidaknya sekadar mengingat. Ide dalam kepalanya muncul tanpa mengenal waktu dan tempat, terkadang di jalan, saat seminar, dan lain sebagainya. Ide, kendati hanya satu kata, adalah hal yang kian berharga dan kadang tak bisa kembali. Ide barangkali termasuk wahyu baginya.

Sudah menjadi kebiasaannya setelah mencatat ide itu Kasiyarno menyampaikan kepada teman-temannya, mempertimbangkan bagaimana baiknya, dan selalu demikian. Ide berkembang karena dikomentari, dan pertimbangan-pertimbangan melahirkan aktivitas.

Cara itu masih dia lakukan hingga menjadi Rektor UAD. Hanya saja saat ini ruang renung berkurang seiring kesibukannya. Biasanya dia di perpustakaan, maka sekarang akan lebih susah menerapkannya. Kini hanya masjid yang menjadi ruang renung yang tersisa. Di masjid dia tidak hanya banyak mendapatkan ide tapi juga membuatnya lebih tenang untuk menjaga debar dari aktivitas rutin yang melelahkan itu.

UAD yang dia pimpin, sebagian dibangun dengan konsep seperti itu. Ruang-ruang lain yang melahirkan ide adalah ketika dia pergi ke berapa tepat. Jiwa ingin berkembang membuat segala sudut pandangannya mengarah pada hal kebutuhan UAD. Tak jarang Kasiyarno terinspirasi perguruan tinggi lain ketika berkunjung, baik perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri. Dan setiap dia melihat hal baru akan memunculkan berbagai pertanyaan dalam kepalanya. Kebiasaan itu sudah lama mendekam di kepalanya dan semakin kritis saja cara pandangannya dalam melihat hal-hal baru.

“Apa yang bisa dilakukan oleh UAD dalam hal ini?”

Pertanyaan itu telah tertanam dan membantunya untuk melihat hal-hal lain. Ketika dia menjabat sebagai Wakil Rektor III misalnya, ketika dia melakukan pengembangan di segmen ilmiah yang meliputi: penalaran, program penelitian, dan seterusnya. Ide-idenya yang muncul diceritakan, dibentuk, disosialisasikan,

diawasi, selalu ditanyakan, dan dikontrol perkembangannya. Bagi Kasiyarno, jika lantas sesekali dia menemukan kegagalan, maka akan disikapi dengan wajar. Kegagalan adalah hal biasa yang mesti diperbaiki. Yang tak ada dalam kamus hidup Kasiyarno adalah kata “putus asa”, sebab baginya, tak ada perbedaan antara kegagalan dengan putus asa.

Ruang renung sangat penting baginya untuk memetakan mana yang penting mana yang tidak, mana yang perlu didahulukan mana yang nanti dikerjakan, mana yang harus ditingkatkan dulu dan mana yang perlu dicicil untuk dilakukan. Di ruang renung, segalanya berjalan dengan tenang. Seperti air mengalir.



# TESTIMONI





## PENGABDIAN DAN KEAKTIFAN DI ORGANISASI PII

H. Harsono  
(*Kolega saat Jadi Guru*)

*Saya ingat Kasi pernah menjadi pengurus komisariat tingkat kecamatan di organisasi tersebut. Saya kemudian makin mengamati jiwa-jiwa*

**D**r. Kasiyarno, M.Hum. adalah kolega saat mengajar di SLTP Muhammadiyah Bayen. Selain itu, kami pun aktif bersama dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Saya hampir tahu persis keluarga Kasi. Kasno (kakaknya) kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada (UGM), aktif pula di PII, pun termasuk adik-adiknya yang tergabung pula dengan saya. Saat itu saya menjabat sebagai Ketua Cabang PII Prambanan.

Perjuangan kami dapat dikatakan benar-benar *lillah*, tanpa rupiah. Saat itu, sekolah-sekolah Muhammadiyah pun masih “kurus” karena pemasukan yang sedikit.

Perjalanan karier Kasi berlanjut dengan menjadi pengajar di SLTA Muhammadiyah Stan, Depok, Sleman. Akan tetapi, sekolah itu dia tinggalkan setelah lamarannya menjadi dosen negeri di

IKIP Muhammadiyah Yogyakarta diterima. Dia mengajar di kampus yang berlokasi di Jalan Pramuka. Gedung tersebut adalah bekas SD Instruksi Presiden (Inpres). Terhitung beberapa kali saya berkunjung ke sana untuk keperluan tertentu, salah satunya setelah dia menjabat sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI).

Dulu, Kasi mengabdikan diri di SMA Muhammadiyah Prambanan pada pagi hingga siang hari, kemudian aktif berorganisasi pada sore harinya. Saya menjadi kepala sekolah di SLTP Muhammadiyah Bayen sejak tahun 1968 sampai 1980. Selama itu pula saya selalu berusaha mengajak rekan-rekan berjuang untuk Muhammadiyah, kendati honorarium atau imbalan per bulannya hanya satu eksemplar Majalah *Suara Muhammadiyah*. Meskipun jumlah murid di SLTP Muhammadiyah Bayen terbilang sedikit, saya sangat bersyukur karena kini mereka telah menjadi orang sukses.

Guru mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah kami saat itu bernama Pak Syamsudin. Kami memutuskan untuk mengajak Kasi bergabung, mengurus Muhammadiyah. Akhirnya bergabunglah dia setiap sore, sementara dari pagi hingga siang, dia tetap mengajar di SLTA Muhammadiyah.

Kasi orang yang banyak didewasakan oleh urusan berorganisasi. Berbagai pengalaman pun telah kami alami bersama, maka tidak heran jika ikatan antara dirinya dengan saya sangat terjalin erat dan melekat dalam ingatan. Kami sama-sama dilatih dan dibesarkan banyak hal oleh organisasi pelajar tersebut.

Saat itu, saya belum melihat adanya kekhasan karakter pada dirinya. Dia masih biasa-biasa saja. Di dalam organisasi, pergaulan antara saya dengan Kasi sangatlah “kental”. Kami pernah bersama dalam kepanitiaan *Basic Training*, *Advanced Training*, dan lain sebagainya. Kami pernah bersama ke sebuah desa di Kulon Progo membawa tiga puluh anak PII dengan jalan kaki dan menginap selama empat malam.

Saya ingat Kasi pernah menjadi pengurus komisariat tingkat kecamatan di organisasi tersebut. Saya kemudian makin meng-

amati jiwa-jiwa kepemimpinan yang tumbuh dalam dirinya. Ada kemajuan daripada sebelum-sebelumnya. Intinya ada progres. Jadi, apabila dipercaya menjabat sebagai ketua panitia, ketua panitia Batra, dan lain-lain, dia selalu siap. Dia bukan orang yang sukar diminta bergerak, akan rela berjalan mencari konsumsi, dan sebagainya.

Singkatnya, apa yang dipercayakan kepadanya akan dia kerjakan. Kasi juga tidak sungkan meminta bantuan kepada masyarakat sekitar. Ada jiwa komunikatif yang bagus pada dirinya sehingga orang yang berhadapan dengan akan senang. Selain disiplin, dia juga bertanggung jawab terhadap hal-hal yang diamanahkan kepadanya. Hal itu sangat saya syukuri, mengingat pada masa itu kendaraan untuk keperluan bepergian masih minim dan didominasi sepeda. Meskipun minim kendaraan, Kasi tetap karib dalam menjalankan tugas yang diamanahkan.

Saat promosi doktor di UGM, Kasi tetap mengundang saya. Saya hadir bersama anak-anak saya, memberikan semangat dan ucapan selamat. Jujur, saya pribadi merasa senang sekaligus bangga melihat karib saya berpendidikan lebih tinggi dari gurunya. Selain itu, nasib dan ekonomi mereka pun bagus.

Persentuhan dengan Kasi sendiri, setelah dia menjabat di UAD, masih sangat hangat. Selama masa kepemimpinannya, saya selalu mendapatkan bingkisan.

Dengan menjadi *leader* di UAD yang notabene adalah instansi Muhammadiyah, sekaligus basis dalam dirinya adalah bahasa Inggris, bahasa dunia, Kasi bisa memegang dunia. Dia bisa memegang dunia lewat UAD yang membina pemuda dan mencerdaskan umat. Insya Allah UAD nantinya akan menyebar ke seluruh negeri ini dalam rangka mewarnai dunia. “Pewarnaan” umat oleh Muhammadiyah telah dimulai sejak jenjang SD, SLTP, hingga SLTA, bahkan tingkat universitas. Harapan kita adalah mengubah dunia dari Indonesia, dari Muhammadiyah, dari UAD itu sendiri.



## MAU MENDENGAR DAN MERANGKUL

Jayadi Kasto Kastari  
*(Redaktur Senior Kedaulatan Rakyat)*

*Pak Kasiyarno adalah pemimpin yang humanis: mau mendengar dan suka merangkul.*

Saya mengenal UAD sejak masih bernama IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, bahkan sebelum menjadi wartawan Koran *Kedaulatan Rakyat (KR) Group*. Saya dan om saya, Ragil Suwarna Pragolapati, sering bertandang ke IKIP Muhammadiyah dalam kegiatan sastra. Jadi, secara tidak langsung, saya sudah bersentuhan lama dengan lembaga yang sekarang bernama UAD ini. Sejak gedung perkuliahan yang berlokasi di Jalan Pramuka Nomor 42 masih seperti gedung Sekolah Dasar Instruksi Presiden (SD Inpres), hingga kemudian kampusnya telah berjumlah enam unit, saya merasa benar-benar telah mengenal UAD, khususnya pada masa kepemimpinan Pak Kasiyarno. Saya ingat, Rektor IKIP Muhammadiyah yang pertama kali saya wawancarai adalah Prof. Noeng Muhadjir.

Pertama kali bertemu dengan Pak Kasiyarno, pada tahun pertamanya menjadi Rektor UAD, yang saya rasakan adalah kesan formal dan masih kaku. Kekakuan itu terasa ketika dia diwawancarai, misalnya dari gaya berbicara yang layaknya penyampaian materi di forum-forum formal. Mungkin saat itu dia masih beradaptasi dengan wartawan. Di periode keduanya menjadi rektor, sudah muncul kesan lebih luwes. Karena sering bertemu dan berbincang dengan saya, Pak Kasiyarno akhirnya mulai sering *guyon*.

Suatu ketika, saya pernah mengatakan kepadanya, “Bagaimana-pun, Pak Kasiyarno kan Rektor UAD dan Ketua APTISI. Kalau ceramah atau pidato, ya disisipi dengan humor-humor sedikit, Pak. Biar kesannya tidak kaku, komunikatif, dan cair.”

“Oh, begitu ya? Tidak ada yang mengingatkan eh. Terima kasih ya atas masukannya,” jawab Pak Kasiyarno sebelum akhirnya kami berpisah.

Pada kesempatan yang lain, saya juga pernah mengingatkan bahwa yang dia hadapi adalah media. “Bapak sebagai *public figure* harus sadar media, bahkan sadar sudut pandang foto dan *blocking*-nya, termasuk juga komposisinya. Biar enak diabadikan, Pak. Selain dimudahkan, media juga sangat membutuhkan itu,” terang saya.

“Bilang saja, bagaimana? Bagaimana kalau seperti ini? Kurang apa? Saya manut bagaimana baiknya untuk wartawan saja lah pokoknya,” demikian respons Pak Kasiyarno.

Sejak tahun 1986, saya telah bekerja di *KR*. Sudah hampir tiga puluh tahun. Saya sering menghadapi para tokoh untuk diwawancarai, dan terkadang ada beberapa tokoh yang tidak berkenan saat diberi masukan. Yang lebih parah, ada pula yang antikritik. Sosok Pak Kasiyarno sendiri adalah orang yang siap menerima masukan. Dia tidak memasang gengsi, melainkan sangat terbuka kepada wartawan. Saya kagum kepadanya, kendati tidak ada hubungan secara struktural. Keterbukaan membuat dirinya cepat memahami sesuatu. Kita bisa lihat saat ini, apabila memberi sambutan, maka akan ada unsur humor yang dia sematkan dalam

sambutannya. Hal itu sangat menarik. Tidak banyak pemimpin seperti dirinya.

Pak Kasiyarno adalah pemimpin yang humanis: mau mendengar dan suka merangkul. Tentu hal itu patut kita syukuri, sebab dengan karakter yang dimilikinya, maka terbangun energi positif dalam kepemimpinan yang humanis. Bagaimanapun, seorang pemimpin memang membutuhkan masukan, sebab mengarah pada hal yang positif. Seorang pemimpin tidak hanya membawa namanya sendiri, tetapi juga membawa nama lembaganya. Harus diakui bahwa UAD tetap memerlukan dukungan dari berbagai pihak, salah satunya para wartawan.

Seingat saya, forum wartawan mulai diadakan pada era kepemimpinan Pak Kasiyarno. Periode-periode rektor sebelumnya belum ada. Kalaupun ada, para wartawan yang meliput saat itu (sebelum masa Pak Kasiyarno) belum dibentuk forumnya. Keberadaan forum wartawan juga didasari oleh masukan-masukan untuk membangun *branding* yang lebih baik. Kerja yang bagus disampaikan secara positif. Dapat juga menjadi wadah penyambung informasi berupa prestasi atau kegiatan UAD kepada masyarakat. Yang saya ingat, karena itulah forum wartawan dibentuk di UAD. Keberadaan forum tersebut mempermudah akses informasi dari UAD ke masyarakat. Forum tersebut berkontribusi besar bagi “tumbuh kembang” UAD dalam urusan membangun kepercayaan.

“Pak Jayadi, sebenarnya saya ingin menulis, tetapi sulit mengatur waktu,” keluh Pak Kasiyarno dalam sebuah pertemuan.

Berikutnya, ketika dia berada di Amerika selama beberapa bulan, saya pun menagih keinginannya tersebut.

“Bapak katanya pengin nulis. Sekarang katanya sedang di Amerika?” tanya saya.

“Waduh! Nulis tentang apa ya sebaiknya?” tanyanya.

“Nulis tentang Amerika saja, Pak! Pengalaman Bapak beberapa bulan di sana bisa dijadikan cerita atau tulisan lain,” usul saya.

“Kalau di sini, saya juga masih kesulitan mengatur waktu eh,” keluhnya.

“Ini kesempatan, Pak. Terlebih studi S3 Bapak juga di bidang Pengkajian Amerika,” saya berusaha memantik.

Berapa hari setelah permintaan itu, Pak Kasiyarno pun mengirimkan tulisan tentang Amerika. Saya sangat kaget karena permintaan saya tempo hari ternyata direspons dengan baik olehnya. Dia bahkan menulis langsung di Amerika dan mengirimkan tulisannya via email. Tulisan itu pun dimuat di *KR*, dan selanjutnya juga dimuat dalam buku yang berjudul *Menjaga Tanda-Tanda*. Opini Pak Kasiyarno berjudul “Sisi Baik Budaya Kapitalisme Amerika” (Bunga Rampai Wacana di Media Massa, 2010). Buku itu diterbitkan atas kerja sama Bidang Pengelolaan Citra, Biro Akademik dan Admisi UAD dengan Penerbit Tiara Wacana.



## IA TIDAK BANYAK BICARA

Safar Nasir  
(Wakil Rektor II)

*Pak Kasiyarno adalah pemimpin yang tidak banyak bicara, dekat secara personal, dan hangat.*

Saya melihat Pak Kasi (selanjutnya Pak Rektor) sebagai seorang pemimpin yang tidak banyak bicara. Bila dilihat dari program-program atau kebijakannya, beberapa dapat dikatakan unik yang bisa memberi pembedaan dengan yang lain. Sebagai contoh, *pertama*, ketika Pak Rektor menjadi Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, memfokuskan ke aspek penalaran dan seni. Melalui kebijakan tersebut UAD menghasilkan mahasiswa-mahasiswa berprestasi. Universitas Ahmad Dahlan selalu mengirimkan mahasiswa dalam lomba mahasiswa berprestasi dan meraih juara, bahkan pernah melebihi DIY atau Kopertis. Prestasi itu terus dipertahankan sampai sekarang. Alhasil UAD dikenal sebagai perguruan tinggi swasta tetapi tetap bisa berprestasi. Semacam menepis anggapan umum masyarakat selama ini.

Bahkan, ada yang pernah juara dua sering mewakili Kopertis wilayah V untuk ke Jakarta sampai sekarang.

*Kedua*, dulu belum banyak orang yang bicara tentang kerja sama dengan luar negeri. Pak Rektor berbekal dengan kemampuan berbahasa dan kecerdasannya membuat jaringan yang luas sebagai perintis dan mengembangkan kerja sama luar negeri. Hal ini yang menonjol dalam kepemimpinannya. Tinggal kita sebagai penerus harus berusaha terus merealisasikan dan meningkatkan. Bagi saya itu ide yang cukup unik. Artinya, tidak banyak dibicarakan atau dilakukan orang tapi penting.

*Ketiga*, adalah obsesi terhadap sebuah gedung perkuliahan. Sekarang UAD memiliki gedung (kampus IV) yang bagus, megah, dan sering dikatakan kampus rasa mal. Obsesi ini dapat direalisasikan. Saya sendiri secara pribadi tidak menyangka UAD bisa membangun gedung yang sekarang ini. Selain itu, Pak Kasi merupakan sosok yang yakin terhadap keputusannya. Contoh itu seperti yang saya bilang tadi yaitu, tentang penalaran dan kerja sama luar negeri. Apabila dianggap bagus maka akan dijalankan.

Kepribadian Pak Rektor tercermin ketika pergi ke luar. Misalnya, ketika kunjungan kerja ke luar kota, di perjalanan Pak Rektor santai dan sering *guyon*. Pernah waktu itu Mukhtar di Makassar, sopir dari Muhammadiyah Pare-pare berkata, “Kok kayak gitu ya, Pak. Rektor bisa santai begitu, ya.”

Kami menciptakan suasana kekeluargaan. Pak Kasi tidak menempatkan bahwa dirinya sebagai rektor sehingga lebih enak menyampaikan sesuatu, apa adanya, dan tidak ada jarak. Mungkin orang luar yang melihat akan berkata, “Kok bisa begitu ya, di tempat saya tidak begitu.”

Dengan sikap yang seperti itu, Pak Rektor juga akan mudah mendapat informasi-informasi dan gagasan karena sudah terbangun terlebih dahulu kenyamanan dalam berinteraksi.

Terkait keuangan, Pak Kasi dikenal *lumo*. Di tanganya UAD berjiwa *nyah-nyoh*. UAD pernah membangun Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM). Sekolah itu sudah tidak punya gedung

tidak punya tanah pula. Mendengar hal itu Pak Kasi langsung menanggapi dengan membangun gedung. Dia berprinsip memberi tidak akan dimiskinkan. Malah dimudahkan karena orang yang diberi senantiasa mendoakan perkembangan UAD.



## IA MEMBERI RUANG UNTUK BERKEMBANG

Abdul Fadlil  
(Wakil Rektor III)

*Ia memiliki prinsip kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas,  
kerja mumtaz, kerja sinergitas, kerja mawas,  
dan menjaga trust dan kerja ikhlas.*

Selama bergaul dengan Pak Kasi, panggilan familiar Pak Kasiyarno, sebagai atasan langsung, yang saat itu saya diminta membantunya sebagai Wakil Bidang Kemahasiswaan, ada banyak hal yang bisa saya rasakan. *Pertama*, Pak Kasi menginspirasi dengan beberapa spirit yang dibangun melalui apa yang disebut prinsip “8 as”. Awalnya hanya “5 as”, tetapi kemudian dikembangkan. Orang yang bekerja di UAD ataupun di luar harus memiliki prinsip kerja *keras*, kerja *cerdas*, kerja *tuntas*, kerja *mumtaz*, kerja *ikhlas*, kemudian ditambah dan diperkuat kerja *sinergitas*, kerja *mawas*, dan menjaga *trust*. Prinsip ini tidak hanya menginspirasi saya tetapi juga orang lain. Yang jelas ini dapat dikatakan sebagai modal bekerja. Saya mencatat bahwa Pak Kasi sebagai pemimpin mampu menanamkan nilai-nilai yang menjadi pegangan kepada

bawahannya dan masyarakat UAD pada umumnya. Dengan spirit itu semua tergerak menuju kepada cita-cita yang telah ditentukan.

*Kedua*, arahan dari Pak Kasi tetap ada, tetapi kami diberi ruang untuk berkreasi dan berinovasi. Dia adaptif dengan ide-ide baru, apalagi dengan dinamika kemahasiswaan sedemikian rupa. Dulu Pak Kasi juga pernah menjadi Wakil Rektor III yang sangat paham dengan kemahasiswaan. Saya sangat senang dalam hal ini. Segala sesuatu yang dibutuhkan mahasiswa, Pak Kasi tentu pernah mengalaminya sehingga selaku Wakil Rektor III memudahkan saya untuk menemukan ide-ide baru atau keinginan mahasiswa melalui penyampaian secara tertulis maupun demo. Kami menyikapi itu sebisa mungkin dengan arif dan bijaksana.

*Ketiga*, Pak Kasi mempunyai prinsip yang kuat dan kepribadian yang kuat dalam membimbing ide-idenya. Dia mempunyai keinginan yang kuat, meski kadang dianggap sulit dijalankan, dia mampu meyakinkan kepada yang lain. Misalnya, budaya mutu di UAD. Awalnya untuk menjadi bermutu tidaklah mudah, maka UAD menggunakan lembaga luar yang membantu melalui ISO. Setelah budaya mutu terbangun dan berjalan, kemudian kita hanya menggunakan Badan Penjaminan Mutu internal UAD dengan disertai evaluasi yang diberikan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Sekarang, UAD memiliki tradisi positif yang dituangkan dalam standar operasional kerja.

Sementara pengalaman saya dengan Pak Kasi yang dapat dikatakan menunjukkan sisi kepemimpinannya adalah ketika perjalanan. Pak Kasi tidak menunjukkan sebagai pemimpin, karena sifat kebersamaan yang dimiliki. Dia menganggap kami sebagai teman atau *partner*. Bahkan dalam beberapa kesempatan Pak Kasi melayani kami. Misalnya, ketika saya naik pesawat dengan Pak Kasi, bagasi saya kadang yang menurunkan adalah Pak Kasi. Sifat pelayanannya itu yang justru membuat kami malu karena Pak Kasi berposisi sebagai atasan. Artinya, Pak Kasi dalam kebersamaan kami, tidak menjaga jarak.

Hal yang menonjol lainnya adalah bahwa Pak Kasi mampu

mengomunikasikan ide-idenya dengan baik kepada publik. Ada hal-hal yang terjadi di UAD kemudian bisa disampaikan kepada publik dengan sederhana dan mudah dipahami oleh publik. Misalnya, capaian-capaian UAD yang secara bertahap dapat dikemas dengan baik dan disajikan kepada masyarakat. Secara mendasar, UAD adalah sebagai lembaga pendidikan yang harapannya dikenal oleh masyarakat. Hal-hal sekecil apa pun harus disampaikan kepada publik agar berita UAD selalu ada. Secara sederhana, hal-hal yang biasa dapat dikemas dengan bahasa yang baik dan menarik sehingga layak menjadi berita yang patut diperhatikan juga diperbincangkan. Dalam artian lain juga ada sesuatu yang baru yang ditawarkan oleh UAD. Saya rasa tidak semua orang bisa bertindak seperti itu.

Kemudian dari kemampuan komunikasi tersebut ada yang juga menarik yaitu senyuman Pak Kasi. Maksud dari senyuman itu adalah ketika Pak Kasi sebelum bicara didahului dengan senyum. Artinya, bahasa tubuh lebih didahulukan daripada bahasa verbal. Orang akan terkesan dan perhatian dengan senyuman itu. Dengan cara tersebut dapat dikatakan dalam komunikasi lebih dahulu menyambung “rasa” dengan mitra bicara, kemudian dilanjutkan bahasa secara verbal. Bila boleh mengambil contoh, misal seorang mahasiswa yang akan mengajukan proposal tidak mungkin datang-datang langsung mengatakan, “Pak, ini sudah selesai revisinya. Sudah saya perbaiki.” Perlu adanya semacam basa-basi untuk mencairkan suasana.

Pak Kasi juga sosok yang memiliki sisi humor yang cukup, tidak terlalu kaku. Pak Kasi bisa tertawa lepas ketika ada kejadian yang menarik meski di forum formal jarang yang melihatnya. Pak Kasi kadang membuat kelucuan, misalnya ketika salah mengucapkan suatu kata atau pernyataan. Sebenarnya bisa dikatakan tidak lucu, tapi entah kenapa sebagai seorang pendengar menjadi terhenyak kemudian tertawa lepas.

Pak Kasi sebagai pemimpin tidak bisa terlepas dari kritikan, meski dalam sisi lain juga mendapat apresiasi. Tentu hal ini sebagai

manusia, Pak Kasi tidaklah sempurna. Tetapi, Pak Kasi termasuk orang yang kuat menerima kritikan dan tidak cepat emosi dalam menanggapi. Dengan kata lain, secara kepribadian, Pak Kasi adalah orang yang tenang dan tidak emosional.



## BERKAT DIDIKAN PAK KASIYARNO

Aris

*(Mantan Mantan Mahasiswa)*

*Saya menganggap Pak Kasiyarno layaknya orang tua, teman, sekaligus dosen saya. Dia lebih seperti orang tua kami karena sikapnya yang terbuka.*

Saya coba memutar kembali ingatan tentang Pak Kasiyarno. Dari segi materi-materi yang dia ajarkan dalam perkuliahan. Sudah sangat lama sekali. Tapi saya selalu ingat bahwa yang membimbing saya secara pribadi adalah Pak Kasiyarno. Sosoknya di mata saya adalah seorang dosen yang memiliki kepedulian terhadap para mahasiswanya, dari segi apa pun. Umpamanya, jika kami tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, maka pasti akan ditanyakan olehnya.

Perhatiannya dalam lain hal yang saya ingat adalah ketika kami kesulitan menghadapi Ujian Negara. Hal tersebut terkait kepercayaan diri, dan dia meyakinkan bahwa saya sebenarnya mampu. Terkadang, karena alasan beberapa hal, Pak Kasiyarno rela memberi dispensasi dan sebagainya, yang jika dipikir sebenarnya

melenceng dari aturan. Namun daripada harus menunggu kesempatan di tahun berikutnya, dia memilih jalan tersebut. Ujian Negara di masa itu tidaklah sama dengan Ujian Nasional pada hari ini, sebab kini status antara sekolah negeri dan swasta dapat dikatakan sama.

Berbicara tentang nilai ujian, terkadang nilai Ujian Negara yang saya peroleh dapat lebih baik dibandingkan nilai Ujian Lokal. Ada beberapa persyaratan untuk dapat menempuh Ujian Negara, di antaranya persyaratan finansial yang bagi kami sering kali tersendat lantaran belum adanya kiriman dari orang tua, mengingat pada saat itu hanya ada fasilitas wesel atau paket yang butuh waktu agak lama, sehingga tenggat waktu membayar sering kali membayangi pikiran kami.

Pak Kasiyarno hadir sebagai pemberi kemudahan dalam menempuh persoalan-persoalan seperti itu. Singkatnya, dia seperti sosok pembawa kemudahan. Dia memberikan kepercayaan kepada kami, dan kami pun tidak menyalahkannya kepercayaan itu. Jika dapat dikatakan sebagai “kebetulan”, maka “kebetulan-kebetulan” itulah yang mengena di hati saya sebagai mahasiswanya pada saat itu.

Di bidang organisasi atau kegiatan kampus, dia pun selalu melibatkan saya, dimulai dari hal-hal yang sederhana atau yang bukan ilmiah (acara wisuda, dan lain-lain), sampai kepada hal-hal yang serius.

Tidak hanya kegiatan di lingkungan kampus, dalam agenda Mukthamar Muhammadiyah ketika Pak A.R. Fahrudin turun, waktu itu juga ada Pak Harto, saya dan rekan-rekan dilibatkan oleh Pak Kasiyarno menjadi panitia pada acara pembukaan. Selanjutnya, yang juga tidak kalah berkesan ialah ketika harus menjadi *guide* untuk utusan-utusan daerah, sehingga mau tidak mau kami harus mengantar mereka ke mana-mana. Dari hasil menjadi *guide* itu, saya bisa membeli tas ekspor dan *jeans gabriel*. Sangat keren rasanya. Hal itu menjadi sangat bermanfaat, mengingat bagi kami mahasiswa rantau, dilibatkan dalam acara demikian dapat

menghemat pengeluaran uang makan. Efeknya pada hari ini, ilmu itu sangat bermanfaat karena tidak didapatkan dari kelas atau teori.

Tidak bisa dipungkiri, berorganisasi mengajarkan kami cara manajemen dan berhubungan dengan orang lain. Saya telah menyampaikan kepada Pak Kasiyarno, bahwa berkat pengalaman-pengalaman tersebut, terhitung semenjak tahun 2004, saya selalu berangkat ke luar negeri. Tahun 2004 saya berangkat ke Jerman untuk Konferensi Guru International Asia-Europe Forum. Setelah itu, tahun-tahun berikutnya juga pernah beberapa kali menjadi koordinator dalam kolaborasi antara siswa Asia dengan Eropa. Berikutnya, saya juga pernah mengirimkan para siswa ke kegiatan internasional di Malaysia. Hanya saja, dua tahun belakangan ini saya *off*.

Selain karena ilmu yang saya dapatkan dari bahasa Inggris, *networking* atau jaringan yang saya peroleh ketika dilibatkan Pak Kasiyarno dalam kegiatan-kegiatan organisasi, baik yang sifatnya formal maupun nonformal, sangat saya rasakan manfaatnya. Secara praktis, saya tidak terlalu pintar, dan karena itulah saya biasanya hanya menjadi panitia biasa, bukan menjadi semacam presenter atau sejenisnya. Alhasil, pada suatu hari ketika harus melakukan presentasi pertama kali dengan *powerpoint* pada tahun 2004 di Jerman, saya menghabiskan waktu untuk belajar hingga pukul tiga sore. Pun pada waktu itu, bahasa Inggris yang saya kuasai masih sekadar bahasa Inggris yang ke-Indonesia-Indonesia-an. Akan tetapi, setelah berbagai pengalaman saya lalui, akhirnya terbiasalah saya menggunakan bahasa Inggris yang layak, tidak memalukan, bergaya bahasa, dan bervariasi, dalam artian tidak sekadar lurus sebagaimana patokan teori.

Ketika ditanya asal, lalu saya menjawab IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, orang mungkin menduga kampus itu sebagai kampus elite atau favorit. Di kampus, mata kuliah yang berkaitan dengan bahasa Inggris terkadang saya hindari, dan memilih ikut dalam kegiatan lain. Kami memiliki koperasi yang sangat didukung oleh Pak Kasiyarno, juga HMJ Pendidikan Bahasa Inggris yang berisi

orang-orang itu melulu, namun barangkali menjadi HMJ yang paling aktif berkegiatan di angkatan kami.

Pak Kasiyarno tidak pernah memperlmasalahkan ketika saya memakai kaos, celana jeans, atau sepatu yang diinjak bagian tumitnya untuk berkuliah. Saya ingat, pertama kali saya harus menggunakan baju yang sopan dan rapi adalah ketika mengikuti kegiatan PPL. Dia menyarankan, jika tidak memiliki uang untuk membeli pakaian, maka pinjamlah. Kebetulan, saat itu dialah yang juga menjadi pembimbing PPL kami. Ketika mengetahui hasil laporan kami bagus, maka kami diberikan *reward* olehnya. Waktu itu, saya menjadi ketua kelompok, pun ketika berlanjut ke masa KKN, saya dipercaya menjadi Koordinator Desa sekaligus Koordinator Kecamatan. Hal-hal semacam itu adalah hasil didikan darinya, dan harus saya akui. Keluar dari dunia kampus, terbukti juga bahwa kami memang bisa.

Saya pikir, didikan dari Pak Kasiyarno lah berpengaruh besar dalam pengembangan karier saya sekarang. Didikannya yang berupa kepercayaan diri dan keyakinan pada potensi yang dimiliki, membuat segalanya menjadi mudah. Dia tidak pernah menyampaikan secara langsung kemampuan yang saya miliki, tetapi cara yang dia pilih adalah dengan memancing lewat contoh. Misalnya, saya pribadi menyukai *speaking* dan cenderung tidak tertarik pada teori, maka dengan otomatis dia akan mendukung saya pada ranah tersebut. Ketika ada *volunteer*/relawan *native speakers*, dia selalu mendorong saya agar mencoba berbicara dengan orang-orang tersebut. Barangkali karena hal itu juga, kini saya pribadi pun memiliki seorang *native speakers*.

Didikan yang lain ialah perihal tanggung jawab. Menurut saya, Pak Kasiyarno secara sengaja mendidik kami lewat pemberian tanggung jawab dengan cara senantiasa memeriksa sejauh mana tanggung jawab tersebut berhasil dilaksanakan. Hal itu dilakukan bukan dalam situasi yang formal atau kaku, melainkan sangat akrab dan cair.

Saya menganggap Pak Kasiyarno layak nya orang tua, teman,

sekaligus dosen saya. Dia lebih seperti orang tua kami karena sikapnya yang terbuka. Sebagai contoh, ketika saya menyampaikan bahwa belum ada kiriman uang yang saya terima, maka dia tetap meng-acc berkas kami.

“Ya, tapi nanti dibayar ya kalau sudah ada,” begitulah gaya berbicaranya kepada kami.

Hari ini, setelah saya sendiri berposisi sebagai seorang kepala, jika dipikir-pikir, ternyata yang saya lakukan itu kurang sopan karena tidak melalui jalan yang prosedural. Kejadian seperti itu juga terjadi ketika acara reuni di kampus pada tahun 2010, yang karena masih merasa seperti dulu, saya masuk ke ruang rektor tanpa melalui protokoler. Barangkali, itu terjadi karena kami merasa sudah benar-benar berhubungan layaknya orang tua dengan anak. Selain ilmu pengetahuan, hal-hal semacam itulah yang diajarkan oleh Pak Kasiyarno kepada kami. Saya ingat, di mata kuliah yang pengampunya adalah dia, tidak pernah saya peroleh nilai C.

Pengalaman yang terngiang sampai hari ini ialah ketika saya dan Ratmi terjatuh saat hendak ke rumah Pak Kasiyarno. Pernah juga suatu ketika, saya harus dimarahi para penumpang bus lantaran membawa durian untuknya. Karena alasan kedekatan, demi seseorang yang sudah saya anggap orang tua sendiri, tentu makian orang-orang dalam bus tersebut tidak saya pedulikan.

Secara tidak langsung, Pak Kasiyarno juga memberikan pengaruh secara psikologis saya. Kami selalu berusaha saling menghubungi sampai hari ini, apalagi ketika kini sudah ada fasilitas semacam WhatsApp dan sebagainya. Saya merasa disayangi olehnya. Tindakan konkretnya ketika saya masih menjadi mahasiswa ialah perhatian demi perhatian dalam berbagai hal, dari yang sepele hingga yang serius semacam ujian.

Ketika akan mengikuti Ujian Komprehensif dengan pengujian 1 Bu Mulono, Pak Kasiyarno lah yang memberikan kisi-kisi soal yang sekiranya akan dilontarkan, misalnya prefiks, sufiks, dan sebagainya. Jadi, persiapan saya akhirnya lebih mantap karena

adanya kisi-kisi tersebut. Hal itu tetap dilakukan olehnya, kendati dia sendiri tidak ada hubungannya dengan ujian tersebut. Waktu itu, dia sudah menduduki kursi dekan. Artinya, meskipun sudah ada jarak secara struktural, karena yang seharusnya lebih *care* adalah ketua jurusan, tetapi dia tetap memberikan perhatian kepada kami.

Pun demikian ketika menjelang wisuda, dia masih terus-menerus berusaha berkomunikasi dengan kami. Nah, hal-hal semacam itulah yang membuat saya mau tidak mau tentu harus tetap memberikan kasih sayang juga kepadanya. Barangkali, bagi orang lain, hal itu mungkin cukup aneh, namun demikianlah kenyataannya. Perhatiannya sama, baik kepada Ninoni (Nining, Novi, Rani) maupun teman-teman di teater seperti Raya, Azhar, Sarwoko, dan lain-lain.

Saya pernah dimarahi oleh Pak Kasiyarno, tetapi karena alasan yang memang pantas untuk dimarahi, karena tindakan yang tidak benar. Saat itu, saya menggunakan baju yang kurang layak dan kurang sopan untuk PPL. Hari berikutnya saya langsung memakai kemeja. Untuk kebiasaan berpakaian, memang sampai hari ini (khusus hari Sabtu) saya memilih ke sekolah menggunakan setelan jin, kasual, dan *sneakers*. Saya cenderung menyukai yang kasual. Pak Kasiyarno paham bahwa saya tidak suka dipaksa dalam hal berpakaian, semisal harus memakai baju katun dan sejenisnya. Namun, teguran tersebut memang dimaksudkan untuk mendidik, sebab saat kegiatan PPL bukanlah waktu yang tepat untuk memakai pakaian semacam jin.

Perihal kepedulian, Pak Kasiyarno adalah sosok yang memiliki kepedulian tinggi terhadap para bawahannya. Sikapnya sangat komunikatif dengan rekan kerja. Saya sama sekali tidak melihat bahwa dia ingin menduduki jabatan pada saat itu. Di mata saya, sosoknya adalah manusia yang mengalir seperti air. Itulah yang saya jadikan contoh, kendati dia sendiri tidak pernah mengajarkan lewat lisan. Saya selalu memperhatikan karakternya.

Alhasil, ketika kini saya menjadi seorang kepala sekolah, saya

biarkan hidup mengalir. Karakter semacam itu saya peroleh dari kepribadian yang ada dalam diri Pak Kasiyarno, imbasnya kian saya rasakan. Barangkali, perbedaannya terletak pada pribadi saya yang sebenarnya cenderung ambisius jika menginginkan sesuatu, sementara Pak Kasiyarno adalah orang yang sangat tertata. Ketertataan itu belum bisa saya tiru, sebab rasa-rasanya membutuhkan waktu untuk menjadi sedewasa sosok dirinya.

Sejak dulu, dia bukanlah orang yang berkarakter meledak-ledak, melainkan sebaliknya: santai. Itulah yang membuat saya makin menaruh hormat kepada Pak Kasiyarno. Selalu ada kata sepakat di antara kami. Dia orang yang juga mendukung perkara praktis, bukannya selalu terkesan kaku dan birokratis. Demikianlah sosoknya di mata saya.





## KEKUATAN INGATAN DAN KESEDERHANAAN

Eni Harjanti  
(Mantan Mahasiswa)

*Kekaguman saya terhadapnya, terutama terletak pada kerendahan hati dan kesederhanaan yang dimilikinya, kendati telah berstatus sebagai seorang rektor di perguruan tinggi yang besar.*

**P**ak Kasiyarno, yang kini menjabat sebagai Rektor UAD, saya mengenalnya sejak tahun 1985-an, ketika saya masih berstatus mahasiswa di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, jurusan Bahasa Indonesia, IKIP Muhammadiyah Yogyakarta. Dia adalah dosen di jurusan Bahasa Inggris, tetapi lantaran pribadinya yang mudah bergaul, maka saya pun menganggapnya sebagai dosen yang dekat pula dengan saya.

Perjalanan kariernya tentu tidak saya ikuti terus-menerus, tetapi saya dapat menilai bahwa dia adalah orang yang sukses, terutama dari segi kepemimpinannya. Hal itu terbukti dengan prestasinya yang berhasil menjabat sebagai rektor selama dua periode, bahkan diletakkan. Kekaguman saya terhadapnya, terutama terletak pada

kerendahan hati dan kesederhanaan yang dimilikinya, kendati telah berstatus sebagai seorang rektor di perguruan tinggi yang besar.

Ada beberapa hal dan peristiwa yang cukup berkesan perihal Pak Kasiyarno bagi saya. *Pertama*, tentang kekuatan ingatan yang dimilikinya. Dia memiliki daya ingat luar biasa terhadap mahasiswanya, meskipun saya sendiri kurang dapat memastikan diampu olehnya pada semester ke berapa. Saat itu, dia masih seorang dosen muda. Kekuatan ingatannya itu terbukti beberapa tahun lalu, ketika saya meminjam mushala (kini masjid) UAD Kampus I untuk keperluan syuting iklan Alquran. Selesai syuting, Pak Kasiyarno melihat saya dan menyapa, “Aku nggak pengen beli Alquran-nya, tapi yang syuting saja!”

Hal itu membuktikan bahwa dirinya masih sangat mengingat saya. Dapat dikatakan, saya kaget dan heran, karena dalam peristiwa-peristiwa kecil semacam itu, dia tetap saja dengan *low profile*-nya mampu bercanda dan bergurau. Saya pun tertawa saat itu.

Dalam peristiwa yang berbeda, ketika menerima anugerah siaran/program terbaik dari Televisi Jogja, saya saat itu tengah makan bersama beberapa orang, termasuk Pak Kasiyarno sendiri, dia menyeletuk, “Ini anak, sejak mahasiswa sampai sekarang kok sering dapat *award* ya?”

Saya menangkap, dia begitu menghafal para mahasiswanya, meskipun telah lewat waktu yang kian lama.

*Kedua*, ialah kesederhanaan dalam dirinya, dan hal ini menarik sekaligus berkesan lebih. Ketika saya taushiyah dan ada Pak Kasiyarno di dalam majelis tersebut, dirinya tak pernah menampakkan diri sebagai seorang rektor. Pernah pula suatu ketika, tatkala ada peresmian Taman Kanak-kanak (TK) di daerah Prambanan, Bogem, dia menjadi salah seorang yang hadir sekaligus mendengarkan dengan baik hal yang saya sampaikan. Dari dua contoh peristiwa itu, akan tampak sekali bahwa sosoknya sangat rendah hati, pula tetap mampu menempatkan diri kapan harus menjadi rektor dan kapan harus menjadi jamaah pengajian.

Harus diketahui, saat itu Pak Kasiyarno tetap seorang tokoh di tengah masyarakat.

Berulang kali saya bertemu dia di beberapa perhelatan atau pernikahan, dan jika dia melihat saya sementara saya tak melihatnya, maka dialah yang akan tetap menyapa terlebih dahulu. Hal inilah yang selalu saya sampaikan kepada teman-teman, bahwa Pak Kasiyarno, sejak dulu hingga sekarang tidak pernah berubah: tetap penuh canda dan—yang tidak saya luputkan, menjaga kesederhanaan. Sekalipun dia berposisi rektor, tetapi dirinya memilih untuk tetap tampil sederhana, mau menyapa terlebih dulu mantan mahasiswa dan para koleganya. Pada diri Pak Kasiyarno, saya benar-benar melihat sosok pemimpin yang rendah hati, yang tidak mencoba memosisikan diri sebagai, “*Aku sapa? Kowe sapa?*” dalam istilah Jawa.

Ketika masih menjabat sebagai Ketua ‘Aisiyiah Cabang Umbulharjo, saya punya “utang banyak” atas *orek-orek*, rekomendasi, dan persetujuannya untuk membangun beberapa TK Bustanul Athfal di lingkungan Umbulharjo. Saya menjabat selama sepuluh tahun, dan rentang waktu itu banyak dilakukan pembangunan TK di wilayah Umbulharjo. Saya datang ke UAD untuk memohon bantuannya. Meskipun dapat diistilahkan sebagai “pinjam lunak”, tetapi jika kita berpikir lebih jauh, tetap tidak gampang untuk memperoleh dana sampai sekitar Rp400.000.000,00 guna membangun sebuah TK. Memang, dana tersebut bukanlah dikeluarkan oleh Pak Kasiyarno, tetapi secara prosedural, atas rekomendasi dan persetujuan dialah dana tersebut dapat dicairkan. Jadi, ada begitu banyak kesan terhadap dirinya, dan tak ada kata yang lebih pantas saya ucapkan dan sampaikan kecuali, alhamdulillah, “Pak Kasiyarno hebat!”

Tanggapannya terhadap saya, tetap sebagaimana dahulu, “Eni Harjanti!” Dia ingat betul, bahkan pernah pula menawarkan diadakannya acara pembacaan puisi. Sayang, acara tersebut belum dapat terealisasi. Pak Kasiyarno menawarkan acara itu, karena dia mengenal saya sebagai “jagoan” baca puisi.

Saya dan Mbak Rina Ratih dapat dikatakan malang-melintang dalam hal puisi, tetapi Mbak Rina lebih pintar dan berkonsentrasi di bidang penulisannya, sementara saya di bidang pembacaannya. Urusan produksi karya memang lebih unggul Mbak Rina, sebab saya hanya berkarya sedikit, tetapi saya bisa mengapresiasi karya siapa pun dengan pembacaan puisi, dan itu menghasilkan prestasi. Nah, dari situlah Pak Kasiyarno mengenal saya sebagai pembaca puisi.

Di IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, saya adalah mahasiswa angkatan 1985, dan berkuliah dengan waktu normal. Akan tetapi, saat itu masih diadakan ujian lokal dan ujian negara. Ujian terakhir saya jalani agak terlambat, namun dalam posisi telah mengajar dan bekerja.

Apabila melihat IKIP Muhammadiyah yang kini menjadi UAD, tentu saya sangat kagum. Sekarang, saya rutin bertemu Bu Zultiyanti dan Bu Sudarmini di UAD. Mereka adalah kakak tingkat saya. Bulan Juli lalu, saya juga pernah mengajak teman-teman dari Pemalang dan Cepu menengok Masjid Islamic Center UAD, dan kami cukup berkata, “Tak menyangka IKIP Muhammadiyah jadi sebesar ini!”

Berkaitan dengan Pak Kasiyarno dan UAD, di Sleman, saya pernah bertaushiyah di masjid yang kata masyarakatnya dibangun oleh UAD di masa kepemimpinan Pak Kasiyarno. Dirinya, secara sosial memang kian terbukti perannya. Syiarnya besar sekali. Saya mengakui hal itu karena bukan orang kampus, melainkan orang masyarakat. Saya banyak mendengar peran-peran UAD dan Pak Kasiyarno justru dari masyarakat luas.

## KASIYARNO: PEMIMPIN BERTANGAN DINGIN DAN SEORANG JAWA

Zuliyanti  
(Dosen UAD)

*“Sebuah negara disebut kuat bukan semata karena masyarakatnya bahagia oleh maisah yang cukup, tetapi juga karena pengakuan dari dunia internasional.”*

Secara pribadi, saya mengenal Pak Kasiyarno (selanjutnya Pak Kasi) sebagai dosen Bahasa Inggris semasa berkuliah di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) IKIP Muhammadiyah Yogyakarta (kini UAD). Dia merupakan sosok yang *andarbeni*, sederhana, dan humoris. Ketika mahasiswa melakukan kesalahan, kami cenderung hanya akan tertawa bersama. Walaupun diampu selama satu semester, pribadi Pak Kasi membekas di hati karena sifat baik pada dirinya. Dia juga dekat dengan mahasiswa, berjiwa kebabakan, dalam arti mampu merengkuh dan mengayomi kami. Sekarang, baik mahasiswa, dosen, maupun karyawan, pasti bangga menjadi bagian dari UAD berkat hasil kerjanya.

Dia pernah menjadi Wakil Rektor (WR) III, menggantikan Pak Imawan Wahyudi. Secara struktural, antara saya dengan Pak Kasiarno memang ada keterikatan. Dari segi kepribadian, saya melihat Pak Kasi adalah orang yang sederhana, tetapi jiwa kepemimpinannya yang luar biasa. Sebagai seorang pemimpin, dia termasuk tipe yang bertangan dingin. Ini terbukti dari perkembangan UAD sampai seperti sekarang ini. Bila nanti dia telah pensiun, namanya akan abadi dikenang.

Dulu, posisi rektor dijabat oleh Prof. Noeng Muhadjir. IKIP Muhammadiyah kemudian dikembangkan menjadi UAD pada tahun 1994 berkat peran Prof. Noeng, sebagai Rektor. Periode berikutnya, Pak Sugiyanto menjadi Rektor UAD. Setelah itu, Pak Kasi yang menjabat sebagai WR III diangkat menjadi rektor. Suatu perkembangan yang luar biasa.

Saya ingat, dahulu kami berkuliah di bekas gedung SD di Jalan Pramuka Nomor 42 yang kini menjadi Kampus II UAD. Kini, UAD sudah memiliki banyak gedung dan barangkali termasuk salah satu universitas terbaik di Yogyakarta. Mahasiswanya pun tidak hanya dari dalam negeri, tetapi juga luar negeri. Di bawah kepemimpinan Pak Kasi, hubungan UAD dengan pihak luar negeri menjadi semakin bagus. Selama dua periode kepemimpinannya (2007–2011 dan 2011–2017), UAD dapat dikatakan telah *go international*.

Saat saya masih menjadi mahasiswa IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, satu-satunya gedung perkuliahan terletak Jalan Kapas, sebelum akhirnya ditambah dengan Kampus II yang berlokasi di Jalan Pramuka. Saat itu pun masih berlaku jam kuliah malam. Gedung di Jalan Pramuka ditempati Program Studi PBSI dan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI). Cukup lama kami berkuliah di sana. Barulah pada masa kepemimpinan Pak Giyanto, UAD kemudian memiliki Fakultas Farmasi. Pengembangan IKIP Muhammadiyah menjadi UAD juga berdampak pada penambahan kampus di Janturan sebagai gedung untuk Farmasi. Sementara itu, Pak Kasi sendiri berperan dalam pendirian laboratorium di Sleman.

“Kalau punya tanah, jangan sampai kedengaran Pak Rektor, bisa-bisa nanti dibeli atas nama universitas!” demikianlah kelakar yang terkenal semasa pembangunan UAD di bawah kepemimpinan Pak Kasi. Saya dan beberapa dosen sempat ingin mengkaveling tanah di daerah Kampus IV yang sekarang, tetapi sayang, sudah tersalip UAD. Barangkali, Pak Kasi memang termasuk rektor yang hobi membeli tanah untuk kepentingan kampus.

Kampus V yang terletak di Jalan Ki Ageng Pamanahan, dulunya juga merupakan Akademi Bahasa Asing (ABA). Tidak ketinggalan, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Muhammadiyah Polekseni Yogyakarta yang berlokasi di Kulon Progo, dan juga diambil alih oleh UAD. Sampai saat ini, kita dapat menyaksikan, UAD telah memiliki enam kampus, dengan Kampus IV sebagai kampus termegah alias “kampus rasa mal”.

Proses pembangunan tersebut sangat panjang dan lahan tidak serta-merta didapatkan. Masyarakat sekitar memang tidak memprotes pembangunan gedung baru, sebab kini mereka pun mendapatkan manfaatnya. Hal yang perlu diperhatikan, barangkali dengan pembangunan gedung baru tersebut, maka banjir di lingkungan sekitar dapat teratasi. Jalan di sekitar kampus “berubah menjadi sungai” saat musim hujan. Semoga ke depannya, kehadiran Kampus IV juga memberikan dampak penghijauan lewat penanaman banyak pohon, sehingga kebutuhan oksigen sekian ribu mahasiswa pun dapat terpenuhi.

Saya mempunyai *tagline*, “Sebuah negara disebut kuat bukan semata karena masyarakatnya bahagia oleh *maisah* yang cukup, tetapi juga karena pengakuan dari dunia internasional.” Demikian juga dengan kampus UAD yang semakin diakui berkat SDM yang semakin hari semakin bagus. Pak Kasi memberi bonus bertubi-tubi dalam bentuk gaji tiga kali dalam setahun, yaitu gaji ketiga belas, keempat belas, dan kelima belas. Artinya, relasi kepemimpinannya hebat ke luar, juga SDM-nya makmur di dalam. Kualitas dosen negeri dan yayasan di dalamnya pun kini semakin bagus. Dapat dikatakan bahwa Pak Kasi telah menerapkan *ing ngarso sung*

*tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani.* Dia berada di depan dalam mempromosikan UAD ke kancah nasional dan internasional.

Ada beberapa pengalaman yang saya anggap lucu bersama Pak Kasi. *Pertama*, ketika Pak Kasi ingin berkunjung ke rumah saya di Gunungkidul, tetapi posisi saya masih di Yogya. Jadi, saya yang hendak dikunjungi justru berada di belakangnya. *Kedua*, ketika saya berada di Tiongkok dalam acara Cina Expo di Naning. Di Bandara Guang Zhu, saya memakai almamater UAD. Pak Kasi bersama rombongan pun kaget karena ada mahasiswa UAD di sana.

Pengalaman lain yang bersifat nonformal ialah ketika Pak Kasi bertemu dengan suami saya. Saya dan istrinya pun sering bertemu dan berkumpul. Kami adalah tipe orang yang tidak harus selalu di depan, sehingga duduk di belakang atau makan sambil berdiri pun tidak menjadi masalah. Bu Kasi juga orang yang sangat bersahaja, sama seperti Pak Kasi. Walaupun menjabat sebagai rektor, Pak Kasi bukanlah orang yang *subyu-subyu*, sehingga kesannya tetap asyik dalam berbagai kesempatan pertemuan. Hubungan Pak Kasi dengan orang lain juga seperti tanpa jarak. Gelar “Rektor UAD” hanya sebagai sandangan, sebab saat bertemu dalam acara-acara yang nonformal, situasinya tetap menjadi cair. Sepengetahuan saya, dia juga sering menyetir mobil sendiri.

Kami pernah bertetangga di Perumahan Purwomartani. Pak Kasi adalah orang desa yang tinggal di perumahan. Dia akan tetap menjadi orang desa, dalam arti tetap memberi hormat kepada yang tua dan senantiasa menyayangi yang muda. Dia ramah kepada siapa saja. Sekitar tahun 1990-an, saya pernah menyempatkan untuk menengok proses pembangunan rumahnya. Saat itu, rumah yang dia bangun sudah cukup megah untuk ukuran saat itu. Saya sendiri belum membayangkan akan membuat rumah saat itu. Pak Kasi bukan orang yang *kagetan, ora gumunan*. Dia orang Jawa yang mampu menerapkan ilmu-ilmu Jawa, misalnya *njunjung duwur mendem jero* dan *andap ashor*. Dia mengamalkan nilai-nilai itu. Sebagai seorang pemimpin dan seorang Jawa, Pak Kasi sudah *menep*.



Dalam urusan kampus, kebijakan-kebijakan yang diambil Pak Kasi sangat bagus. Semua *kopenan*. Timnya juga solid. Para dosen diberi ruang dan dipersilakan untuk mengangkat diri masing-masing. Tidak ada yang terabaikan. Sebagai seorang rektor, Pak Kasi tetap *ngewongke* (memanusiakan) para dosen dan menjalin kerja sama yang apik dengan para Wakil Rektor. Hal ini terbukti dengan tidak adanya demo misalnya. Artinya, keran-keran yang ada lancar dan tidak tersumbat. Semua fasilitas terpenuhi. Bila masih ada beberapa kekurangan, hal itu sangat wajar dan tetap memerlukan pemenuhan secara bertahap.

Hubungan UAD dengan organisasi Muhammadiyah yang lain, seperti TK dan SD juga sangat bagus. Guru-guru TK dan SD yang “tidak berdaya” diangkat oleh Pak Kasi lewat subsidi silang. Guru-guru yang tidak punya gaji, sebagian digaji oleh UAD. Contoh lainnya, SD Muhammadiyah di suatu daerah yang hampir mati, bahkan diangkat dan diberdayakan oleh UAD. Mobil-mobil UAD yang sudah tidak terpakai kemudian diberikan kepada Muhammadiyah, baik kepada Aisyah maupun SD di Gunungkidul. SD itu sekarang kembali eksis.

Saya juga turut berbahagia ketika UAD bisa memberi beasiswa kepada anak-anak yatim, sebab merupakan hal yang selalu saya perjuangkan kepada Pak Dedi. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa keberadaan UAD membawa berkah dan kepedulian terhadap anak-anak yatim.

Selain itu, biaya SPP berkuliah di UAD juga relatif murah jika dibandingkan dengan perguruan tinggi swasta lain di Yogya. Hal-hal positif semacam ini tentu harus dipertahankan.



## SOSOKNYA POPULER DI TELINGA

Rina Ratih Sri Sudaryani  
(Penulis)

*Seorang Kasiyarno memiliki tim yang solid, yang mampu menggerakkan “perahu” besar menuju kampus berkemajuan.*

**P**enampilan dan gayanya mungkin sederhana, tetapi dia adalah dosen idola. Nama dan sosoknya populer di telinga dan mata para mahasiswa IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, terutama kalangan mahasiswa cantik, karena ciri khasnya yang sangat ramah, humoris, juga senantiasa tersenyum. Tidak terkecuali diri saya, yang pada waktu itu, menjadi mahasiswa angkatan awal (tahun 1980-an) jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan kampus yang berlokasi di Jalan Pramuka 42 Yogyakarta. Sosok itu adalah Dr. Kasiyarno, M.Hum., Rektor UAD periode tahun 2007 hingga hari ini.

Sebelum Pak Kasiyarno menjadi Rektor UAD, saya telah mengetahui kinerjanya saat dia masih menjabat sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Dekan Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi), dan Wakil

Rektor III UAD. Menurut saya, dia adalah seorang yang penuh amanah, tetap sederhana. Di tangannya yang “dingin”, UAD makin dikenal luas oleh masyarakat, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Apabila ada yang bertanya, “Apa yang menjadi ciri khas dari kepemimpinan Pak Kasiyarno?” maka saya akan menjawab, “Sikapnya yang tetap ramah kepada siapa saja, berpenampilan sederhana, tetapi tegas.” Jiwa kepemimpinannya tampak dalam membangun suasana akademik kampus yang positif. Pelan tetapi pasti, UAD semakin maju. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa segi, misalnya dari meningkatnya jumlah mahasiswa, bertambahnya unit kampus UAD, dosen-dosen diberikan beasiswa untuk studi lanjut, dan bertambah lengkapnya sarana prasarana.

Seorang Kasiyarno memiliki tim yang solid, yang mampu menggerakkan “perahu” besar menuju kampus berkemajuan. Dosen dan karyawan dibuat nyaman bekerja di bawah kepemimpinannya. Sebagai bukti yang nyata, UAD kini merupakan salah satu dari sekian Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) yang telah terakreditasi A, sesuai dengan SK dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) nomor 3632/SK/BAN-PT/Akred/PT/2017 Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi (AIPT). Selain itu, pembangunan Kampus IV atau Kampus Utama UAD juga merupakan bukti nyata dari keberhasilannya membangun sarana prasarana yang sangat lengkap.

Dalam kepala saya, pengalaman yang senantiasa teringat dan berkesan pada diri Pak Kasiyarno adalah sapaan hangat setiap kali bertemu, juga ucapan selamat setiap kali saya memberikan sebuah buku baru karangan saya untuknya. Memang setiap tahun, saya berusaha menerbitkan sebuah buku. Buku apa saja, kadang tahun ini saya menulis buku ajar, tahun berikutnya menulis buku fiksi.

“Wah, selamat!” demikian selalu diucapkannya, sembari tersenyum lebar.

## KASIYARNO BERLARI CEPAT

Budi Santoso WS.

*(Mantan Kepala Kopertis Wilayah V DIY)*

*Karakter yang khas darinya adalah friendly dan mau mendengarkan orang lain.*

Selama masa kepemimpinan Pak Kasiyarno, saya melihat Skemajuan UAD luar biasa. Dulu UAD adalah universitas Muhammadiyah khusus mendidik mahasiswa menjadi guru. Pak Kasiyarno pada waktu itu mulai menggerakkan sistem untuk tidak hanya fokus pada keguruan, tetapi juga merambah ke jurusan farmasi dan ilmu komputer. Kedua bidang ini yang kemudian menjadi besar.

Pada saat menjadi pembantu rektor bidang kemahasiswaan, Pak Kasiyarno juga merupakan orang yang dinamis. Kemajuan perguruan tinggi juga tergantung cara mengolah dan mengembangkan kompetensi mahasiswa. Tidak hanya *hard skill* yang diolah. Pak Kasiyarno juga melatih *soft skill* melalui pembuatan proposal-proposal. Dari upaya tersebut, mahasiswanya meraih juara di beberapa kompetisi. Atas raihan itu, dia dianggap mampu

mengolah kemahasiswaan sehingga meraih penghargaan dari pihak Kopertis. Melalui tangannya juga, UAD dapat membuat sistem data yang terpusat seperti imbauan Kopertis saat itu dalam program peningkatan akuntabilitas perguruan tinggi.

Saat ada kebijakan dari Kopertis, Pak Kasiyarno bukanlah orang yang terlalu reaksioner. Dia tenang dalam menghadapi tekanan. Ketenangannya itulah yang membuatnya berpikir lebih logis dan konseptual. Dalam menghadapi orang lain pun dia tidak emosional. Karakter yang khas darinya adalah *friendly* dan mau mendengarkan orang lain.

Komunikasi saya dengan Pak Kasiyarno dari dulu sampai hari ini tetap bagus. Dia tetap menyapa dengan ramah dalam berbagai momen meskipun saya sudah tidak lagi menjabat. Dia menghormati orang tidak dari pakaian atau jabatannya. Siapa pun dia hormati. Karena itu dia patut dihormati. Cara dia menyapa dan menanggapi orang, membuat orang lain senang dan nyaman dengannya. Hal itulah yang membuatnya gampang diterima dan tentu saja membuatnya banyak *link* dalam mengembangkan UAD.

Saya melihat kampus baru UAD di Jalan Lingkar Selatan sekarang bagus. Dulu Pak Kasiyarno memulainya dengan membangun asrama. Kemudian saat ini berkembang menjadi kampus. Kita juga bisa melihat masjid yang bagus. Sekarang UAD mempunyai SPBU dan rumah sakit. Bagi saya dengan membangun rumah sakit dan berani membuka program studi kedokteran merupakan langkah strategis yang diambil Pak Kasiyarno. Sangat sedikit perguruan tinggi yang membuat rumah sakit dulu dan membuka jurusan kedokteran. UAD melakukannya.

Saya kira, yang dikembangkan Pak Kasiyarno untuk UAD melampaui perguruan tinggi swasta yang dulu sempat lebih bagus di Yogyakarta. Saya melihat UAD mempunyai kemampuan “berlari cepat”. Hal ini karena Pak Kasiyarno memiliki jiwa *leadership* dan kemampuan *entrepreneur*-nya yang bagus. Kedua hal ini menjadi modal dasar bagi seorang pemimpin perguruan swasta saat ini. Saya berharap siapa pun yang akan menggantikan bisa belajar

darinya seperti cara menjaga dinamika mengejar kemajuan. Situasi yang dinamis dan bergerak maju ini dipengaruhi ketika Pak Kasiyarno menjadi pemimpin Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) sehingga cukup baik dalam mengamati perkembangan berbagai perguruan tinggi.





## KASIYARNO SENANTIASA MEMBERI RUANG

Immawan Wahyudi

*(Wakil Bupati Gunungkidul)*

*(Mantan WR 3 UAD dan sekertaris Rektor perubahan IKIP Muhe UAD).*

*Gaya kepemimpinan Pak Kasiyarno menurut saya cenderung memberi ruang agar para wakilnya bisa ambil peran sesuai bidang tugas masing-masing.*

**M**omentum yang paling berkesan bagi saya adalah ketika terpilihnya Dr. H. Kasiyarno, M.Hum sebagai Pembantu Rektor (PR) III. Saat itu Rektornya Prof. Dr. H. Sugiyanto. Jabatan saya sebagai PR III sudah selesai. Waktu itu saya sudah jadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DPRD DIY). Maka diadakan pemilihan Pembantu Rektor III. Uniknya Dr. Muchlas, M.T, yang waktu itu Pembantu Dekan (PD) III FTI bersaing dengan Pak Kasi. Pada saat tinggal menulis nama, Pak Muchlas melobi saya. Lobi gaya banyumasan:

“Kang, angger rika milih aku dadi PR III, ya wis ora seduluran

politik maning,” kata Pak Muchlas. Terus terang saya waktu itu mau milih Pak Muchlas karena sudah lama membantu dan mendampingi saya dalam pembinaan kemahasiswaan UAD. Atas permintaan Pak Muchlas saya milih Pak Kasiyarno. Hasil voting akhirnya, Pak Kasiyarno mendapat dukungan 15 suara dan pak Muchlas 14 suara. Tidak ada persaingan yang sengit. Semua berjalan biasa-biasa saja dan penuh semangat kekeluargaan.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa Pak Muchlas dan Pak Kasiyarno sudah lama dekat. Mereka sama-sama menjadi PD III saat UAD masih IKIP. Pak Muchlas memandang Pak Kasiyarno lebih senior karenanya, ia meminta saya untuk memilih Pak Kasiyarno.

Ketika Pak Kasiyarno jadi PR III, saya sudah jadi Anggota DPRD DIY jadi kurang mengamati. Tapi ukuran atau hal terpenting dari tugas PR III adalah stabilitas kampus terjaga. Hal itu bisa dilihat perkembangan selanjutnya ditangan Pak Kasiyarno.

Saya menilai Pak Kasiyarno adalah pribadi yang berpenampilan sederhana. Mungkin bisa dibilang lugu. Gaya kepemimpinan Pak Kasiyarno menurut saya cenderung memberi ruang agar para wakilnya bisa ambil peran sesuai bidang tugas masing-masing. Model kepemimpinan yang demikian menjadikan dinamika yang merata pada level pimpinan.

Saya sangat terkesan saat Pak Kasiyarno datang ke Gunungkidul. Ia tidak dengan kemeriahan jabatan sebagai rektor. Ia tampak biasa dengan penampilan seadanya. Hal seperti itu sangat disukai oleh warga pedesaan, khususnya masyarakat Gunungkidul.

Pak Kasiyarno dan para Pimpinan Universita dan Pimpinan Fakultas di UAD banyak memberi perhatian dan bantuan ke Gunungkidul. Tentu hal ini tidak lepas dari arahan pak Rektor Kasiyarno. Saya mewakili Ibu Bupati dan masyarakat Gunungkidul menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk bantuan materil, moril maupun peningkatan *skill* dan pengetahuan bagi warga Gunubgkidul. Jazakumullahu khairan. Salam.

## PAK KASIYARNO, SANTAI DAN JAUH VISINYA

Muchlas  
(Wakil Rektor I)

*Di antara kesibukannya menjalankan amanah menjadi rektor, Beliau tetap memberi perhatian kepada karyawannya, tidak terkecuali perhatian di ranah peningkatan kesejahteraan.*

**P**ak Kasiyarno itu seorang pemimpin yang memiliki sikap sederhana, berpenampilan santai tetapi bervisi jauh. Beliau bisa mengemas hal-hal yang serius menjadi santai dan menggembirakan tetapi tetap produktif.

Beliau juga seorang yang selalu menanamkan konsep-konsep pengembangan diri kepada kolega-koleganya. Dengan cara yang sederhana Beliau menyampaikan cara menjaga irama kerja agar di dalam pekerjaan para koleganya mempunyai sesuatu yang *breakthrough*, lompatan. Melompat lebih berkembang. Harus selalu ada hal-hal yang inovatif dari setiap pekerjaan yang Beliau amanahkan kepada kita. Begitu yang selalu dipesankan Pak Kasiyarno.

Beliau juga selalu berpesan, jangan sampai kita bekerja dalam satu periode, tidak bisa memberikan kebijakan-kebijakan

monumental yang membawa kepada kemajuan dan kesejahteraan. Hal itu selalu dibicarakan dalam setiap momen dan selalu diungkapkan dengan cara santai.

Untuk menjaga kemajuan kampus, Pak Kasiyarno termasuk orang yang istiqamah dalam menjaga prinsip. Misalnya ketika Beliau ingin membangun gedung dan di pertengahan proses mengalami kendala, beliau tidak lantas mundur, terus maju. Kalau tidak ada dana, Beliau akan mengusahakan dengan cara lain. Bersama koleganya, Beliau akan membicarakan hingga menemukan jalan.

Di antara kesibukannya menjalankan amanah menjadi rektor, Beliau tetap memberi perhatian kepada karyawannya, tidak terkecuali perhatian di ranah peningkatan kesejahteraan. Beliau selalu bertanya kepada kami, kapan nih kita naikkan gaji lagi? Pertanyaan seperti itu hampir setiap tahun diajukan. Perhatiannya dalam kesejahteraan sangat tinggi.

Beliau banyak menciptakan jargon-jargon yang mengalirkan spirit atau kekuatan kepada koleganya. Salah satu jargon yang kerap kita dengar adalah 8-as, yaitu kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas, kerja *mumtaz*, kerja mawas, kerja sinergitas, kerja *trust*, dan kerja ikhlas.

Selain 8-as, ada pula spirit dalam bahasa Jawa yang Beliau rangkai. Rangkaian karakter pemimpin tersebut ada tujuh “Nga” yaitu: *ngayomi*, *Ngayemi*, *Ngandani*, *Nglakoni*, *Ngancani*, *Ngampuni* dan *Ngugemi*. Jargon tersebut cukup melekat dalam kepemimpinannya.

Jargon yang diciptakan itu sangat mendorong kami dalam menjalankan tugas. Pak Kasiyarno jago dalam memberikan spirit lewat jargon-jargon yang diciptakannya. Tentu saja tidak mudah membuat jargon seperti itu. Pembuat jargon harus memiliki wawasan yang luas, dan Pak Kasiyarno memiliki itu.

Hal yang tidak bisa saya tiru dari Pak Kasiyarno adalah dalam bersastra, berpuisi, atau berpantun. Ini yang tidak banyak dimiliki

banyak orang dalam memimpin. Biasanya setiap pidato Beliau selalu menyelipkan pantun, baik di bagian pembuka maupun di bagian penutup.

Beliau orang yang santai yang membawa UAD maju dan sejahtera.



## TENTANG PENULIS



### Sule Subaweh

**Sule Subaweh** adalah nama pena dari Suliman, aktif menulis cerpen, puisi dan artikel. Kumpulan cerpen tunggalnya *Bedak dalam Pasir* lahir di akhir tahun 2017. Beberapa karyanya di muat di *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Jawa Pos*, *Indopos*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat* dan beberapa media lainnya. Saat ini sedang menyusun kelahiran cerpen keduanya.

Sejak 2005 ia aktif di teater Jaringan Anak Bahasa (JAB), 2014 aktif di Jejak Imaji (JI). Saat ini bekerja di UAD, dan menjadi redaktur di Majalah *Kabar Universitas Ahmad Dahlan (UAD)*.

Lelaki kelahiran Madura ini juga sejak 2005 aktif di bidang musikalisasi puisi dan telah mengeluarkan tiga album musikalisasi puisi di antaranya: *Tanah Air Mata* (2007), *Rindu Tak Terucap* (2011) dan *Nocturne* 2016 serta beberapa karya yang tak sempat direkam.

Saat ini tinggal di Dusun Wirokerten RT 02 Banguntapan Bantul. FB dan IG Sulesubaweh, Nomer 0852-2834-6751 ,0818-0679-4205 (WA).







## Hadi Suyono

**Hadi Suyono**, lahir di Widoro, Bangun Harjo, Sewon, Bantul. Sekarang dia bekerja menjadi dosen di almamaternya, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.

Dia menamatkan sarjana pada Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan (2001). Setelah menyelesaikan sarjana, memfokuskan kegiatannya membantu berbagai proyek penelitian. Di sela-sela kesibukan melakukan penelitian, dia melanjutkan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada program studi Psikologi lulus 2005. Program S3 diselesaikan pada Program Doktor Fakultas Psikologi Universitas Airlangga pada tahun 2015.

Sebelum menjalani profesi dosen, dia pernah menjadi wartawan Surat Kabar Mingguan *Minggu Pagi* (Kedaulatan Rakyat Group). Selain wartawan juga pernah melakoni beberapa pekerjaan lain, diantaranya: Direktur CHURDES (*Centre of Human Resources Development for Society*), Pemimpin Redaksi Tabloid *PIKZI*, Peneliti COCD (*Centre of Organizational Culture Development*) Jakarta, dan Peneliti Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Indonesia (LP2I) Semarang.

Buku yang sudah dituliskan adalah *Social Intelligence, Cerdas*

*Bersama Orang Lain dan Lingkungan*(Aruzz Media). Buku lain yang dihasilkannya berupa *Pengantar Psikologi Sosial 1, Teori dan Aplikasinya* (Penerbit D & H), *Sang Pembelajar Sejati* (Tiara Wacana), *Soft Skills Training, Menumbuhkan Remaja Tangguh di Era Milenial* (Halaman Indonesia dan CCE), dan *Merawat Perdamaian Metode Sistem Peringatan Dini Konflik* (Semesta Ilmu dan CCE).

Selain itu artikelnya telah dimuat diberbagai media massa baik lokal maupun nasional, seperti *Radar Jogja* (Jawa Pos), *Kedaulatan Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Harian Jogja*, *Bernas*, *Suara Muhammadiyah*, *Seputar Indonesia*, dan *Republika*.